

**STUDI PEMIKIRAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN  
KARAKTER SYEKH ABDULLAH MUBAROK BIN  
NUR MUHAMMAD DAN RELEVANSINYA DENGAN  
PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA**



oleh:  
Nuraeni  
NIM 19913046

**TESIS**

Diajukan kepada  
**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**YOGYAKARTA  
2021**

**STUDI PEMIKIRAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN  
KARAKTER SYEKH ABDULLAH MUBAROK BIN  
NUR MUHAMMAD DAN RELEVANSINYA DENGAN  
PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA**



oleh:

**Nuraeni**

NIM: 19913046

Pembimbing:

Dr.Dra. Junanah, MIS.

**TESIS**

Diajukan kepada

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**YOGYAKARTA**

**2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nuraeni

N I M : 19913046

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul Tesis : STUDI PEMIKIRAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN  
KARAKTER SYEKH ABDULLAH MUBAROK BIN NUR  
MUHAMMAD DAN RELEVANSINYA DENGAN  
PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 04 Maret 2021

Yang menyatakan



Nuraeni



FAKULTAS  
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA  
Telp dan Fax (0274) 523637

PROGRAM STUDI  
MAGISTER  
ILMU AGAMA ISLAM

Website : master.islamic.uil.ac.id  
Email: msi@uil.ac.id

## PENGESAHAN

Nomor: 2280/ PS - MIA/Peng /III/2021

Judul : **STUDI PEMIKIRAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER SYEKH ABDULLAH MUBAROK BIN NUR MUHAMMAD DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA**

Nama : Nuraeni

N I M : 19913046

Konsentari : Pendidikan Islam

telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam (MSI) dalam bidang Pendidikan Islam.

Yogyakarta, 24 Maret 2021

Ketua Prodi MIAI FIAI UII



Dr. Dra. Junanah, MIS.



Nama : Nuraeni  
Tempat/tgl.lahir : Indramayu, 06 Maret 1972  
N.I.M. : 19913046  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : STUDI PEMIKIRAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER SYEKH ABDULLAH MUBAROK BIN NUR MUHAMMAD DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA

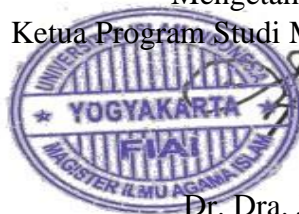
### TIM PENGUJI TESIS

Ketua : Dr. Drs.Ahmad Darmaji, M.Pd.  
Sekretaris : Dr. Drs. YUSDANI, M.Ag.  
Pembimbing : Dr.Dra. Junanah, MIS  
Penguji : Prof. Dr. Maragustam Siregar, MA.  
Penguji : Dr. Mudzofar Akhwan, MA.

(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 17 Maret 2021  
Pukul : 14.30  
Hasil : Lulus

Mengetahui  
Ketua Program Studi MIAI FIAI UII



Dr. Dra. Junanah, MIS.



## NOTA DINAS

No.: 2026/PS-IAIPM/ND/III/2021

TESIS berjudul : STUDI PEMIKIRAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN  
KARAKTER SYEKH ABDULLAH MUBAROK BIN  
NUR MUHAMMAD DAN RELEVANSINYA DENGAN  
PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Ditulis oleh : Nuraeni

N I M : 19913046

Program Studi : Pendidikan Islam

telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim Penguji Tesis Program Studi  
Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam  
Indonesia.

Yogyakarta, 15 Maret 2021

Ketua,



Dr. Dra. Junanah, MIS

## PERSETUJUAN

Judul : STUDI PEMIKIRAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN  
KARAKTER SYEKH ABDULLAH MUBAROK BIN  
NUR MUHAMMAD DAN RELEVANSINYA DENGAN  
PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Ditulis oleh : Nuraeni

N I M : 19913046

Program Studi : Pendidikan Islam

disetujui untuk diuji oleh tim Penguji Tesis Program Studi Magister Ilmu Agama  
Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 4 Maret 2021  
Pembimbing



Dr. Dra. Junanah, MIS.

## PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan:

- Untuk ibuku Hj. Khotami
- Suamiku Dr.H. Muhammad Taufik, MA yang tercinta
- Anak-anak ku Nuansa Falsafia Taufik, Persia Aqila Taufik dan Mikail Kaddihan Taufik yang selalu kubanggakan
- Dosen-dosen dan guru-guruku yang tidak terlupakan
  - Sahabat- sahabatku seiman dan seperjuangan
- Segenap civitas akademika Universitas Islam Indonesia Yogyakarta



## MOTTO

وَإِنَّمَا الْأُمَّمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ ۝ فَإِنْ هُمْ ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا

**“Artinya: “Sesungguhnya kejayaan suatu umat (bangsa) terletak pada akhlaknya selagi mereka berakhlak dan berbudi perangai utama, jika pada mereka telah hilang akhlaknya, maka jatuhlah umat (bangsa) itu..”**

**Syair Syauqi Bey. <sup>1</sup>**

---

<sup>1</sup> “<https://embunhati.com/2015/09/03/perhiasan-seorang-muslim-apa-itu/> .

**STUDI PEMIKIRAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER  
SYEKH ABDULLAH MUBAROK BIN NUR MUHAMMAD  
DAN RELEVANSINYA  
DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA**

**Nuraeni  
NIM 19913046**

Manusia belum dianggap terpondang bila belum memiliki nilai. Nilai adalah sesuatu yang positif dan bermanfaat dalam kehidupan manusia, dan harus dimiliki setiap manusia untuk dipandang dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan karakter merupakan sebuah proses yang tiada henti (*never ending*) dalam pelaksanaannya di sebuah negara demokrasi dan berlandaskan Pancasila seperti Indonesia. Melihat nilai-nilai yang ada dan sudah dirancang oleh pemerintah akan tetapi belum ada dampak yang konkrit yang bisa diangkat menjadi faktor suksesnya program pendidikan karakter, merupakan alasan bagi peneliti untuk mencari tahu lebih dalam tentang pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan nilai-nilai pendidikan karakter menurut Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad atau yang terkenal dengan sebutan Abah Sepuh, pendiri Pondok Pesantren Suryalaya, yang berwasiat kepada murid-muridnya yang disebut *Tanbih*.

Jenis Penelitian ini adalah penelitian *discourse* yaitu penelitian pemikiran dengan menggunakan pendekatan metode kualitatif dan bersumber pada penelitian kepustakaan (*Library Research*) dalam menyeleksi sumber menggunakan sumber primer dan sekunder. Dalam pengumpulan data-datanya peneliti menggunakan metode dokumentasi, sedangkan dalam menganalisis data menerapkan pertama analisis konten/isi (*content analysis*), yaitu menghimpun dan menganalisa dokumen-dokumen resmi, buku-buku kemudian diklasifikasi sesuai masalah yang dibahas dan dianalisa isinya. *Kedua*, analisis Domain yaitu memperoleh gambaran umum yang menyuluruh dari obyek atau penelitian. *Ketiga* adalah analisis taksonomi

Hasil penelitian pemikiran nilai-nilai Pendidikan karakter Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad adalah, Nilai Religius, Nilai Nasionalis, Nilai Gotong Royong, Nilai saling menghargai, Nilai empati, Nilai Anti diskriminasi, Nilai anti *Bullying*, Nilai toleransi, nilai cinta damai, dan nilai peduli social. Pemikiran beliau relevan dengan pendidikan karakter yang ada di Indonesia.

**Keyword:** *Nilai-nilai Pendidikan karakter dan Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad*

**ABSTRACT**  
**A STUDY OF THE THOUGHTS OF SYEKH ABDULLAH MUBAROK  
BIN NUR MUHAMMAD ON CHARACTER EDUCATION VALUES AND  
ITS RELEVANCE WITH CHARACTER EDUCATION IN INDONESIA**

Humans are not respected if they do not have values. Value is something positive and useful in human life, and must be owned by every human being to be respected in social life. Character education is a never ending process in its implementation in a democratic country based on Pancasila, that is Indonesia. Considering the existing values that have been designed by the government but showed no real impacts which can be a contributing factor in the success of character education programs, the researcher intends to conduct further in-depth exploration of character education. This study aims to explore the values of character education according to Shaykh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad or known as Abah Sepuh, the founder of the Suryalaya Islamic Boarding School, whose will to his students is called Tanbih.

This research is a discourse analysis that studies a school of thoughts using a qualitative method approach and sources from library research. To select the sources, primary and secondary. In collecting the data, the researcher uses the documentation method, while in analyzing the data, the first strategy is content analysis, which is collecting and analyzing official documents and books. They are then classified according to the issues discussed and their contents are analyzed. Secondly, the domain analysis is to applied obtain a comprehensive overview of the object or research, and the third is taxonomic analysis.

The study of the thoughts of Shaykh Abdullah Mubarak bin Nur Muhamamad on character education reveals such various values as religious values, nationalist values, mutual cooperation values, mutual respect values, empathy values, anti-discrimination values, anti-bullying values, tolerance values, peace-loving values, and social care values. His thoughts are relevant to the character education in Indonesia.

**Keywords:** *Values of character education, Sheikh Abdullah Mubarak bin Nur Muhmamad*

March 06, 2021

**TRANSLATOR STATEMENT**

The information appearing herein has been translated  
by a Center for International Language and Cultural Studies of  
Islamic University of Indonesia  
CILACS UII JI. DEMANGAN BARU NO 24  
YOGYAKARTA, INDONESIA.  
Phone/Fax: 0274 540 255

## KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشراف الانبياء والمرسلين وعلى اله واصحبه اجمعين اما بعد سبحانك لنا لاعلم لنا الا ما علمتنا انك انت العليم الحكيم ،سبحتك لا فهم لنا الا ما فهمت لنا انك انت  
العلام الغيوب

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT., karena berkat taufik dan hidayah Nya, akhirnya penulisan tesis dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktu yang diharapkan. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW., beserta seluruh keluarga, sahabatnya yang telah menyampaikan petunjuk bagi umat manusia dengan ajaran demi tegaknya keadilan dan perdamaian di muka bumi ini.

Penulis menyadari bahwa selama penulisan tesis ini, tidak terhitung bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada;

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Tamyiz, MA. Selaku Ketua Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Rahmani Timorita Yulianti M.Ag. selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
4. Ibu Dr. Dra. Junanah, MIS, selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Agama Islam (MIAI) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dan juga selaku Pembimbing tesis.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Magister Ilmu Agama Islam (MIAI) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

6. Segenap Civitas akademik Program Studi Magister Agama Islam Universitas Islam Islam Indonesia Yogyakarta
7. Kepala Kua Kecamatan Pleret Kementerian Agama Kabuapten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta, yang telah memberikan izin belajar.
8. Untuk suami tercinta Dr. H. Muhammad Taufik, MA yang selalu memberikan spirit, dan anak-anakku tersayang Nuansa Falsafia Taufik, Persia Aqila Taufik, serta Mikail Kaddihan Taufik.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan dan seprofesi Penyuluh Agama Islam Kementerian Agama Kab. Bantul dan semua pihak yang turut terlibat dalam penyusunan tesis ini.

Penyusunan tesis ini telah diusahakan semaksimal mungkin dengan segala daya tenaga akal dan pikiran, memperhatikan dan menjunjung tinggi kode etik karya ilmiah. Meskipun demikian, penulis menyadari akan kekurangan dan keterbatasan kemampuan, untuk itu saran, koreksi, dan kritik yang konstruktif sangat kami harapkan.

Akhirnya Penulis mohon taufik dan hidayah kepada Allah SWT, semoga tesis ini dapat bermanfaat dan menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan dan bagi pembaca, khususnya bagi penulis.

Yogyakarta, 04 Maret 2021

Penyusun



Nuraeni

NIM. 19913046

## DAFTAR ISI

HALAMAM JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN TIM PENGUJI TESIS.....	iv
NOTA DINAS .....	v
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	vi
HALAMAN MOTTO .....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	viii
ABSTRAK .....	ix
ABSTRACT .....	xi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	xii
HALAMAN DAFTAR ISI .....	xiii
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Fokus dan Pertanyaan penelitian .....</b>	<b>10</b>
<b>C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....</b>	<b>10</b>
<b>D. Sistematika Pembahasan .....</b>	<b>11</b>
<b>BAB II : KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU</b>	
<b>DAN KERANGKA TEORI .....</b>	<b>13</b>
<b>A. Kajian Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>13</b>
<b>B. Kerangka Teori .....</b>	<b>32</b>
<b>1. Pengertian Nilai .....</b>	<b>32</b>

2. Pengertian Pendidikan Karakter .....	34
a. Pendidikan Karakter Menurut Para ahli .....	43
b. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Para Ahli .....	45
<b>Gambar Koherensi Karakter dalam Kontek totalitas proses</b>	
Psiko sosial .....	47
c. Dasar Filosofis Pendidikan Karakter .....	48
d. Tujuan Pendidikan Karakter .....	50
e. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Dikembangkan .....	52
<b>BAB III : METODE PENELITIAN .....</b>	<b>59</b>
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian .....	59
B. Sumber Data .....	59
C. Seleksi Sumber .....	60
D. Teknik Pengumpulan Data .....	61
E. Teknik Analisis Data .....	61
<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>64</b>
A. Hasil Penelitian .....	64
1. Biografi Syekh Abdullah Mubarok Bin Nur Muhammad .....	64
a. Riwayat Singkat Syekh Abdullah Mubarok Bin	
Nur Muhmamad .....	64
b. Latar Belakang Intlektual .....	69
c. Gambaran Moral Syekh Abdullah Mubarok bin Nur	
Muhammad .....	71
d. Kiprah Politik Syekh Abdullah Mubarok bin Nur	

Muhammad .....	75
<b>2. Konsep Pemikiran Syekh Abdullah Mubarak</b>	
Bin Nur Muhammad .....	76
a. Tanbih Bahasa Sunda .....	81
b. Tanbih Bahasa Indonesia .....	84
<b>B. Pembahasan .....</b>	<b>93</b>
<b>1. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Syekh Abdullah</b>	
Mubarak Bin Nur Muhammad .....	93
a. Nilai Religius .....	93
b. Nilai Nasionalis .....	97
c. Nilai Integritas .....	99
d. Nilai Mandiri .....	101
e. Nilai Gotong Royong .....	103
<b>2. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Syekh Abdullah</b>	
Mubarak Bin Nur Muhammad Dengan Pendidikan	
Karakter di Indonesia .....	111
Tabel Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Syekh	
Abdullah Mubarak Bin Nur Muhammad dan Relevansinya	
Dengan Pendidikan Karakter di Indonesia .....	114
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>122</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>122</b>
<b>B. Saran-Saran .....</b>	<b>122</b>
<b>C. Penutup .....</b>	<b>124</b>



<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>125</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>130</b>
<b>TENTANG PENULIS .....</b>	<b>135</b>



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada saat ini Indonesia hidup pada era milenial, yang ditandai dengan segala informasi mudah diakses karena kecanggihan perkembangan teknologinya, tentu saja hal tersebut memiliki dampak positif maupun negatif bagi masyarakat pada umumnya dan khususnya untuk perkembangan generasi muda yang juga tak luput mempengaruhi dunia pendidikan.

Keberhasilan masyarakat modern dalam mengembangkan sains dan teknologi telah memberikan alternatif solusi dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan sehari-hari. Seperti yang terjadi pada masa Pandemi Covid 19 ini, dimana pembelajaran tidak bisa dilakukan dengan tatap muka, karena adanya wabah virus corona, pembelajaran dilakukan dengan *daring* yang menggunakan aplikasi *Zoom, Meeting google meet, whatsapp, youtube* dan lain sebagainya memudahkan para mahasiswa, pelajar, guru dan dosen dalam melakukan proses transfer ilmu, hal ini merupakan dampak positif dari arus globalisasi.

Perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi pun memiliki dampak negatif maka diperlukan adanya suatu pendidikan yang dapat menangkal hal tersebut. Dalam hal ini pentingnya pembangunan dan pembentukan karakter bagi bangsa yang perlu dimulai sejak dini. Penanaman karakter anak tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja namun perlu adanya kerjasama dan kontribusi dari semua pihak.

Penanaman karakter tidak hanya dilakukan di lembaga pendidikan atau sekolah saja tetapi harus diiringi dan didukung di lingkungan keluarga dan masyarakat juga.

Sebenarnya pendidikan karakter bukanlah hal yang baru bagi masyarakat Indonesia. Mulai awal kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru dan kini orde reformasi telah banyak langkah-langkah yang dilakukan pemerintah dalam kerangka pendidikan karakter dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda.

Kini pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan kebudayaan memberi penegasan dengan mencanangkan Gerakan Pendidikan Karakter pada tahun 2017 yang mengidentifikasikan lima nilai karakter, yang saling berkaitan dan prioritas untuk dikembangkan yaitu; nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas<sup>2</sup>.

Faktanya melalui program tersebut belum banyak menghasilkan sesuai apa yang diharapkan karena masih banyak terjadi hal-hal *tidak berkarater* yang dilakukan oleh para generasi muda dan juga para pelajar, contoh yang terjadi pada bulan Februari 2020 yang dilakukan oleh pelajar SMPN 16 kota Malang, korban *Bullying* yang merupakan teman sekolahnya, bernama MS harus kehilangan jarinya karena dibully dengan sangat kejam, Anak-anak ini mengaku mengangkat korban secara bersama-sama lalu dilempar ke paving, kemudian diangkat lagi dan dilempar ke pohon.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>”Penguatan Pendidikan Karakter jadi Pintu Masuk Pembenahan Pendidikan Nasional”, dikutip dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog>. Diakses pada tanggal 17 Juli 2017.

<sup>3</sup>Sadis! “Begini Bully siswa di Malang Sampai jarinya diamputasi” , dikutip dari <https://jatim.suara.com/read/2020/02/04/205940/sadis-begini-bully-siswa-di-malang-sampai-jarinya-diamputasi?page=all> diakses pada hari selasa tanggal 04 Februari pukul 20: 42 WIB.

Selanjutnya perbuatan yang sangat sadis dilakukan seorang siswi SMP Muhammadiyah berinsial NF berusia 15 tahun yang telah membunuh anak usia 6 tahun berinsial APA. Yang terjadi di Jakarta Pusat pada bulan maret tahun 2020. Kemudian jenazah korban disimpan dalam lemari. Tersangka mengakui pemebunuhan yang dilakukan dengan sadar dan terinspirasi dari film yang ditontonnya.<sup>4</sup>

Kasus Bullying tidak hanya terjadi terhadap sesama siswa, pada awal tahun 2019 seorang guru wanita dibully oleh murid-muridnya , melalui rekaman video yang berdurasi kurang dari 30 detik , memperlihatkan di dalam sebagian murid laki-laki tampak mengitari gurunya sambil bernyanyi dan berjoged. Sang guru terlihat hanya terdiam. Sementara para murid terus bernyanyi dan berjoged. Bahkan, salah satu siswa terlihat naik ke atas meja guru. Peristiwa tersebut terjadi di SMP Cilincing Jakarta Utara.<sup>5</sup>

Tidak hanya tindakan immoral yang dilakukan para generasi muda tapi juga sudah melunturnya nasionalisme, mislanya hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri, anak muda lebih bangga ketika makan di restoran Barat seperti Mc Donald, Starbuck, dan lain-lain. Mereka juga lebih bangga menggunakan produk-produk dari luar.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>"Siswi SMP Bunuh Bocah; Kisah Siswi SMP bunuh bocah usia 6 tahun", dikutip dari <https://www.tribunnews.com/metropolitan/2020/03/08/kisah-siswi-smp-bunuh-anak-6-tahun-polisi-ungkap-13-gambar-milik-pelaku-ini-pengakuan-tetangga?page=all> diakses pada minggu tanggal 8 maret 2020 pukul 16:51 WIB.

<sup>5</sup>"Viral siswa bully guru Perempuan di SMP Jakut", Disdik beri Pembinaan, dikutip dari <https://news.detik.com/berita/d-4484228/viral-siswa-bully-guru-perempuan-di-smp-jakut-disdik-beri-pembinaan>, diakses pada hari Selasa, 26 maret pukul 16.36 WIB.

<sup>6</sup>Arinda Ayuningtiya, "Lunturnya Nasionalisme bangsa Indoneisa", dikutip dari <https://arindaayuningtyas.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 23 Mei 2012.

Pada tahun 2018 Radikalisme terorisme juga melibatkan generasi muda dan perempuan di Indonesia. Lebih jauh dari itu aksi terorisme yang melibatkan satu keluarga utuh orang tua dan anak-anak juga sudah terjadi seperti kasus bom Surabaya. Sebelumnya kasus aksi teror yang melibatkan remaja juga terjadi di Gereja Katolik Medan (28/8/2016), serangan terhadap polisi di Cikokol (20/10/2016), dan aksi dua remaja putri di Mako Brimob (10/5/2018).<sup>7</sup>

Selain hal tersebut dalam dunia pendidikan pun sering terjadi kasus tindakan curang atau cheating, berupa mencontek, dan lain-lain. Hal tersebutpun terjadi pada perguruan tinggi, fenomena mencontek dikalangan mahasiswa dan berkembangnya plagiarisme.<sup>8</sup>

Media cetak ataupun elektronik seperti televisi ikut menyumbang dalam mempertontonkan nilai-nilai moral yang kurang baik seperti; seorang DPR RI yang berlaku tidak sopan terhadap Guru Besar bidang ekonomi Emil Salim,<sup>9</sup> dan juga sering menginformasikan tentang pelajar yang tertangkap membawa obat-obatan terlarang, guru yang berbuat asusila terhadap muridnya masih banyak lagi berita negatif yang mempengaruhi kemerosotan moral anak bangsa yang merupakan generasi penerus bangsa ini.

Sehingga dunia pendidikan dianggap kurang berhasil dalam menanamkan nilai-nilai moral bahkan ada anggapan dunia pendidikan telah terpasung oleh

---

<sup>7</sup> Indonews, “Menguatnya Radikalisme di Kalangan Anak Muda dan Perempuan”, diakses dari <https://indonews.id/artikel/28327>, diakses pada hari selasa tanggal 24 Maret 2020 pukul 14.30 Wib

<sup>8</sup> Muchlas samani dan Hariyanto, *Konsep dan model Pendidikan karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm.5.

<sup>9</sup> “Dikecam karena berlaku kasar, Arteri Dahlan Menuding Emil Salim Dimanfaatkan”, dikutip dari <https://nasional.kompas.com/read/2019/10/10/1654341/>. diakses tanggal 10/10/2019 pukul 16:45 WIB.

kepentingan-kepentingan yang *absurd*, hanya mementingkan kecerdasan intelektual, akal, dan penalaran, tanpa dibarengi dengan intensifnya pengembangan kecerdasan hati, perasaan, dan emosi. *Output* pendidikan memang menghasilkan orang-orang cerdas, tetapi kehilangan sikap jujur dan rendah hati. Mereka terampil, tetapi kurang menghargai sikap tenggang rasa dan toleransi. Imbasnya, apresiasi terhadap keunggulan nilai humanistik, keluhuran budi, dan hati nurani menjadi dangkal.<sup>10</sup>

Menyadari kenyataan tersebut, maka perlu dilakukan reorientasi dan penataan terhadap sesuatu yang hilang dan kurang disentuh oleh dunia pendidikan, yakni pendidikan yang lebih fokus pada pembentukan karakter anak. Baik pendidikan yang dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Proses transfer nilai-nilai karakter perlu didesain sedemikian rupa sehingga memungkinkan terjadinya pembentukan karakter melalui beragam aktivitas dan metode penyampaiannya.<sup>11</sup>

Karena fungsi pendidikan sesuai Pasal 3 Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan : “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

---

<sup>10</sup>Lielik Channa, Pendidikan karakter dalam Perspektif Hadist Nabi, *Karya Ilmiah*, Surabaya: UIN Sunan Ampel 2013, hlm.2.

<sup>11</sup> Ibid., hlm .3

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dan tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk membentuk insan *kamil* yaitu manusia yang seluruh potensi intelektual (*aql*), spiritual dan keyakinan (*qalb*), rasa-karsa (*nafs*) dan ketrampilan berkembang secara optimal menuju Ilahiah, nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai kealaman dalam bingkai agama, dengan potensi yang optimal maka manusia dapat menjalankan fungsinya sebagai hamba (*'abd*) dan juga sebagai khalifah di bumi, hal ini akan menghasilkan hubungan baik antara manusia dengan penciptanya dan hubungan dengan sesama manusia.<sup>12</sup> Hal tersebut dapat diwujudkan salah satunya adalah dengan menerapkan pendidikan agama yang bermuatan nilai-nilai karakter atau nilai-nilai karakter yang berlandaskan agama dan melahirkan kesadaran kritis di lingkungan peserta didik maupun di lingkungan masyarakat secara lebih luas.<sup>13</sup>

Sehingga usaha untuk menanamkan pendidikan karakter kepada anak didik harus terus dikembangkan dan ditingkatkan dalam rangka mengembalikan nilai-nilai moral yang sudah mulai luntur. Pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending proces*), yang akan menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan, ditujukan pada terwujudnya manusia masa depan yang memiliki nilai-nilai budaya bangsa.

---

<sup>12</sup> Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pemebentukan Karakter*, (Yogyakarta : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN SUKA, 2020), hlm. 199-200.

<sup>13</sup> Nurrohman Syarif, “Agama, Pendidikan Karakter dan Upaya Membangun Kesadaran Kritis”. *Majalah Ilmiah Universitas Islam Nusantara*, No.7 (Media Nusantara: 2012), hlm.1

Pendidikan karakter harus menumbuh kembangkan nilai-nilai filosofis dan mengamalkan seluruh karakter bangsa secara utuh dan menyeluruh (*kaffah*).<sup>14</sup>

Dengan demikian kajian tentang pendidikan karakter selalu menarik untuk dijadikan penelitian, karena setiap tokoh atupun para ahli berbeda pendapat dalam memaknai pendidikan karakter, tergantung dari sudut pandang, paradigma, metodologi juga disiplin keilmuannya. Hal tersebut mempengaruhi pendapat mereka dalam memaknai sesuatu, karena dalam merumuskan sesuatu terdapat visi, misi, tujuan yang diinginkan oleh yang merumuskannya.

Selanjutnya penulis akan meneliti pemikiran salah satu tokoh dari pasundan yaitu Syekh Abdullah Mubarak bin Nurmuhammad tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan pada para murid-muridnya, yang tertuang dalam naskah *Tanbih*.

Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad<sup>15</sup> adalah pendiri Pondok Pesantren Suryalaya, sebelum wafatnya berwasiat kepada murid-muridnya di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya, dan wasiat tersebut dituliskan kembali oleh anaknya KH. Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin atau yang biasa disebut Abah Anom diberi nama *Tanbih*.<sup>16</sup> Beliau Syekh Abdullah Mubarak Bin Nur Muhammad tidak menulis karya ilmiah seperti tokoh-tokoh lainnya. Sehingga tidak memiliki buku ataupun karya tulis yang di susunnya.

---

<sup>14</sup>E.Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm.1-2.

<sup>16</sup>Patapaanku, "Hikmah Tersembunyi dalam *Tanbih*", dikutip dari <https://patapaanku.blogspot.com> dikases pada tanggal 20/02/2018.



Wasiat beliau yang tertuang dalam *Tanbih* lahir dari suatu keprihatinan mendalam dan tanggung jawab moral seorang Guru Mursyid Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad terhadap para muridnya, khawatir kalau-kalau para murid bersikap dan bertindak keliru, tidak sesuai dengan ajaran tarekat Islam dan tidak bahagia dunia-akhiratnya. Sehingga *Tanbih* ini berfungsi sebagai pedoman, peringatan, dan tuntunan beramal sehari-hari bagi para murid *Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah* Pondok Pesantren Suryalaya untuk kemaslahatan dan kebahagiaan hidupnya.<sup>17</sup>

Tujuan dari wasiat beliau atau *Tanbih* adalah menjadi manusia yang sempurna (*cageur-bageur*) melalui norma-norma etis yang diperkuat dengan amalan-amalan Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah (TQN). *Cageur-bageur* (manusia sempurna) dalam pemikiran beliau sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yaitu menjadi *Insan Kamil*.

Poin Penting dari pemikiran Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad diantaranya adalah berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia sebagai warga negara, dan manusia terhadap sesamanya, diantara nilai hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia sebagai warga negara adalah: *Pertama* taat terhadap agama dan Negara dalam wasiatnya beliau menyatakan; “*Ulah aya carekeun agama jeng Negara eta dua-duana kawulaan sapantasna*”<sup>18</sup>(jangan berbuat yang bertentangan dengan agama dan Negara taatilah kedua-duanya sepantsnya). Selain itu juga pemikirannya hubungan antara manusia ialah, nilai

---

<sup>17</sup>Ibid.

<sup>18</sup>H.R Mamat Rachmat, *Tanbih Dari Masa Ke Masa*, (Tasikmalaya: Yayasan Serba Bakti Suryalaya, 2005), hlm.45.

saling menghormati dan menyayangi, saling menghargai antara sesama manusia, dan sangat menjunjung toleransi. Seperti apa yang beliau wasiatkan; “*Ari sebagai Agama, sagamana-sagamana*”<sup>19</sup> (adapun soal kegamaan, itu terserah agamanya masing-masing). Beliau juga mengajarkan untuk saling menghormati sesama manusia karena sama-sama keturunan Nabi Adam, “*Tah kitu pigeusaneun manusa anu pinuh karumasaan sanajan jeung sejen bangsa sebab tunggal turunan ti Nabi Adam AS. Jadi herti ieu ayat nyaeta akur jeung batur-batur ulah aya kuciwana*”<sup>20</sup> (Demikianlah sesungguhnya sikap manusia yang penuh kesadaran, meskipun terhadap orang-orang asing karena mereka masih keturunan Nabi Adam AS. Kesimpulannya bahwa kita sekalian saling menghargai sesama manusia jangan ada kekecewaan ) Nilai-nilai ini sangat relevan untuk digali dan dikaji kembali.

Syekh Abdullah Mubarak selain sebagai pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Suryalaya, beliau juga seorang Mursyid dari *Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah* (TQN) yang ke-36, sehingga beliau juga disebut seorang Sufi, yang menerapkan ajarannya di Pondok Pesantren yang beliau pimpin, selain Tanbih yang diamalkan, terdapat sebuah amalan taswuf (*tasawuf 'amali*) yang intensif mendidik hati agar selalu ingat (zikir), yaitu *Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah* dengan amalan zikirnya *zikir ismu zat (khafiy)* dan *zikir nafiy wa al-isbat (jahar)*.

Yang perlu digaris bawahi adalah nilai-nilai moral yang diwasiatkan Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad telah diamalkan di Pondok Pesantren

---

<sup>19</sup>Ibid.

<sup>20</sup> Ibid.

Suryalaya Tasikmalaya , hal tersebut menjadikan muridnya atau pengamal Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Suryalaya bukan pengusung faham *radikalisme*.<sup>21</sup>

Dari latar belakang di atas maka perlu digali kembali konsep nilai-nilai pendidikan karakter yang telah digagas oleh Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad dalam *Tanbih* nya, dengan tujuan memberi tambahan model pendidikan karakter yang relevan untuk diterapkan pada pendidikan Islam di Indonesia.

## **B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian**

### **1. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah tentang studi pemikiran nilai-nilai pendidikan karakter Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad dan relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia .

### **2. Pertanyannya Penelitian:**

a. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter menurut Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad?

b. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan Karakter Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad dengan Pendidikan Karakter di Indonesia?

## **C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian:**

---

<sup>21</sup>N.n., “Apa Kata Ikhwan tentang tanbih”, dikuti dari <https://www.tqnnews.com/apa-kata-ikhwan-tentang-tanbih/>, diakses pada tanggal 19 Februari 2019.

- a. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad.
  - b. Untuk mengungkap relevansi nilai-nilai pendidikan karakter Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhamamad dengan pendidikan karakter di Indonesia.
2. Manfaat Penelitian:
- a. Manfaat teoritis; memberikan sumbangan khazanah ilmu pengetahuan tentang pendidikan karakter dan sebagai masukan dan pengembangan teori-teori pendidikan karakter yang sudah ada pada saat ini.
  - b. Manfaat Praktis; bagi para pendidik, hasil penelitian ini dapat memberikan alternatif ataupun rujukan dalam rangka meningkatkan karakter bangsa yang berasal dari ulama negeri ini

#### **D. Sistematika Pembahasan**

Studi tentang Pemikiran Nilai-Nilai pendidikan karakter Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad dan relevansinya dengan pendidikan Karakter di Indonesia ini , akan disusun dengan beberapa bab dan setiap bab terdiri dari beberapa bagian sub bab.

**Bab Pertama: Pendahuluan** yang membahas latar belakang masalah dari penelitian ini, dan dilanjutkan dengan fokus penelitian dan Pertanyaan peneiltian, dalam hal ini peneliti akan memunculkan pertanyaan yang difokuskan kearah masalah yang akan diteliti, kemudian dilanjutkan dengan mengemukakan tujuan dan manfaat penelitian yang merupakan

sebuah tujuan dan manfaat yang akan diperoleh baik oleh peneliti maupun pembaca, dan pada bab ini diakhiri dengan Sistematika Pembahasan.

**Bab dua, Kajian Penelitian Terdahulu**, pada bab ini akan dikaji dengan beberapa sub bab yang terdiri dari kajian penelitian terdahulu yang membahas tentang penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya yang terdiri dari disertasi, tesis dan jurnal, dan pada akhir bab ini diakhiri dengan pembahasan kerangka teori yang digunakan untuk menyusun kerangka berfikir.

**Bab tiga yaitu metode penelitian** yang merupakan pisau analisis dalam memecahkan masalah yang akan diteliti.

**Bab empat , Hasil Penelitian dan Pembahasan**, inti dari penelitian ini terdapat pada bab ini yang merupakan gambaran dari hasil penelitian, dan akan dikaji dengan beberapa sub bab, diantaranya pembahasan; tentang biografi Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad, konsep pemikiran Syekh Abdullah Mubarak tentang Nilai-nilai pendidikan karakter, dan Analisis terhadap nilai-nilai pendidikan karakter Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad yang tertuang dalam Naskah *Tanbih* dan relevansinya dengan pendidikan Karakter di Indonesia.

**Bab lima, Penutup**, akhir dari penelitian ini akan ditutup dengan kesimpulan yang merupakan hasil dari jawaban pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan, pada sub bab terakhir memberikan saran atau masukan yang bersifat membangun.

**BAB II**  
**KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU**  
**DAN KERANGKA TEORI**

**A. Kajian Penelitian Terdahulu**

Dalam mengawali Penelitian ini, dimulai dengan menelaah sumber-sumber atau hasil-hasil penelitian sebelumnya yang memiliki kesesuaian dengan tema yang sedang diteliti.<sup>22</sup> Yaitu dengan mengkaji ataupun menelaah tesis-tesis, disertasi dan jurnal ilmiah baik yang ada di perpustakaan ataupun yang terbit secara online dan juga hasil-hasil dari penelitian sebelumnya, yang memiliki tema serupa dan relevan dengan apa yang sedang diteliti, sehingga dapat dilihat apakah ada kesamaan dan perbedaan dalam kajian tersebut, bagaimana kerangka teori yang diterapkan, bagaimana metode yang digunakan, dan bagaimana hasil dari penelitiannya? sehingga dapat dilihat perbedaan atau ciri khas yang dimiliki penulis dibandingkan dengan penulis terdahulu ataupun peneliti terdahulu. Berikut beberapa tesis, disertasi dan jurnal terdahulu yang memiliki judul serupa atau memiliki kaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, antara lain:

Pertama: Tesis oleh Martin pada tahun 2018 dengan judul “*Pendidikan Karakter prespektif Ibnu al-Qayyim dalam kitab Tuhfatu al- Maudud bi Ahkami al Maulud*”, dalam tesis ini mengkaji “pendidikan Karakter prespektif Ibnu al-Qayyim dalam kitab *Tuhfatu al-Maudud bi Ahkami al Maulud*” Menurut Martin

---

<sup>22</sup>Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1983), hlm. 72.

Pendidikan karakter Ibnu Qoyyim adalah pendidikan karakter yang berbasis fitrah, dan membahas dan nilai-nilai luhur yang berusaha ditanamkan oleh Ibnu al-Qayyim dalam proses mendidik anak. Kemudian martin mengkaji Pendidikan karakter Ibnu al-Qayyim yang menurutnya komprehensif, karena di dalamnya mencakup berbagai dimensi kehidupan anak, yang meliputi, dimensi keimanan, pembelajaran, etika/akhlak, bakat, jasmani, individualitas dan sosialitas kemasyarakatan, dan sexual. Selanjutnya dalam tesis ini juga membahas ruang lingkup pendidikan karakter Ibnu al-Qayyim yang menurut Martin sejalan dengan ruang lingkup pendidikan karakter dalam Undang-undang SISDIKNAS Tahun 2010, pendidikan mencakup olah pikir, olah raga, olah hati, olah rasa, dan karsa, bahwa Dalam proses pendidikan tidak hanya fokus pada pencapaian target sempit, yang hanya *transfer of knowledge*. melainkan perlu *by design* menyengaja mengupayakan transfer nilai-nilai luhur untuk pembentukan karakter anak. Selanjutnya Martin membahas karakter inti anak menurut Ibnu Qoyyim yaitu, tri pusat pendidikan keluarga, sekolah, masyarakat, merupakan perkara penting, sehingga ketiga unsur ini harus bisa bersinergi, bahu membahu untuk mewujudkan pendidikan karakter. Dan martin menyatakan bahwa Konsep pendidikan karakter Ibnu al-Qayyim pantas untuk dijadikan acuan dalam pengembangan pendidikan karakter. Berbeda dengan penulis yang mengkaji tentang Nilai-nilai pendidikan karakter dari Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad. Sedangkan jenis penelitian dalam tesis ini adalah

penelitian pustaka atau *library research*, yang memiliki kesamaan dengan penulis dalam kajian ini.<sup>23</sup>

*Kedua* ; “Wasiat Pendidikan Sufistik Dalam Naskah *Tanbih Mursyid Tarekat Qodiriyyah Naqsabandiyah Suryalaya Telaah Pemikiran Guru Mursyid Tqn Suryalaya* “ oleh Ach Sayyi dalam Jurnal *Fikrotuna* Vol 5 No. 2017. Mengkaji tentang sisi sufistiknya dalam *Tanbih*, yaitu: Berdasarkan hasil analisis terhadap isi teks *Tanbih* Mursyid TQN di atas, maka dapat di pahami bahwa TQN menyediakan jalan yang terbaik menuju keberhasilan yang ideal. Hal ini merujuk kepada kalimat yang selalu diucapkan setiap selesai melaksanakan shalat fardlu bagi setiap pengikut *Ikhwan wa al-akhawat* TQN ini, yaitu kalimat “*Ilahi anta Maqshudi wa ridlaka mathlubi a'tini mahabbataka wa ma'rifataka*” yang artinya “Wahai Tuhanku hanya kepada Engkau lah tujuanku dan keridlaan-Mulah yang aku cari; anugerahkanlah aku kemampuan untuk mencintai-Mu.<sup>24</sup> Jenis penelitian Ach Sayyi termasuk penelitian pustaka *library research*. Dalam *library research* ini, Ach Sayyi menggunakan penelitian deskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber dan data yang ada, dengan mengandalkan konsep yang ada untuk diinterpretasikan.<sup>25</sup> Ach sayyi mengkaji dari sisi sufistik *Tanbih* sedangkan penulis mengkaji dari sisi nilai-nilai pendidikan karakter Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad sehingga terlihat dalam perbandingan penelitiannya.

---

<sup>23</sup> Martin,” Konsep pendidikan karakter prepektif Ibnu Qoyyim dalam kitab *Tuhfatu al- Maudud bi Ahkami al Maulud*”, *Tesis*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia ( UII ) , Th. 2018 hlm.154.

<sup>24</sup>Ach Sayyi, “Wasiat Pendidikan Sufistik Dalam Naskah *Tanbih Mursyid Tarekat Qodiriyyah Naqsabandiyah Suryalaya (Telaah Pemikiran Guru Mursyid Tqn Suryalaya)*”, *Fikrotuna* Vol. 5, No. 7, Tahun 2017 (01 Juli 2017).

<sup>25</sup> *Ibid.*



*Ketiga:* dalam jurnal Media Nusantara Majalah Ilmiah Universitas Islam Nusantara, 7. “Agama, Pendidikan karakter dan Upaya Membangun Kesadaran Kritis” Oleh Nurohman,<sup>26</sup> menyatakan bahwa: Pasal 3 Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Tujuan Pendidikan, Menurut Nurohman tujuan pendidikan ada dua hal: *Pertama*, “adanya integrasi antara agama dengan pendidikan karakter”. *Kedua*, “adanya pendidikan karakter yang bisa mendorong peserta didik bukan sekedar menjadi manusia yang saleh *good person* tapi juga menjadi warga Negara yang baik *good citizen*”. Hal tersebut dapat diwujudkan bila inetegrasi pendidikan agama yang bermuatan pendidikan karakter dan pendidikan karakter yang bermuatan agama melahirkan kesadaran kritis di lingkungan peserta didik maupun di lingkungan masyarakat secara lebih luas. Bahwa pendidikan karakter yang ada pada sekolah ataupun anak didik tidak akan berhasil tanpa keterlibatan masyarakat, sehingga kesadaran masyarakat pun perlu dibangun dalam rangka ikut mensukseskan pendidikan karakter. Nurohman menengaskan perlu peran masyarakat dalam mensuksekan pendidikan karakter yang ada di Indonesia. Beliau membahas tentang keterkaitan kesuksesan pendidikan karakter dan masyarakat, berbeda dengan kajian penulis yang memeliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad.<sup>27</sup>

*Keempat:* dalam tesis Rita Musdianti tahun 2018 yang berjudul, “*Nilai-Nilai Pendidikan karakter dalam kisah Nabi Yusuf dalam Tafsir Al-Azhar karya Hamka*”. Fokus penelitiannya adalah pada Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung

---

<sup>26</sup>Nurohman, “Agama,Pendidikan karakter dan Upaya Membangun Kesadaran Kritis”, *Media Nusantara*, Th. 2017 (10 Februari 2107 ).

<sup>27</sup>Ibid.

dalam kisah Nabi Yusuf, bahwa dari hasil penelitian ini beberapa nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Nabi Yusuf AS yang sarat dengan suri teladan yaitu: 1. Nilai-nilai akhlak: sopan santun, terbuka Nabi Yusuf AS, kasih sayang, dan hormat terhadap orang tuanya. 2. Berakidah tauhid: bertakwa religius, sabar serta menyerahkan urusan dunia dan akhirat hanya kepada Allah SWT. 3. Teguh pendirian: menjaga kehormatan karena Allah SWT. 4. Yusuf selalu berbuat baik: saling membantu, menafsirkan mimpi, dan memberi maaf. 5. Intelektual: Nabi Yusuf AS seorang yang cerdas *fathanah*, dapat dipercaya *amanah*, jujur *Siddiq*, menyampaikan *tablig*. 6. Penyempurna sukatan takaran/timbangan: jujur dan Yusuf sebaik-baik penerima tamu. Penelitiannya kepustakaan *library research* yaitu kajian dengan merujuk kepada literatur-literatur kepustakaan yang terkait dengan objek penelitian yaitu: Al-Qur'an, tafsir, hadis, tesis, disertasi, jurnal, artikel dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, metode yang digunakan deskripsi analitis, yakni dengan mendeskripsikan,<sup>28</sup> Berbeda dengan penulis yang mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad yang merupakan pendiri Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. Sedangkan dalam metodenya memiliki kesamaan.

*Kelima:* Tesis yang berjudul Pembinaan sikap spiritual keagamaan melalui pembelajaran Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah: Penelitian di MTs Serba Bakti Suryalaya oleh ; Ai Samrotul Fauziyah meneliti tentang; Sekolah yang mengembangkan pemebinaan sikap spiritual Tarekat Qodiriyyah Naqshabandiyah

---

<sup>28</sup>Rita Musdianti, "Nilai-Nilai Pendidikan kakater dalam Kisah Nabi Yusuf ( dalam Tafsir Al Azhar karya hamka)", *Tesis*, Yogyakarta : UII, Th. 2018.

yang diterapkan di MTs serba bakti Suryalaya, yang bertujuan untuk untuk mewujudkan peserta didik yang beriman, menjalankan ibadah serta berakhlak mulia. Konteks nya beriman adalah mempunyai keteguhan beriman dalam menjalan agama Islam dan ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah TQN dengan baik, benar dan konsisiten, serta memiliki akhlak mulia baik di sekolah, di dalam keluarga ataupun dalam masyarakat.<sup>29</sup> Penelitian nya adalah penenlitian lapangan atau *field reaserch*, dan menggunakan metode kualatatif deskriptif, berbeda dengan penulis; meneliti tentang konsep pemikiran Syekh Abdullah Mubarok bin Nur Muhammad yang terutang dalam naskah *Tanbih*, dan naskah *Tanbih* itu peodoman bagi Tarekat Qodiriyah Naqsabandiayah TQN, tetapi penulis tidak meneliti Tarekat tersebut tapi meneliti nilai-nilai pendidikan karakter Syekh Abdullah Mubarok bin Nur Muhammad dan penelitiannya pun berbeda penulis penelitan *library reaserch* .

*Keenam;* Pada tahun 2017 Tesis peneletian tentang;”*Konsep pendidikan karakter menurut KH. Zainal Abidin Moenawir dalam kitab Waza’if Al Muta’allim*” yang disusun oleh “Dul Basir”, Beliau menyatakan kitab tersebut lahir dari kegelisahan KH. Zainal Abidin Moenawir yang prihatin atas adanya dikhotomi pendidikan yang terjadi pada masa orde baru, yaitu dikhotomi antara pendidikan SD, SMP, dan SMA yang berorientasi pada kerja dan dunia dengan pendidikan pesantren dan madrasah yang berientasi akhirat dan dipandang sebelah mata. Padahal konsep pendidikan KH. Zainal Abidin dalam kitabnyanya *Waza’if Al*

---

<sup>29</sup>Ai Samrotul fauziyah, “Pembinaan Sikap Spiritual keagamaan Melalui Pembelajaran Tarekat Qadiriyah Naqsabandiyah: Penelitian di MTS Serba Bakti Suryalaya”,*Tesis*, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2019.

Mutta'alim mengintegrasikan ilmu. KH. Zainal mengkalsifikasikan Ilmu menjadi tiga jenis yaitu; pertama *al-'Ulum ad-Diniyah* ilmu-ilmu agama seperti; ilmu kalam, tafsir, hadis, fiqih. Dan yang kedua adalah *al-'Ulum al lisaniyah* seperti bahasa, sastra dan syair, yang ketiga adalah *al-'ulum al Hawawiyah*, ilmu-ilmu yang menunjang kehidupan seperti geografi, antropologi, kedokteran dan lain-lain.<sup>30</sup>

Dalam kitab *Waza'if al-Muta'allim*, menerangkan tentang pendidikan karakter yakni etika peserta didik dan pendidik. Kitab tersebut selanjutnya menjelaskan tentang niat dalam meluruskan niat dalam menuntut ilmu supaya dapat menuju ketakwaan kepada Allah dan memiliki moral yang baik sesuai agama.<sup>31</sup> Intinya konsep pendidikan karakter dalam kitab *Waza'f al-Muta'allim* adalah ada dua kategori;

1. Ahklak dan etika peserta didik; dibagi menjadi empat:
  - a. Tugas dan kewajiban peserta didik selama menuntut ilmu
  - b. Ahlak dan etika peserta didik terhadap pendidik
  - c. Ahlak peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar KBM
  - d. Karakter Peserta didik setelah menyelesaikan studinya.
2. Ahklak dan kompetensi peserta didik.<sup>32</sup>

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan oleh Dul basir yaitu penelitian kualitatif, pengumpulan datanya menggunakan penelitian kepustakaan dan metode deskriptif- analitis.<sup>33</sup> Berbeda dengan penulis yang mengkaji

---

<sup>30</sup>Dul Basir, "Nilai-nilai pendidikan karakter KH. Zainal Abididin Moenawir dalam kitab *Waza'if al-Muttallim*", *Tesis* Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia , th.2017 hlm. 48.

<sup>31</sup>Ibid., hlm. 51.

<sup>32</sup>Ibid., hlm. 96.

<sup>33</sup>Ibid., hlm. 32.

tentang nilai-nilai pendidikan karakter dari Syekh Abudullah Mubarak bin Nur Muhammad yang merupakan pendiri Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya.

*Ketujuh*; tahun 2019 tesis yang disusun oleh Hendy Kurniawan dengan judul; “Implementasi Pendidikan Karakter perilaku religius di SDI Al Azhar 31 Yogyakarta”. bahwa; pendidikan karakter dalam perilaku religius di SDI Al Azhar 31 Yogyakarta diimplementasikan dalam kelas *intrakurikuler*, *ekstrakurikuler* dan juga *non-kurikuler*, hal ini dimaksudkan agar peserta didik memiliki sikap religius termasuk disiplin, gotong royong, toleransi, jujur, dan sebagainya, upaya nya dengan melalui empat strategi yaitu; *strategi inklusif*, *strategi budaya sekolah*, *strategi eksplorasi diri self explorer*, dan strategi penilaian teman sejawat *peer group evaluation*.<sup>34</sup>

Hendy Kurniawan dalam tesisnya, yang berjenis penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.<sup>35</sup> Sehingga jelaslah perbedaan antara penelitian penulis yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad, yang merupakan penelitian pustaka atau *library research*, sehingga yang diteliti dan jenis penelitiannya pun berbeda.

*Kedelapan*, Penelitian Kompetatif Kolektif Direktorat Pendidikan Islam, Dirjen Pendaia Kementerian Agama RI Tahun 2015, oleh Dr. AAN Hasanah dan kawan-kawan. Meneliti tentang “Penanaman Nilai-nilai Karakter Berbasis

---

<sup>34</sup>Hendy Kurniawan, “Implementasi pendidikan Karakter Perilaku Religius di SDI Al Azhar 31 Yogyakarta”, *Tesis*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, Th. 2019, hlm. 101.

<sup>35</sup>*Ibid.*, hlm.55.

Kearifan Budaya Sunda untuk Mengembangkan *Life Skill* Siswa Madrasah penelitaian pada Madrasah Bandung” .<sup>36</sup> Dalam peneltiannya Dr. AAN Hasanah dan kawan-kawan menyimpulkan; bahwa “Jenis Nilai-nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal Budaya Sunda yang ditanamkan kepada Siswa Madrasah Aliyah dalam mengembangkan *Life Skills* mereka, di antaranya : “*Pertama* nilai dalam kearifan lokal budaya Sunda, yang terdiri dari a. nilai manusia sebagai makhluk Tuhan, b. nilai manusia sebagai makhluk individu, c. Nilai manusia sebagai makhluk sosial, negara dan bangsa, d. Nilai manusia dengan makhluk lainnya yaitu *Sirna Ning Hirup*. *Kedua* Lima *Pinunjul* sikap terpuji, *Ketiga* Pepatah dan Pepeling Sunda yang dijadikan acuan karakter *Keempat* Jagabaya: Program menjaga dan mengawas teman, *kelima*. Bahasa Sunda dan Pakaian Adat Sunda”.<sup>37</sup> Aan hasanah dkk. Dalam metode penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif karena fokus penelitiannya adalah mengimplementasi nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal budaya Sunda pada siswa,<sup>38</sup> yang tentu saja ini jenis penelitian lapangan atau *field Research*. Sedangkan penulis menggunakan jenis penelitian pustaka atau *library Reseacrh*.

*Kesembilan*, karya Asep Maulana Rohimat, dalam Jurnal UIN SUKA yang berjudul “*Etika Politik dalam Naskah Tanbih Wasiat Etika Politik dari Musryid Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah terhadap Murid-Murid nya.*” Mengkaji tentang nilai –niali etika politik yang ada dalam naskah *Tanbih*, yaitu;

---

<sup>36</sup>Aan Hasanah dkk.,” Penanaman Nilai-Nilai karakter berbasis budaya Sunda Mengembangkan life skill siswa Madrasah: Penelitian pada madrasah Aliah di Bandung”, dikutip dari <http://digilib.uinsgd.ac.id/4123/>, diakses 11 agustus 2017 , pukul 02;42.

<sup>37</sup>Ibid.

<sup>38</sup>Ibid

Dalam penelitiannya Asep Maulana Rohimat membahas kandungan yang ada pada tanbih tentang etika politik diantaranya: *Pertama* anjuran untuk medokan sesama rakyat dan pemimpin atau elit politik, Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad menyampaikan do'a untuk semua golongan rakyat. Do'anya adalah sebagai berikut "Semoga ada dalam kebahagiaan, dikaruniai Allah *Subhanahu Wata'ala* kebahagiaan yang kekal dan abadi dan semoga tak akan timbul keretakan dalam lingkungan kita sekalian." Do'a tersebut adalah do'a menggambarkan harapan Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad agar semua rakyat bisa bersatu, dan dihindarkan dari perselisihan.

Kedua Asep Maulana Rohimat mendiskripsikan etika yang ada dalam tanbih yaitu Supremasi hukum; Abah memerintahkan kepada seluruh muridnya untuk selalu mentaati peraturan agama dan Negara. Hal ini berarti Abah ingin mewujudkan supremasi hukum yang betul-betul ditegakan, bukan hanya formalitas saja, namun harus ditegakan dengan totalitas dan berkeadilan.

Ketiga menggambarkan stabilitas dan kerukunan masyarakat dalam tanbih yaitu; masyarakat sebagai subjek politik menjadi unsur penting dalam etika politik. Masyarakat yang rukun akan membuat kondisi negara menjadi lebih stabil. Kerusuhan, kekacauan, demonstrasi yang tidak terkendali akan memicu *chaos*, dan krisis politik, lalu akan lebih berbahaya jika terjadi krisis ekonomi dan krisis sosial. Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Suryalaya mengantisipasi itu dengan nasihat yang lemah lembut dan bisa dipahami oleh semua elemen masyarakat.

Keempat toleransi Keagamaan; Meski Indonesia mayoritas berpenduduk Muslim, namun warga non-Muslim tetap diberikan kesempatan yang sama untuk

bisa menyalurkan ekspresi politiknya. Inilah etika politik berupa toleransi yang digagas Abah dalam *Tanbih* nya. Abah mendasarkan etika ini kepada surat Al-Kafirun ayat 6: "Agamamu untuk kamu, agamaku untuk aku." Namun, dalam *tanbih* juga ada batasan dalam hal interaksi dengan warga non-Muslim dengan istilah "*jangan campur baur*". Artinya interaksi yang dilakukan hanya sebatas aktifitas muamalah saja. Adapun aktifitas akidah, keyakinan, dan ibadah harus dipisahkan.<sup>39</sup>

Penelitian dari Asep Maulana Rohimat sama-sama tentang naskah *Tanbih*, perbedaannya beliau menekankan pada nilai-nilai etika dalam naskah *Tanbih*, sedangkan penulis meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad sehingga terlihat perbedaan penelitiannya

*Kesepuluh*, tahun 2019 dalam tesis Basam Abu 'Ala, berjudul "*Pendidikan Karakter Prepektif Imam Ghazali dan Soemarsono*". Basam Abu 'Ala mendeskripsikan tentang konsep pendidikan karakter dua tokoh yang berbeda zaman, Imam al-Ghazali yang hidup pada masa kejayaan Islam yaitu zaman akhir Dinasti Abbasiyah, dan Soemarno Soedarsono yang hidup pada abad keduapuluh merupakan salah satu penggagas munculnya pendidikan karakter di Indonesia pada tahun 2010. Metode penelitian yang digunakan Basam Abu 'Ala adalah *library reseach* atau kepustakaan, dalam teknik pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Dalam menganalisis penelitiannya menggunakan analisis isi atau

---

<sup>39</sup>Asep Maulana Rohmat , "Etika Politik dalam Naskah *Tanbih* ( Wasiat Politik Pendiri PP. Suryalaya Tasikmalaya)", *Inright* , Vol. I No. 2 (2012) Yogyakarta : UIN SUKA .



*content analysis*. Kemudian mendeskripsikan hasil penelitiannya yaitu; pendidikan karakter menurut Imam al-Ghazali dan Soemarno Soedarsono yang memiliki persamaan juga perbedaan. Basam Abu 'ala mendeskripsikan persamaannya adalah pada dasar pendidikan karakter yaitu keduanya menempatkan keyakinan dan ketuhanan yang bersumber pada al-Quran dan al-Hadis. "Sedangkan perbedaannya pada tujuan dan tahap pendidikan karakter; Imam al-Ghazali memandang bahwa tujuan pendidikan karakter adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT". Basam Abu 'Ala juga menjelaskan" tahapan pendidikan karakter menurut imam ghazali yaitu ada 2 tahapan pendidikan karakter yaitu *ta'dib* dan *riyadhah* atau jalan sufi". Selanjutnya Basam Abu 'Ala mendeskripsikan tujuan pendidikan karakter menurut Soemarno Soedarsono adalah membentuk kesadaran pribadi dan social yang memiliki empat tahapan yaitu; "1.Ketahanan Pribadi, 2. Ketahanan Keluarga 3. Ketahanan Lingkungan 4, Ketahanan Nasional".<sup>40</sup> Berbeda dengan penulis yang mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter dari Syekh Abudullah Mubarak bin Nur Muhammad yang merupakan pendiri Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya

*Kesebelas*, Tesis tahun 2019 dengan judul "*Analisis Pendidikan Karakter dalam kitab Ta'limul Muta'allim dan kitab Bidayatul Hidayah Serta relevansinya dengan program pendidikan karakter di Indonesia*" yang disusun oleh Aliyah, penelitiannya tentang; "*Ta'limul Muta'allim* yang

---

<sup>40</sup>Bassam Abul 'Ala, "Pendidikan Karakter Prepektif Imam Ghazali dan Somarsono", *Tesis*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019.

merupakan karya dari Al-zarnuji, dan kitab *Bidayat al-Hidayah* karya Imam Al-Ghazali, sedangkan Aliyah memfokuskan penelitiannya pada “ nilai-nilai pendidikan karakter yang termaktub dalam kitab *Ta’limul Muta’allim* karya Al-Zarnuji dan kitab “*Bidayat al-Hidayah*” karya al-Ghazali “. Aliyah mendiskripsikan tentang Nilia-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Ta’limul Muta’allim* karya Al-Zarnuji dan kitab “*Bidayat al-Hidayah*” karya al-Ghazali “ selanjutnya menggambarkan relevansi nilai pendidikan ahlak yang terkandung dalam *Ta’limul Muta’allim* karya Al-Zarnuji dan kitab “*Bidayat al-Hidayah*” karya al-Ghazali “ dengan konsep pendidikan karakter yang ada di Indonesia. Penelitian yang dilakukan Aliyah adalah penelitian kepustakaan atau *Library Research*, sama dengan jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu penelitian kepustakaan, Aliyah dalam teknik pengumpulan datanya adalah dengan menggunakan data kepustakaan yang relevan dengan materi yang dibahas, dan dalam menganalisis datanya Aliya menggunakan analisis isi atau *analysis content* dan penulis juga menggunakan analisis yang sama, dengan ada tambahan analisis data yaitu analisis domain dan analisis taksonomi, sehingga terlihat perbedaan antara penulis dengan Aliyah baik dalam materi pengkajiannya yaitu tentang nilai-nilai pendidikan karakter menurut Syekh Abudllah Mubarak Bin Nur Muhmamad sedangkan Aliya mengkaji pendidikan karakter dalam kitab *Ta’limul Muta’allim* karya Al-Zarnuji dan kitab “*Bidayat al-Hidayah*” karya al-Ghazali “. Dan juga perbedaan dalam metode penelitiannya.

Dan pertanyaan penelitiannya adalah masalah dan tujuannya untuk mengetahui: 1. Nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dan kitab "*Bidayat al-Hidayah*" dan 2. Bentuk paparan dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dan kitab "*Bidayat al- Hidayah* 3. Relevansi nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dan kitab "*Bidayat al- Hidayah*" al-Ghazali dengan pendidikan karakter di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka *library research*. Teknik pengumpulan data dengan cara menggali bahan-bahan pustaka yang koheren dan relevan dengan objek pembahasan yang dikaji. Adapun pendekatan yang digunakan adalah deskriptif. Analisisnya.<sup>41</sup>.

*Duabelas, Disertasi dengan Judul "Pendidikan Karakter Islami dalam Wayang Golek Penelitian di Padepokan Lingkung Seni Wayang Golek Giri Harja Bandung"*. Oleh Heri Hidayat , Dalam penelitiannya mendikripsikan tentang pertama Indikator nilai-nilai pendidikan karakter Islami yang terkandung dalam wayang golek, kedua menggambarkan bahwa seorang dalang melalui simbol wayang golek yang dimainkan telah memeberikan tontonan dan tuntunan pendidikan karakter yang Islami dalam pertunjukanya pada penontonnya. Hal tersebut merupakan gagasan dari lembaga pendidikan nonformal dalam rangka menanamkan kembali nilai-nilai pendidikan karakter Islami sehingga dapat berintegrasi dalam nilai-nilai masyarakat melalui kehidupan keluarga, masyarakat, dan negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai universal sebagai jati diri bangsa

---

<sup>41</sup>Aliyah ,” Analisis Pendidikan Karakter dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dan kitab *Bidayatul Hidayah* Serta relavansinya dengan program pendidikan karakter di Indonesia”, *Tesis*, Bandung : UIN Sunan Gunung Djati , 2019.

dalam rangka mewujudkan kualitas sumber daya manusia yang unggul dan memiliki akhlak yang mulia. Heri Hidayat dalam penelitiannya menggunakan metode perpaduan antara penelitian kepustakaan (*Library Research*) dan penelitian lapangan (*field research*), dan dalam pengumpulan datanya menerapkan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan dalam menganalisis datanya dilakukan melalui tahapan uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmasiabilitas. Hasil penelitian dari Heri Hidayat adalah *pertama* bahwa Wayang Golek Giri Harja Bandung mengandung Indikator nilai-nilai pendidikan karakter Islam yang menggambarkan konsep *ta'dib*, dan percakapan-percakapan yang ada dalam setiap lakon pewayangan golek berpedoman pada; "*sindir, silib, siloka, sasmita, dan simbul*". *Kedua* "Tontonan dan Tuntunan Karakter Islami dalam Wayang Golek tampak pada suatu keahlian yang disebut dengan *ngawayang* dan *ngadalang* yakni menghidupkan jiwa pada diri wayang sehingga nampak nilai-nilai tuntunannya". Menurut Heri Hidayat hal tersebut tampak pada "adab penyusunan tokoh-tokoh wayang yang disebut dengan *Janturan/simpingan*, perwujudan ajaran *toriqus sufiyyah* tentang *wahdatul wujud* berpedoman kepada ajaran-ajaran para wali yang secara turun temurun mendarah daging pada para dalang di Padepokan Giri Harja".<sup>42</sup> Berbeda dengan penulis yang mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter dari Syekh Abudullah Mubarak bin Nur Muhammad yang merupakan pendiri Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. Dalam Metode penulis

---

<sup>42</sup>Heri Hidayat,"Pendidikan Karakter Islami dalam Wayang Golek (Penelitian di Padepokan Lingkungan Seni Wayang Golek Giri Harja Bandung)", *Disertasi Doktor*, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2019.

menggunakan penelitian pustaka atau *library research*, sedangkan Heri Hidayat menggunakan penelitian lapangan atau *Field Research*.

*Ketigabelas*; tesis tahun 2018 disusun oleh Bisyron Muhtar berjudul "*Konsep pendidikan Aqidah Tauhid dalam pembentukan karakter Jujur dan Sikap Anti Korupsi Perspektif Al Qur'an al Hadid ayat 1-6*" Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan filosofis, dan metode diskriptif kualitatif, induksi dan deduksi, serta komparasi dalam menganalisis data temuan setelah dilakukan penggalian. Bisyron meneliti bahwa konsep pendidikan aqidah tauhid memuat prinsip-prinsip, nalar, dan diskripsi yang kuat tentang sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum, dan keyakinan yang benar berdasarkan akal, wahyu al-Quran dan as Sunnah dan fitrah terhadap ke-Esaan Allah, dengan ruang lingkup meliputi: *rubūbiyah* Allah, *ulūhiyah*-Nya, *ubūdiyah*-Nya, *mulkiyah*-Nya, *khakimiyah*-Nya, *af'al*-Nya, *asmā'*-Nya, dan sifat-Nya. Materi pendidikan aqidah tauhid meliputi: wujud Allah, tauhidullāh SWT, makna "*lā ilāha illallāh*", hakekat dan dampak dua kalimat syahadat, yang membatalkan dua kalimat syahadat, *al-asmā' waṣ ṣifāt*, ilmu Allah, *ma'iyatullāh*, dan syirik, dalam rangka mencapai kepuasan batin dan kemandirian prinsip bersumber pada al Quran dan Sunnah. Pesan QS: al Hadīd ayat 1-6 relevan dan tepat menjadi *hujjah* dalam membentuk perilaku jujur dan sikap anti korupsi.<sup>43</sup> Berbeda dengan penulis yang mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter dari Syekh Abudullah Mubarak bin Nur Muhammad yang merupakan pendiri Pondok Pesantren Suryalaya

---

<sup>43</sup>Bisyrn, "Konsep pendidikan aqidah Tauhid dalam pembentukan karakter Jujur dan sikap anti Korupsi (Perspektif al Quran Surat Al Hadid ayat 1-6)", *Tesis*, Yogyakarta: UII, 2018.

Tasikmalaya. Tetapi ada kesamaan penelitian yaitu penelitian kepustakaan atau *library research*.

Keempatbelas, Penelitian individu oleh Lilik chana, berjudul *Pendidikan karakter dalam perspektif Hadist Nabi SAW*, Pada Tahun 2016, penelitian ini bertujuan untuk: 1. Memahami formulasi konsep pendidikan karakter dalam hadis-hadis Nabi SAW melalui telaah pemahaman secara tekstual dan kontekstual; 2. Mengungkap relevansi hadis-hadis Nabi SAW dalam perspektif pendidikan karakter masa sekarang. Permasalahan yang ada dijawab melalui penelitian kepustakaan *library research*. Data-data dikumpulkan dari berbagai referensi; baik primer, sekunder, maupun data pendukung. Data-data yang ada dianalisis dengan pendekatan hermeneutik dengan cara *content analysis* (analisis isi). Hasil penelitian menunjukkan: 1. Hadis-hadis yang diangkat dalam penelitian ini mengandung karakter atau perilaku manusia terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungannya. Beberapa konsep pendidikan karakter yang dapat diungkap dari hadis-hadis Rasulullah tersebut adalah: *Pertama*, bahwa penanaman nilai-nilai karakter itu harus dilandasi dengan sebuah pengetahuan. Nilai-nilai karakter harus diperkenalkan terlebih dahulu kepada peserta didik sebelum nilai-nilai tersebut ditanamkan kepadanya. *Kedua*, penanaman nilai-nilai karakter itu harus dilakukan secara bertahap. Sebagai pendidik, Rasulullah tidak pernah menuntut kepada ummatnya untuk memahami ajarannya dengan cepat. Ketiga, Rasulullah memiliki karakter kepedulian kepada anak, perempuan, dan sesama manusia. 2. Konsep pendidikan karakter yang dilakukan Rasulullah kepada para sahabat

dan umatnya melalui hadis-hadisnya sejalan dengan teori-teori pendidikan karakter yang dikemukakan para ilmuwan masa sekarang. Sebagai pendidik Rasulullah mendidik ummatnya dengan kepribadian yang luhur. Materi yang beliau ajarkan senantiasa selaras dengan akhlak yang beliau tampilkan. Beberapa metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah Muhammad sejalan dengan metode pendidikan karakter pada umumnya, yakni: metode pembiasaan, keteladanan, nasihat, penanaman rasa ingin tahu, menampilkan prilaku yang luhur, dan sejenisnya.<sup>44</sup> Berbeda dengan penulis yang mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter dari Syekh Abudullah Mubarak bin Nur Muhammad yang merupakan pendiri Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. Tetapi ada kesamaan penelitian yaitu penelitian kepustakaan atau *Library Research*.

Kelimabelas, tesis dengan judul, ” *Relavansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Prespektif Nurcholis Madjid dan Pendidikan Karakter Thomas Lickona*” yang disusun oleh Salman al Farisi Pada Tahun 2017 di UIN Sunan Ampel Surabaya, penulisnya mencoba mengaitkan konsep pemikiran nilai-nilai pendidikan karakter Nurcholis Madjid dan Nilai-nilai Pendidikan karakter yang diusung oleh Thomas Lickona. Jenis penelitiannya adalah kualitatif dengan menggunakan Studi kepustakaan atau *library research*. Sumber data primernya adalah buku pendidikan Akhlak karya Nurcholis Madjid dan karya-karya Thomas Lickona yang berjudul “*Educating for Character: How Our*

---

<sup>44</sup>Lilik Chana, “Pendidikan karakter prespektif Hadist Nabi Muhammad”, *Hasil penelitian*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2016.

*Schools Can Teach Respect and Responsibility dan Character Matters*”.

Salman Al Farisi menerapkan metode dokumentasi dalam Pengumpulan data-data yang diperoleh yaitu menggabungkan data-data yang tertulis baik berupa data primer ataupun sekunder berupa foto-foto. Buku-buku, enskolpedi, karya tulis, artikel, surat kabar, internet dan lain-lain. Dalam menganalisis datanya menerapkan langkah-langkah ineterpratsi induksi juga deduksi, metode kohernsi intern dan metode diskriptif serta pendekatan historis filosofis. Salman Al-Farisi Menyimpulkan dalam hasil penelitiannya pertama bahwa relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak menurut Nurcolis Madjid secara universal ada dua point yaitu; a) *Mua’amal ma’annas* (akhlak) b) *Mu’amalah ma’Allah* (tasawuf) , Lickona berpendapat bahwa ada *moral universal* dan *moral non universal* . Menurut hasil penelitian dari Salma Al Farisi bahwa konsep kedua tokoh tentang pendidikan karakter antara Nurcholis Madjid dan Thomas Lickona tidak memiliki perbedaan yang signifikan, perbedaanya hanya dalam implementasinya, Lickona lebih terperinci dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter untuk peserta didik.<sup>45</sup> Berbeda dengan penulis yang mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam naskah *Tanbih* yang merupakan wasiat dari Syekh Abudullah Mubarak bin Nur Muhammad yang merupakan pendiri Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. Tetapi ada kesamaan penelitian yaitu penelitian kepustakaan atau *library research*.

---

<sup>45</sup>Salman Al farisi, “Relavansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Prespektif Nurcholis Madjid dan Pendidikan Karakater Thomas Lickona”, *Tesis*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017 .



Dari seluruh penelitian terdahulu yang telah dikemukakan, belum ditemukan kesamaan dalam obyek penelitiannya, sehingga ini adalah penelitian original, walaupun ada persamaan, hanya persamaan dalam jenis penelitiannya. Sehingga penulis akan mengelaborasi metode penelitiannya, dari penelitian-penelitian yang telah disebutkan. Posisi penelitian ini sifatnya orisinal dan menunjukkan bahwa tidak duplikasi dari penelitian terdahulu

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Pengertian nilai**

Dalam Wikipedia: Nilai adalah alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan, nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seorang individu mengenai hal-hal yang benar, baik, atau diinginkan<sup>46</sup>. Menurut Louis O. Kattsof nilai mengandung berbagai makna; seperti yang dicontohkannya adalah ; Mengandung Nilai (artinya berguna), merupakan Nilai (artinya “baik” atau ”benar” atau “indah”) , mempunyai nilai (artinya merupakan obyek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang mengambil sikap menyetujui, atau mempunyai nilai tertentu), dan memberi nilai artinya memberi tanggapan terhadap sesuatu yang diinginkan atau menggambarkan nilai tertentu.<sup>47</sup>

Hoda Lacey mendefinisikan nilai memiliki enam poin;

---

<sup>46</sup>Wikipedia ensiklopedia bebas, “Nilai”, dikutip dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Nilai>, diakses 28 Desember 2018, Pukul 07:34.

<sup>47</sup> Louis O. Kattsof, *Pengantar Filsafat*, alih Bahasa Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992). hlm.332.

- a) Nilai adalah hal yang bersifat fundamental dan sepanjang hayat diacari orang.
- b) Nilai ialah sebuah kualitas atau bentuk tindakan yang memiliki harga, unsur kebaikan, makna dan serta sebagai bentuk pemenuhan karakter dalam kehidupan seseorang.
- c) Nilai adalah hal-hal yang berhubungan dengan penentuan jati diri sendiri.
- d) Nilai adalah bentuk tindakan untuk menentukan tindakan yang baik.
- e) Nilai adalah nilai fundamental untuk bertingkah laku baik untuk dirinya atau orang lain.
- f) Nilai merupakan nilai objek dari sebuah hubungan yang tepat dan membentuk harga dari kehidupan seseorang dengan kepribadian individu yang terkait. Objek nilai yang dimaksud berupa karya seni, teori ilmiah, orang lain, teknologi, tradisi, lembaga, objek yang disucikan, budaya, dan alam itu sendiri.<sup>48</sup>

Kluckhohn mendefinisikan nilai adalah konsepsi dari berbagai kumpulan keteraturan sosial yang akan mendorong seseorang untuk mengaplikasikan beragam kegiatan-kegiatan, baik dalam kegiatan yang berwujud negatif ataupun kegiatan yang berwujud positif.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Rada, "Pengertian Nilai dikutip", dari <https://dosenpintar.com/pengertian-nilai/>, diakses pada tanggal 27 Juli 2020.

<sup>49</sup> Dosen sosiologi, "Pengertian Nilai dan Contoh lengkapnya", dikutip dari <http://dosensosiologi.com/pengertian-nilai-dan-contohnya/>, diakses pada 30 Mei 2018; 04:30.

Sumantri mengartikan nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nuarni) manusia yang lebih memberi dasar prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan keutuhan hati.<sup>50</sup>

Dari berbagai definisi yang dikemukakan tersebut, disimpulkan bahwa pengertian nilai adalah sesuatu yang positif dan bermanfaat dalam kehidupan manusia, dan harus dimiliki setiap manusia untuk dipandang dalam kehidupan bermasyarakat.

## 2. Pengertian pendidikan karakter

Pendidikan karakter bersal dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter, dalam mengartikan pendidikan para ahli berbeda berpendapat, tergantung dari sudut pandang, paradigma, metodologi juga disiplin keilmuannya. Hal tersebut mempengaruhi pendapat mereka dalam memaknai sesuatu, karena dalam merumuskan sesuatu terdapat visi, misi, tujuan yang diinginkan oleh yang merumuskannya, begitu juga dalam memaknai istilah pendidikan, banyaknya faktor yang mempengaruhi akan memunculkan pendapat yang beragam.<sup>51</sup>

Al Ghozali dalam mengartikan pendidikan dikalsifikasi menjadi tiga yaitu; pendidikan dari segi Individu, sosial dan psikologis. *Pertama* Pendidikan individu merupakan penanaman dan pengembangan sifat-sifat ketuhanan yang ada dalam diri manusia sesuai ilmu dan agama. *Kedua* Pendidikan dari segi sosial, mengubah manusia dari yang tidak tahu menjadi

---

<sup>50</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* , (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.31.

<sup>51</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2012),hlm.28.

tahu, dari yang tidak beradab menjadi beradab, dengan pusat tujuannya ada pada pewarisan nilai-nilai budaya suatu masyarakat terhadap setiap individu didalamnya agar kehidupan budaya berkesinambungan. Ketiga Pendidikan dari segi psikologi adalah usaha pembersihan diri (*tazkiyatu an-nafsi*) melalui *takhliyat al-nafs dan tahliyat al-nafs*.<sup>52</sup>

Prof Abuddin Nata mengemukakan beberapa pendapat mengenai pengertian pendidikan;

- a) Menurut Omar Muhammad al Toumy al-Syaibani pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku individu, pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantar profesi-profesi asasi masyarakat.<sup>53</sup> Beliau menekankan bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang dapat mengubah manusia .
- b) Menurut Faisal Ismail yang mengutip pendapat Hasan Langgulung; menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah sebagai suatu proses untuk menyiapkan generasi muda dalam mengisi peranannya, dengan mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang disesuaikan dengan fungsi manusia dalam beramal di dunia sehingga di akhirat dapat memetik hasilnya.<sup>54</sup>
- c) Ahmad Fuad Al –Ahwany;“Pendidikan adalah pranata sosial yang tumbuh dari pandangan hidup tiap masyarakat yang sejalan dengan

---

<sup>52</sup>Bassam Abul ‘Ala, “Pendidikan..... hlm.70-71

<sup>53</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan* .....hlm.28.

<sup>54</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017),hlm.3.

falsafah masyarakat tersebut dan hakekat pendidikan adalah mengaktualisasikan falsafah dalam kehidupan nyata”.<sup>55</sup>

- d) Ali Khalil Abul A'inain; Pendidikan merupakan program kemasyarakatan, sehingga falsafah yang dianut berbeda antara satu masyarakat dengan yang lainnya sesuai dengan karakter dari masyarakat tersebut, serta peradaban yang mempengaruhinya yang dihubungkan dengan upaya menegakkan spiritual dan falsafah yang dan disetujui untuk memperoleh kenyamanan hidupnya. Dan tujuan pendidikan diambil dari tujuan masyarakat tersebut.<sup>56</sup>
- e) Menurut Rumusan Konferensi Pendidikan Islam sedunia kedua pada tahun 1980 di Islamad Pendidikan Islam adalah; “Pendidikan harus ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan personalitas manusia menyeluruh , dengan cara melatih jiwa akal, perasaan, dan fisik manusia. Sehingga pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia pada seluruh aspeknya; spiritual, intelektual, daya imajinasi, fisik keilmuan dan bahasa, baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong seluruh aspek tersebut untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan”. Tujuan akhir pendidikan diarahkan pada upaya meralisasikan pengabdian manusia kepada Allah, baik pada tingkat individual, maupun masyarakat dan kemanusiaan secara luas.<sup>57</sup>

Dalam konteks Islam ada tiga istilah pendidikan yaitu, *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-tadib*. Setiap istilah tersebut mempunyai makna yang berbeda, karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya, walaupun dalam istilah-

---

<sup>55</sup>Abuddin Nata, *Ilmu .....*, hlm.29.

<sup>56</sup> Ibid.

<sup>57</sup> Ibid.,hlm. 30-31.

istilah tersebut juga mempunyai kesamaan makna. Menurut Al Baidhawi tarbiyah berarti; “menyampaikan sesuatu sehingga mencapai kesempurnaan secara bertahap”.<sup>58</sup> Sedangkan *at-ta’lim*, Menurut Muahmmad Yunus adalah mengajar dan melatih, sedangkan Muhammad Rasyid Ridha mengartikan *ta’lim* adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada individu yang tidak memilik batasan dan juga ketentuan tertentu. Sedagakan M. Quraisy Shihab, ”mengartikan *ta’lim* dengan mengajar yaitu mengisi pikiran anak didik dengan ilmu pengatuhuan fisika dan metafisika” .<sup>59</sup> Sedangkan kata *al-tadib* dalam arti pendidikan al- Naquib al-Attas memaknai “sebagai suatu pengenalan dan pengakuan yang ditanamkan pada manusia tentang segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing manusia untuk mengenal dan mengakui keagungan Tuhan, dan penaman tersebut dilakukan secara berangsur-angsur”.<sup>60</sup>

Menurut John Dewey, yang dikutip oleh M. Arifin, menyatakan bahwa pendidikan adalah sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir intelektual maupun daya perasaan emosional menuju ke arah tabiat manusia dan manusia biasa.<sup>61</sup> Sedangkan menurut N. Sudirman pendidikan adalah usaha yang dijalankan seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa agar mencapai hidup dan penghidupan yang tinggi dalam arti lebih baik.<sup>62</sup> Bahrul Hayat mendefinisikan pendidikan adalah usaha dan sistematis yang dilakukan

---

<sup>58</sup> Saymsul Kurniawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Malang: Madani, 2017), hlm.7-9.

<sup>59</sup> Abuddin Nata, *Ilmu .....*, hlm.11.

<sup>60</sup> *Ibid.*, hlm.14.

<sup>61</sup> Ahmad Fuadi Romadhon, dkk, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur’an Surat Yusuf”, *Edu Riligia*, Vol. 1, No. 3, (Juli - September 2017), hlm. 371.

<sup>62</sup> N Sudirman , *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1978), hlm.4.

tidak hanya untuk memanusiakan manusia tapi juga agar manusia menyadari posisinya sebagai *Khalifatullah fil ardi*, yang pada gilirannya akan semakin meningkatkan dirinya menjadi manusia bertakwa, beriman, berilmu, dan beramal shaleh. Dalam konteks ini juga menjadi *etrkenal kerdo* dalam agama Islam tentang ilmu yang amaliah dan amal yang ilmiah.<sup>63</sup>

Pendidikan dalam arti mikro sempit merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik baik di keluarga, sekolah maupun masyarakat. Sedangkan secara makro luas adalah proses interaksi manusia sebagai individu / pribadi dan lingkungan alam semesta, lingkungan sosial, masyarakat, soisal- ekonomi, sosial-politik dan sosial budaya.<sup>64</sup>

Menurut UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 pasal 1 tentang pendidikan bahwa. “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.<sup>65</sup>

Dari berbagai ragam tentang rumusan pendidikan maka dapat dikemukakan beberapa hal yang penting, Pertama obyek utama dari pendidikan adalah manusia kedua pendidikan adalah sarana strategis yang bertujuan untuk melahirkan manusia yang potensial secara fisik, pisikis,

---

<sup>63</sup> Bahrul Hayat, dalam kata sambutan Buku, *Ilmu dan Aplikasai Pendidikan, Bagian IV, Pendidikan Lintas Bidang*, (Bandung: IMTIMA: 2007), hlm. IX.

<sup>64</sup> Taufik Mandailing, *Filsafat dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), hlm. 119.

<sup>65</sup> “Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional”, no. 1 (2003): 147–173.

akal ,spiritual, fitarah , talenta, dan sosial sehingga dalam melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah dan juga sebagai *khalifah fil ard*, serta mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>66</sup>

Pendidikan adalah bagian terpenting dalam kehidupan manusia yang harus dilakukan. Pendidikan sebagai sebuah proses dalam kehidupan , dapat diasumsikan menjadi dua yaitu; *pertama* pendidikan sebagai sebuah proses yang alamiah artinya pendidikan bukanlah proses yang diorganisasi secara teratur, terencana dengan menggunakan metode-metode yang telah disepakati oleh penyelenggaranya , masyarakat atau negara, melainkan memang bagian dari kehidupan yang telah berjalan sejak adanya manusia. Bahwa pada dasarnya manusia secara alamiah merupakan mahluk yang belajar dari peristiwa alam dan fenomena-fenomena yang muncul untuk mengembangkan kehidupannya.<sup>67</sup> *Kedua* Pendidikan bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan,didesain,dan diorganisir berdasarkan aturan yang berlaku terutama perundangan-unadangan yang disusun atas kesepakatan bersama seperti UU Sisdiknas.<sup>68</sup>

Sedangkan kata karakter secara etimologis berasal dar bahasa Yunani (Greek), *charassein* berarti” to engrave” (mengukir, melukis, memahatkan, menggoreskan).<sup>69</sup> Pendapat lain menyebutkan bila kata karakter berasal dari bahsa Latin “*kharakter*”, “*kharassein*,” dan “*kharax*,” yang berarti “*tools for marking*,” “*to engrave*,” dan “*pointed stake*,”. Pada

---

<sup>66</sup> Abuddin Nata, *Ilmu....*, hlm.31.

<sup>67</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Kontrksi Teoritik & Praktek* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 287-288.

<sup>68</sup> *Ibid.*, hlm.288.

<sup>69</sup> Maragustam, *Pembentukan Karakter Anak Bangsa Prespektif Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SUKA, 2019), hlm.74.



abad 14 Prancis menggunakan kata “caractere” dan masuk ke dalam bahasa Inggris menjadi “Character”. Dan dalam bahasa Indonesia berubah menjadi karakter.<sup>70</sup> Kamus bahasa Indonesia mengartikan karakter adalah; “sifat-sifat kejiwaan, ahlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya”.<sup>71</sup>

Karakter dapat dimaknai sebagai cara berpikir atau acara berperilaku individu untuk hidup dan bekerja sama dalam lingkungan keluarga, masyarakat juga negara, sehingga karakter bisa dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya adat istiadat dan estetika.<sup>72</sup>

Sedangkan pengertian karakter menurut beberapa ahli diantaranya adalah; Menurut Simon Philips yang dikutip oleh Fatchul Mu’in, karakter adalah “kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan”.<sup>73</sup> Selanjutnya menurut Winnie Istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter, *pertama* “karakter menunjukkan tingkah laku seseorang apabila berperilaku curang, sadis, dan rakus maka menggambarkan perilaku buruk”. Jika seseorang berperilaku sebaliknya, jujur, suka menolong, rendah hati dsb. Hal tersebut

---

<sup>70</sup>Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm.7-8.

<sup>71</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm.389.

<sup>72</sup>Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hlm.41-42.

<sup>73</sup> Fatchul Mu’in, *Pendidikan* ..... hlm.160.

menggambarkan perilaku baik. *Kedua* istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang dikatakan berkarakter (*a person character*) bila perilaku yang dimiliki sesuai kaidah moral yang berlaku.<sup>74</sup> Selanjutnya ciri-ciri karakter menurut Fatchul Mu'in adalah; a) "Siapakah kamu dan apakah kamu ketika kamu tidak dilihat orang (*character is what you are when no body is looking*)". b) "*character is the result values and beliefs* (karakter merupakan hasil dari nilai-nilai dan keyakinan)". c) "*character is habit that became the second nature* (karakter adalah kebiasaan yang merupakan sifat kedua alamiah)". d) "*Character is not reputation or what other think about you* (Karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang lain)".<sup>75</sup>

Sedangkan tokoh lain yaitu Robert Marnie memaknai berbeda tentang karakter, menurutnya karakter adalah "gabungan yang samar-samar antara sikap, perilaku bawaan dan kemampuan yang membangun pribadi seseorang".<sup>76</sup>

Menurut Arsitoteles Seorang filosof Yunani mengartikan karakter baik adalah melakukan tindakan-tindakan baik berkaitan dengan diri sendiri dan juga orang lain.<sup>77</sup>

Thomas Lickona mendefinisikan karakter adalah "*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*". Lickona menambahkan karakter baik memiliki tiga bagian yang saling berkaitan

---

<sup>74</sup> Ibid.

<sup>75</sup> Ibid., hlm.161-162.

<sup>76</sup> Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep.....*, hlm.42.

<sup>77</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, alih bahasa, Juma Abdu Wamaungo, Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan tanggung Jawab, Cet.6 (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 81.

yaitu mengetahui yang baik (*moral knowing*), menginginkan hal baik (*moral feeling*), melakukan hal baik (*moral behavior*), kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati dan kebiasaan dalam tindakan, ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral, ketiga hal tersebut membentuk kedewasaan moral.<sup>78</sup>

Sedangkan Ki Hadjar Dewantara memaknai karakter sebagai watak atau budi pekerti. Menurutnya karakter adalah sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan kemudian menjelma menjadi tenaga dengan adanya budi pekerti manusia menjadi merdeka dan memiliki kepribadian dan dapat mengendalikan diri.<sup>79</sup>

Menurut Al Ghazali dalam mendefinisikan karakter, dapat dilihat dalam memaknai kata “adab”(karakter) adalah keadaan jiwa yang menjadikan sumber munculnya perbuatan-perbuatan, bila jiwa yang dimiliki baik maka akan melahirkan karakter yang sehingga memiliki ahlak yang baik. Begitu juga sebaliknya jika memiliki jiwa yang buruk maka akan melahirkan karakter yang buruk.<sup>80</sup>

Dari beragam definisi karakter yang telah didikripsikan maka dapat difahami bahwa karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik dan dinyatakan dalam kehidupan baik dan berdampak baik pada lingkungan). Yang terpatrit dalam jiwa dan terwujud

---

<sup>78</sup> Ibid., hlm.82.

<sup>79</sup> Agus Wibowo, *Manajemen* ....., hlm.9-10.

<sup>80</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2005), hlm.837.

dalam perilaku. Secara Integral karakter memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang.<sup>81</sup>

**a. Pendidikan karakter menurut para ahli**

- 1) Menurut Elkind dan Sweet Pendidikan karakter adalah “Upaya yang sengaja dilakukan untuk membantu manusia memahami manusia, peduli atas nilai-nilai etis/ susila”. Dijelaskan lebih lanjut bahwa pendidikan karakter adalah “segala sesuatu yang dilakukan guru yang mampu memengaruhi karakter peserta didik”.<sup>82</sup>
- 2) Anne Lockwood mendefinisikan “pendidikan karakter sebagai setiap rencana sekolah yang dirancang bersama lembaga masyarakat lain, untuk membentuk secara langsung dan sistematis perilaku orang muda dengan mempengaruhi secara eksplisit nilai-nilai kepercayaan non – relativistik (diterima luas) dan menerapkan nilai-nilai tersebut secara langsung.”<sup>83</sup>
- 3) Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah “bertujuan untuk membangun kepribadian seseorang, melalui pendidikan budi pekerti, dan hasil yang diharapkan adalah tindakan nyata seseorang, yaitu perilaku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghargai hak orang lain, kerja keras dll.”<sup>84</sup>
- 4) Esensi Pendidikan karakter menurut Ramli adalah pendidikan moral dan pendidikan ahlak yang mempunyai tujuan untuk membangun pribadi

---

<sup>81</sup> Ibid., hlm. 11.

<sup>82</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan* ....., hlm. 23-24

<sup>83</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep* ....., hlm. 45.

<sup>84</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan* ....., hlm. 23.

anak, supaya menjadi masyarakat yang baik dan warganegara yang baik.<sup>85</sup>

- 5) Maragustam mendefinisikan pendidikan karakter adalah usaha mematrikan atau memahatkan nilai-nilai kebajikan ke dalam diri manusia melalui pendidikan, pengendapan pengalaman, pembiasaan-pembudayaan, pengorbanan, rekayasa lingkungan dan lain-lain dintegrasikan dengan nilai-nilai intrinsik yang sudah ada dalam dirinya dan hasil dari integrasi itu menjadi landasan, pola pikir, pola rasa-sikap, pola keyakinan, dan pola prilaku secara sadar dan bebas dan hasil memahatkan nilai tersebut melahirkan manusia yang berakrakter.<sup>86</sup>
- 6) Pendidikan karakter menurut Kemendiknas adalah “pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati”.<sup>87</sup>

Dari berbagai ragam makna pendidikan karakter yang telah disebutkan, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan yang maha

---

<sup>85</sup> Ibid., hlm. 24

<sup>86</sup> Maragustam, *Pendidikan.....*, hlm.75.

<sup>87</sup> “Pengertian Pendidikan Karakter Menurut Kemendiknas dan Para Ahli”, dikutip dari <https://www.websitependidikan.com/2017/07/pengertian-pendidikan-karakter-menurut-kemendiknas-dan-para-ahli>. Diakses pada 07 juli 2017.

Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi Insan Kamil, atau Pendidikan karakter usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara

**b. Konsep pendidikan karakter menurut para Ahli**

Sebelum membahas konsep pendidikan karakter dari berbagai pendapat para ahli, sebenarnya telah ada konsep pendidikan karakter asli Indonesia yang bersumber dari adat istiadat, budaya, ajaran agama dan kepemimpinan. Pertama konsep pendidikan karakter menurut adat dan budaya, diantaranya adalah adat batak, adat Jawa, adat Madura, adat Bugis, dan adat Sunda.<sup>88</sup> Kedua konsep pendidikan berdasarkan agama, yaitu Islam, Kristen/ Katolik, Budha dan Hindu. Ketiga berdasarkan implementasi kepemimpinan tradisional.<sup>89</sup>

Penelitian penulis tentang konsep pendidikan karakter yang bersal dari tanah sunda maka akan dibahas sedikit tentang konsep pendidikan karakter asli Indonesia yang berdasarkan adat istiadat dari Sunda. Dalam budaya Sunda prinsip dan etika terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesama manusia yang dilandasi dengan *silih asih, silih asah, silih asuh*. Suku kata *Su* pada kata Sunda memiliki arti segala

---

<sup>88</sup> Hariyanto, *Konsep .....*, hlm.59-75.

<sup>89</sup> Ibid.78-93

sesuatu yang mengandung unsur kebaikan, orang Sunda meyakini karakter Kasundaan sebagai jalan menuju keutamaan hidup. Karakter-karakter yang harus dimiliki orang Sunda adalah *cageur* (Sehat), *bageur* (baik), *bener* (benar), *singer* (muhasabah, mawas diri), *pinter* (cerdas).<sup>90</sup>

Selanjutnya konsep Pendidikan karakter menurut Al Ghazali, upaya membentuk manusia yang memiliki jiwa yang suci, kepribadian yang luhur dan sempurna melalui proses *mujahadah dan Riyadoh*.<sup>91</sup>

Sedangkan Konsep pendidikan karakter dari dunia barat yaitu Thomas Lickona yang dianggap sebagai pengusung pendidikan karakter berpendapat, karakter yang baik adalah memiliki komponen pengetahuan moral (*Moral knowing*), perasaan moral (*Moral feeling*) dan perilaku moral (*Moral behavior*).<sup>92</sup>

Konsep pendidikan karakter saat ini di Indonesia menurut Kemendiknas adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya dalam lingkungan keluarga masyarakat dan negara sebagai anggota masyarakat dan juga warga negara.<sup>93</sup>

Konsep pendidikan karakter yang dikembangkan dari *grand design* Kemendiknas, secara psikologis dan sosial kultural, pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu

---

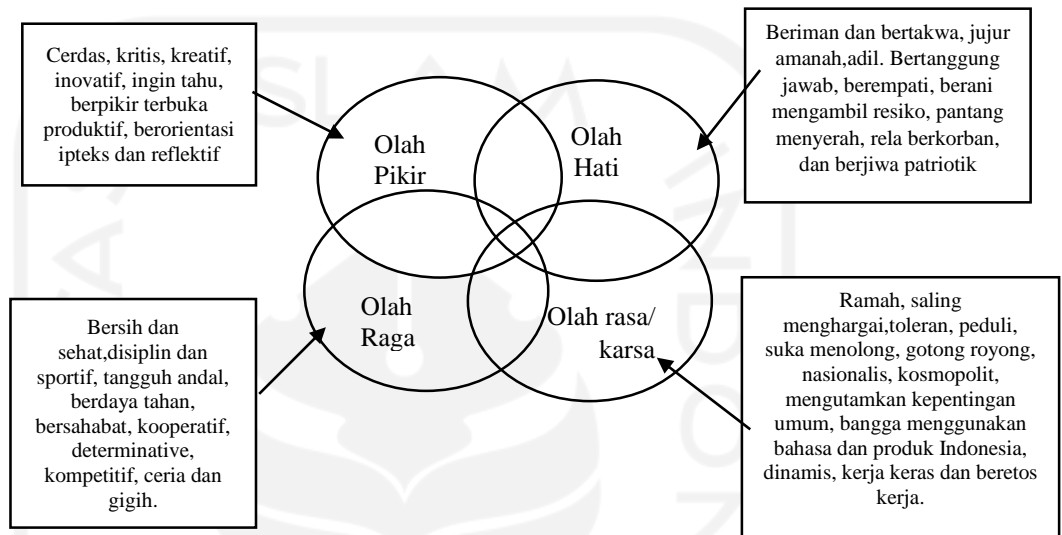
<sup>90</sup> Ibid, hlm. 62-63

<sup>91</sup> Bassam Abul 'Ala, "Pendidikan..... hlm. 72

<sup>92</sup> Thomas Lickona, *Educating* ....., hlm 82.

<sup>93</sup> Agus Wibowo, *Manajemen* ....., hlm. 13.

(kognitif,afektif, konatif, dan psikomotorik), dalam konteks inetraksi social kultural ( dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan beralngsung sepanjang hayat.<sup>94</sup> Seperti yang tergambar di bawah ini:



Gambar I:

Koherensi karakter dalam konteks totalitas proses psiko social  
 Sumber: Desain Induk Pendidikan karakter Kemendiknas, 2010

Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio-kultural tersebut dapat dikelompokan dalam olah hati (*Spiritual and emotional development*), olah pikir (*Intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*Phycal and Kinsetetic development*), dan olah rasa dan karsa (*Affective and caretive development*)<sup>95</sup>. Pada hakikatnya prilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif dan psikomotorik) dan fungsi totalitas social-kultural dalam konteks inetraksi

<sup>94</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan .....*, hlm 24-25.

<sup>95</sup> Agus Wibowo, *Manajemen ...*, hlm.23.



(dalam keluarga, satuan pendidikan dan Masyarakat ) dan berlangsung sepanjang hayat.<sup>96</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada anak didik sehingga mereka mampu menerapkan dalam kehidupan baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

c. Dasar filosofis Pendidikan Karakter

Dalam mengimplemantasikan pendidikan karakter di Indonesia tentu saja memiliki landasan filosofis, maka dasar filosofinya adalah Pancasila. Sehingga pancasila harus disepakati sebagai; 1) dasar negara, 2) pandangan hidup bangsa, 3) kepribadian bangsa, 4) jiwa bangsa, 5) tujuan yang akan dicapai, 6) perjanjian luhur bangsa, 7) asas kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, 8) pengamalan pembangunan bangsa 9) jati diri bangsa.<sup>97</sup>

Dan karakter yang dikembangkan dalam pendidikan di Indonesia harus dijiwai dengan Pancasila maka setiap aspek karakter dijiwai oleh kelima sila pancasila secara utuh dan komprehensif sebagai berikut;

- 1) Bangsa yang Ber-Ketuhanan; merupakan wujud kesadaran dan kepribadian beriman dan bertakwa serta ahlak mulia sebagai ciri pribadi bangsa Indonesia. Dalam hubungannya dengan Tuhan yang Maha Esa, Manusia Indonesia adalah manusia yang patuh terhadap perintah agamanya masing-

---

<sup>96</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan .....*, hlm.25.

<sup>97</sup> Muchlas Samanai dan Hariyanto, *Konsep .....*, hlm.21.

masing, sabar terhadap apa yang telah ditakdirkan oleh Tuhan, Ikhlas, tawakal dan mensyukuri terhadap apa yang telah dikaruniakan Tuhan. Dalam berhubungan dengan sesama manusia, Manusia Indonesia berkepribadian saling menghargai, gotong-royong dan menerapkan toleransi dalam menjalankan agamanya masing-masing.<sup>98</sup>

- 2) Bangsa yang menjunjung Kemanusiaan yang adil dan beradab; tergambar dalam kepribadian yang saling menghargai antara warga negara, saling hormat menghormati antara warga bangsa, sehingga menumbuhkan keyakinan dan karakter sebagai warga negara yang baik, adil dan beradab dan menumbuhkan kepribadian *ctiezenship* (prilaku sebagai warga negara yang baik). Hal tersebut akan menumbuhkan rasa hormat dari bangsa lain. Sedangkan karakter kemanusiaan tergambar dalam pengakuan persamaan derajat, hak dan kewajiban, saling mengasihi, tenggang rasa, peduli, tidak semena-mena terhadap orang lain, senang melakukan kegiatan kemanusiaan, berani membela kebenaran dan keadilan merasakan dirinya sebagai bagian dari seluruh warga bangsa dan umat manusia.<sup>99</sup>
- 3) Bangsa yang menegdepankan persatuan dan kesatuan bangsa; Memiliki kepatuhan dan watak yang selalu mengutamakan persatuan dan kesatuan diatas kepentingan pribadi, kelompok dan golongan.<sup>100</sup>
- 4) Bangsa yang demokratis dan menjunjung tinggi hukum dan hak asasi manusia; bangsa ini merupakan bangsa yang demokratis yang tergambar

---

<sup>98</sup> Ibid., hlm.22.

<sup>99</sup> Ibid., hlm.22-23.

<sup>100</sup> Ibid., hlm. 22.

dari tingkah lakunya yang senantiasa didasarkan pada nilai dan semangat kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan, menghormati pendapat orang lain.. Hikmat kebijaksanaan berarti tidak adanya tirani mayoritas (*majority tyranny*) dan tidak ada tirani minoritas (*minority tyranny*).<sup>101</sup>

- 5) Bangsa yang mengedepankan keadilan dan Kesejahteraan: karakter berkeadilan sosial tergambar dalam perilaku yang menjaga adanya kebersamaan, kekeluargaan, kerjasama, menjaga harmonisasi antara hak dan kewajiban, menghormati terhadap hak-hak orang lain, menghargai karya orang lain dll.<sup>102</sup>

**d. Tujuan Pendidikan karakter**

Menurut Said Hamid H., dkk, tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.

---

<sup>101</sup> Ibid.

<sup>102</sup> Ibid., hlm.24.

- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).<sup>103</sup>

Menurut Kemendiknas Pendidikan tujuan karakter “untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>104</sup> Sehingga butir-butir tersebut dapat tercermin pada karakter warga negara Indonesia.

Dalam Prespektif Islam Tujuan dari pendidikan adalah seperti apa yang disampaikan Nabi Muhammad SAW, bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia ialah mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).<sup>105</sup>

Pada intinya pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Fungsi dari pendidikan karakter adalah;

- 1) Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik

---

<sup>103</sup>Dosen Pendidikan, “Pendidikan karakter”, dikutip dari <https://www.dosenpendidikan.co.id/pendidikan-karakter/>, diakses pada tanggal 21 sept 2020.

<sup>104</sup> Maragustam, *Pembentukan .....*, hlm. 96.

<sup>105</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 30.

- 2) Memerkuat dan membangun prilaku bangsa yang multicultural
- 3) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.<sup>106</sup>

e. Nilai-nilai Pendidikan karakter yang dikembangkan

Menurut Al Ghozali dalam rangka untuk menuju kebahagiaan dunia dan akhirat maka harus memiliki kabaikan- kebaikan yang dirangkum menjadi empat yaitu *al- hikmah, al-syaja'ah, Al – 'Iffah dan al –'adalah*;<sup>107</sup>

- 1) *Al-hikmah*; adalah suatu keadaan jiwa dan kekuatan akal yang dapat digunakan untuk mengatur suatu amarah dan nafsu syahwat dan mendorongnya menurut kehendak akal dan syariat.<sup>108</sup>
- 2) *Al- 'Adalah* adalah keadaan jiwa seseorang dan kekuatan yang dapat meredam kemarahan dan syahwat yang bermuara kepada pencapaian suatu kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan.<sup>109</sup>
- 3) *As-Syaja'ah* atau keberanian adalah kekuatan amarah yang dapat ditundukkan oleh akal dan mampu menggunakan kemarahan itu pada waktu yang tepat.<sup>110</sup>
- 4) *Al- 'iffah* atau menjaga diri yaitu mendidik kekuatan syahwat dengan pendidikan akal dan syariat.<sup>111</sup>

Dalam desain induk pendidikan karakter secara substansif karakter memiliki tiga nilai operatif (*Opretaive Value*), niali-nilai dalam tindakan

<sup>106</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan .....*, .hlm. 30.

<sup>107</sup> Bassam Abul 'Ala, "Pendidikan..... hlm.72

<sup>108</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya....* 840.

<sup>109</sup> Ibid.

<sup>110</sup> Ibid.,hlm.935

<sup>111</sup> Ibid.,hlm.936

yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya yang terdiri dari ; pengetahuan moral (*moral knowing*, aspek kognitif), perasaan berlandaskan moral (*moral feeling*, aspek afektif) dan perilaku berlandaskan moral ( *moral behavior*, aspek psikomotorik). Sehingga karakter yang baik (*good character*) terdiri atas proses-proses yang meliputi , tahu mana yang baik (*knowing the good*), keinginan melakukan baik, dan melakukan yang baik (*doing the good* ) , selain itu karakter baik juga harus diikuti dengan pembiasaan pikir (*habit of mind*), pembiasaan hati, (*habit of the heart*)dan juga pembiasaan tindakan ( *habit of action*).<sup>112</sup>

*Character Count* di Amerika sebagaimana dikutip oleh Mahmud mengemukakan karakter-karakter yang menjadi pilar yang harus ditanamkan kepada siswa mencakup 10 karakter utama yaitu ; 1) dapat dipercaya (*trustworthiness*), 2) rasa hormat dan perhatian ( *respect*), 3) tanggung jawab (*responsibility*), 4) Jujur (*fairness*), 5) peduli (*caring*), 6) kewarganegaraan ( *citizenship*), 7) ketulusan (*honesty*), 8) berani (*courage*), 9) tekun ( *diligence*), dan 10 ) integritas ( *integrity*).<sup>113</sup>

Thomas Lickona memberikan gambaran tentang komponen karakter yang baik bahwa domain karakter satu dengan yang lainnya saling berkaitan tidak terpisah, pengetahuan moral (*moral knowing*), yang memiliki enam unsur; kesadaran moral, Pengetahuan nilai moral, penentuan prespektif, pengambil keputusan, dan penegetahuan pribadi, harus diajarkan pada

---

<sup>112</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep .....*, hlm.49-50.

<sup>113</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan .....*, hlm.32.

kepada siswa untuk mengisi ranah pengetahuan mereka. Perasaan moral (*Moral feeling*) merupakan aspek penguatan aspek emosi siswa yang berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan siswa, dan tindakan moral (*Moral behavior*) adalah *outcome* dari *knowing moral* dan *feeling moral* yang akan muncul dari para siswa. Sehingga semuanya saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.<sup>114</sup>

Kemudian Ari Ginanjar dengan teori ESQ nya menyatakan setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk pada sifat-sifat Allah yaitu *al-Asma al-Husna*, dari hal tersebut Ari merangkum dalam tujuh karakter dasar yaitu; jujur, Tanggung jawab, disiplin, Visioner, adil, peduli dan keraja sama.<sup>115</sup>

Sedangkan Maragustam mengintegrasikan dari berbagai macam pendapat tersebut maka ada sebelas nilai utama yang diinternalisasikan kepada peserta didik yaitu;

- 1) Nilai spritual keagamaan pandangan dan tingkah laku seseorang yang mengeskprisikan tujuan hidup, makna dan arti hidup, kesadaran diri dan segala yang dialami yang semuanya dihubungkan dengan Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Integritas; yaitu nilai yang dapat dipercaya (*amanah/ trust worthiness*) dan nilai-nilai kejujuran (*ashidiq, honesty*).
- 3) Nilai hormat atau menghargai

---

<sup>114</sup> Thomas Lickona, *Educating* ....., hlm 84

<sup>115</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan* ....., hlm. 43

- 4) Nilai Silaturahmi yakni nilai berkomunikasi berbasis kekerabatan dan kasih sayang.
- 5) Nilai tanggung jawab yaitu sikap, perkataan, diam dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan negara dan Allah SWT baik di dunia dan akhirat.
- 6) Nilai Kerja keras yang memiliki implikasi percaya diri, kreatif dan pantang menyerah.
- 7) Nilai istiqomah atau teguh pendirian yang berimplikasi kepada nilai disiplin, konsisten dan taat
- 8) Nilai sabar yang berimplikasi pada nilai tawakkal, ridha ikhlas, dan rendah hati
- 9) Nilai keteladanan
- 10) Nilai Toleransi
- 11) Nilai cinta Ilmu.<sup>116</sup>

Dalam Publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional yang berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter telah mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang merupakan hasil kajian empirik pusat Kurikulum yaitu nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan

---

<sup>116</sup> Maragustam, *Filsafat.....*, hlm.267-283.



pendidikan nasional. Terdapat delapanbelas nilai-nilai pendidikan karakter.<sup>117</sup>

Kemudian pada tahun 2017 melalui Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Kemendiknas dalam kebijakan tersebut merangkum menjadi lima nilai utama karakter yang menjadi prioritas pada Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang berkaitan erat dengan berbagai program prioritas Kemendikbud di bidang pendidikan dan kebudayaan.<sup>118</sup>

Adapun 5 nilai utama pada Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai berikut;

1) Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.

Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja

---

<sup>117</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep .....*, hlm.52.

<sup>118</sup>SMA9SBY, “5 Nilai Utama dalam penguatan Pendidikan karakter (PPP)”, dikutip dari <https://www.smam9sby.sch.id/2018/07/5-nilai-utama-dalam-penguatan-pendidikan-karakter-ppk.html>, diakses pada tanggal 17 Juli 2018.

sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

2) Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sub-nilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

3) Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

4) Nilai gotong royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/

pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolongmenolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan .

#### 5) Integritas

“Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral)”.<sup>119</sup>

Selanjutnya peneliti akan menganalisis konsep pemikiran nilai-nilai pendidikan karakter syekh Abudullah Mubarak bin Nur Muhammad dengan menggunakan teori pendidikan karakter dari Kemendiknas.

---

<sup>119</sup> Guru Geografi, 5 Nilai Utama Pendidikan Karakter di Sekolah, dalam <https://www.gurugeografi.id/2018/08/5-nilai-utama-penguatan-pendidikan.html> diakses pada tanggal 01 Agustus 2018

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian dan Pendekatan penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian *discourse* yaitu penelitian pemikiran, yang mengkaji pemikiran Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhamamd yang tertuang dalam Naskah Tanbih. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu kajian dengan merujuk kepada literatur-literatur kepustakaan yang terkait dengan objek penelitian yaitu: tesis, disertasi, jurnal, artikel dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian

Pendekatan Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.<sup>120</sup>

#### **B. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian kualitatif ini adalah menggunakan sumber tertulis berupa buku, disertasi, tesis, majalah -majalah ilmiah seperti jurnal yang biasanya tersimpan di perpustakaan,<sup>121</sup> dan juga jurnal-jurnal online yang telah terakreditasi secara nasional. Sumber tertulis lainnya adalah dokumen pribadi yang berupa surat ataupun buku harian, dan sebagainya.<sup>122</sup>

---

<sup>120</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.18.

<sup>121</sup> Lexy J.Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hlm.159.

<sup>122</sup>Ibid.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa peneliti dalam hal ini menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu mengkaji sumber kepustakaan yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Sumber yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu sumber-sumber tertulis, yang pertama yaitu dokumen pribadi berupa Naskah *Tanbih* karya Syekh Abdullah Mubarak Bin Nur Muhammad dan sumber tertulis lainnya adalah berbagai literatur lain yang mendukung diantaranya buku karya Mamat Rochmat, yang berjudul '*Tanbih dari masa ke Masa*', buku karya Sri Mulyati dengan judul '*Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Mukatabarah di Indonesia*' serta tesis, disertasi, jurnal, artikel yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

### **C. Seleksi Sumber**

Seleksi Sumber ada dua yaitu primer dan skunder:

1. Sumber Primer : Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad tidak memiliki karya tulis ilmiah, konsep pemikirannya hanya tertuang dalam sebuah naskah yang disebut "*Tanbih*", kemudian ditulis kembali oleh putranya abah Anom atau Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin.
2. Sumber sekunder adalah menyeleksi berbagai literatur lain yang mendukung diantaranya , Naskah *Tanbih*, buku karya Mamat Rochmat, yang berjudul '*Tanbih dari masa ke Masa*' dan buku yang ditulis oleh Sri Mulyati yang berjudul "*Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Mukatabarah di Indonesia*", serta tesis, disertasi, jurnal, artikel yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

Kemudian data yang sudah ada dikumpulkan dan diolah melalui tahap pemeriksaan, penandaan, penyusunan secara sistematis berdasarkan pokok bahasan dan sub pokok bahasan yang diseleksi dari rumusan masalah.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada Studi Pemikiran Nilai-Nilai Pendidikan karakter Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad dan Relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi ; catatan peristiwa yang sudah berlalu, Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad, Seperti catatan hariannya, sejarah kehidupannya, ceritra, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar beliau, foto, sketsa, dan lain-lain.<sup>123</sup>

Dengan metode dokumentasi diharapkan penulis dapat melacak dokumen pribadi Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad, sehingga dapat tergambar perjalanan kehidupan dan pemikirannya. Dalam hal ini menggunakan dokumen pribadi *unsolicited* (dokumen pribadi yang tidak berdasarkan permintaan) yaitu penulis menggunakan dokumen yang sudah ada , sehingga penulis hanyalah memilih, mencari, menyajikan dan menganalisis dokumen tersebut.<sup>124</sup>

#### **E. Teknik analisis data**

---

<sup>123</sup>Ibid., hlm.314.

<sup>124</sup>Arif Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.54-55.

*Pertama* menggunakan metode; analisis konten/isi *content analysis*, yaitu menghimpun dan menganalisa dokumen-dokumen resmi, buku-buku kemudian diklasifikasi sesuai masalah yang dibahas dan dianalisa isinya. Atau membandingkan data satu dengan lainnya, kemudian diinterpretasikan dan akhirnya diberi kesimpulan. Analisis data disebut juga pengelolaan data dan penafsiran data, analisis data merupakan rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data. Kegiatan ini tidak terlepas dari rangkaian kegiatan secara keseluruhan. Jadi, tujuan dari analisis data ini adalah untuk menyederhanakan, sehingga mudah di tafsirkan.<sup>125</sup>

Metode yang *Kedua*, analisis domain yaitu memperoleh gambaran umum yang menyeluruh dari obyek atau penelitian,<sup>126</sup> *Domain Analysis* ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang bersifat umum dan relative menyeluruh terhadap fokus studi. Sehingga hasil yang diperoleh merupakan jenis domain serta kategori simbolis yang dirangkumnya, artinya hasil yang studi analisis ini hanya ditargetkan untuk memperoleh gambaran dari Syeikh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad, tanpa harus dirinci unsur-unsurnya secara detail.<sup>127</sup> yang *ketiga* adalah analisis taksonomi adalah analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan, dengan demikian domain yang telah ditentukan menjadi *cover term* oleh peneliti dapat diurai secara lebih

---

<sup>125</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2003), hlm. 78.

<sup>126</sup> Sugiyono, *Metode .....*, hlm.333.

<sup>127</sup> Arif Furchan dan Agus Maimun, *Studi.....*, hlm.64-65.

rinci dan mendalam melalui analisis ini.<sup>128</sup> Teknik ini dimulai dengan memfokuskan perhatian pada domain-domain tertentu kemudian domain tersebut dibagi menjadi sub-sub domain dan bagian-bagian yang khusus dan terinci, sehingga analisis taksonomi terbatas pada satu domain tertentu dan hanya berlaku pada domain tersebut.<sup>129</sup>



---

<sup>128</sup>Ibid., hlm.39.

<sup>129</sup>Ibid.,hlm. 65-66.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Biografi Syekh Abdullah Mubarok bin Nur Muhammad.

- a. Riwayat singkat Syekh Abdullah Mubarok bin Nur Muhammad.

Syekh Abdullah Mubarok bin Nur Muhammad atau para Ikhwan TQN PP. suryalaya Tasikmalaya biasa memanggilnya dengan nama Abah Sepuh. Beliau Lahir tahun 1836 di desa Cicalung Kecamatan Tarikolot Kabupaten Sumedang (sekarang Kp. Cicalung Desa Tanjungsari, Kec.Pagerageung Tasikmalaya.<sup>130</sup> Putra dari Raden Nurpraja atau Eyang Upas yang kemudian bernama Nur Muhammad, dan Ibu Emah. Syekh Abdullah Mubarok bin Nur Muhammad dibersarkan oleh pamannya yang dikenal sebagai Kyai Jangkung. Sejak kecil beliau sudah gemar mengaji di pesantren dan juga membantu orang tua serta keluarganya. Walaupun dirinya berasal dari keluarga besar dan kaya, tetapi beliau memiliki kecenderungan memperhatikan kesejahteraan masyarakat bahkan sejak masa kecilnya. Kemuliaan budi pekerti dan perannya sebagai penjaga keamanan di daerah Cisero sangat dikenal masyarakat setempat. Tidak hanya gemar terhadap ilmu-ilmu kegamaan saja beliau juga mempunyai kegemaran dibidang studi pertanian, perikanan dan perburuan. Abah sebh mempunyai minat

---

<sup>130</sup> Mamat Rachmat, *Tanbih .....*, hlm.69.

yang kuat untuk mempelajari agam Islam dan mengamalkan dengan cara selalu melaksanakan sholat berjamaah , sholat sunnah, berzikir kepada Allah dan selalu bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>131</sup>

Ilmu-Ilmu yang pertama dipelajari adalah ‘Aqidah, Fikih, Ushuludin dan lainnya ditempat orang tuanya sendiri. Sedangkan pendidikan non-formalnya di mulai di pesantren Suka Miskin Bandung di sana beliau mendalami Ilmu Fikih, Nahu, dan Sharaf. Setelah itu beliau mendarma baktikan ilmunya di tengah-tengah masyarakat dengan mendirikan sebuah pengajian di daerahnya dan juga di daerah Tunjangan Tasikmalaya. Ketika berusia 54 tahun, Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad sudah menjadi pemimpin dan pengasuh sebuah pengajian yang dimulai sejak tahun 1890 di Tundungan Tasikmalaya, kemudian beliau berangkat naik haji untuk yang pertama kalinya.<sup>132</sup> Bersamaan dengan itu beliau terus belajar dan mendalami Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah kepada Syekh Thalhah bin Talabudin di daerah Trsumi Kecamatan Kalisapu Cirebon selama 23 tahun.

Pengajian di daerah Tundungan tersebut tidak begitu ramai dan kurang berkembang dikarenakan adanya kecurigaan masyarakat dan aparat setempat terhadap ilmu dan ajaran yang disampaikan.<sup>133</sup> Maka dari itu untuk sementara waktu beliau pindah ke Rumah Haji Tirta di desa Rancameong Kecamatan Godebag Kabupaten Bandung. Pengajian

---

<sup>131</sup> Sri Mulyati, *Mengenal Dan Memahmi Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*, Cet Ke 3. (Jakarta: Prenada Media Group, 2006). hlm. 268.

<sup>132</sup> Mamat Rachmat, *Tanbih .....*, hlm.69.

<sup>133</sup> *Ibid.*, hlm.10.

tersebut kemudian pindah ke Ciserodan sekitarnya pada tahun 1901 pindah Godebag yang terletak di dekat Sungai Citanduy lokasinya terletak disebuah jalan pintas antara Ciawi dan Cirebon melalui Panimbangangan, Panjalu, Kwali dan Kuninagan. Di Godebag inilah beliau mendirikan Pondok Pesantren Suryalaya bertepatan pada tahun 1905.<sup>134</sup> Pondok Pesantren ini merupakan lembaga pendidikan Islam sebagai sarana dan tempat mengaji, mengkaji dan menjalankan ajaran Islam dengan berbagai dimensinya khususnya Tahrekat Qodiriyah Naqsabandiyah (TQN). Ponpes Suryalaya awalnya hanya berupa masjid yang merupakan tempat mengaji dan megajarkan TQN ( Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah). Cikal bakal pesantren tersebut diberi nama “Patapan Suryalaya Kajembaran Rahmaniah”, disingkat “Suryalaya”. Masjid tersebut diresmikan pada tanggal 7 Rajab H/ 5 September 1905 M. dan dijadikan sebagai kelahiran Pondok Pesantren Suryalaya yang dikenal hingga saat ini.<sup>135</sup>

Ada yang mengatakan bahwa beliau juga pernah hijrah dan bermukim di Gg. Jaksa No. 13 Bandung. Selanjutnya beliau pindah ke kampong Cisero (Cisirna) dan tinggal di rumah ayahnya. Pada tahun 1094 dari Cisero Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad beserta keluarganya pindah ke dusun Godebag yang jaraknya 2,5 KM dari dusun Cirna. Sekembalinya dari Bandung akhirnya beliau bermukim di

---

<sup>134</sup> Sri Mulyati, *Mengenal.....*, hlm. 268-269.

<sup>135</sup> Mamat Rachmat, *Tanbih .....*, hlm.68.

rumah H. Sobari di Jl. Cihideung No.39 Tasikmalaya selama 6 Tahun, dari tahun 1950 sampai beliau wafat yakni pada tanggal 25 Januari 1956 pada usia 120 tahun dan meninggalkan sebuah Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya yang didirikan pada tahun 1905. Tidak hanya meninggalkan Pesantren, beliau juga mewariskan wasiat berupa *Tanbih* sebagai pedoman bagi seluruh Ikhawan dan Ikhwat TQN PP. Suryalaya Tasikmalaya dalam hidup dan kehidupannya.<sup>136</sup>

Selain mempelajari dan mengamalkan syariat Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad juga belajar tarekat kepada Syekh Talhah di Cirebon. Antara memperdalam ilmu tarekat dan mengisi pengajiannya, megharuskan beliau pulang pergi antara Tasikmalaya Cirebon. Setelah sekian lama pulang pergi akhirnya beliau memperoleh kepercayaan dan diangkatlah sebagai wakil talqin sekitar tahun 1908. Bertepatan dengan usianya yang ke 72 tahun beliau diangkat secara resemit (*Khirqoh*) sebagai guru dan pemimpin pegamatan Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah ( TQN) oleh Syekh Thalhah. *Khirqoh* Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad menjadi mursyid TQN tersebut dilaksanakan di masjid Khowat (rumah) Syekh Thalhah dari Kalisapu Cirebon.<sup>137</sup> Sesuai dengan yang diwasiatkan oleh Syekh Thalhah, beliau menemui Syekh Kholil Bangkalan. Dari Pertemuannya dengan

---

<sup>136</sup>Tim Suryalaya, “Riwayat Singkat Syaikh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad” dikutip dari *Surayalaya.org*. diakses pada tanggal 5 september 2018 pukul 14.55

<sup>137</sup>Yovita, “Karomah Syaikh Abdullah Mubarak ( Abah Sepuh) “ dikutip dari <http://yovitaku.blogspot.com> diakses pada tanggal 5 september 2018 pukul 23.20.

syekh Kholil beliau memperoleh bimbingan ilmu tarekat bahkan memperoleh ijazah khusus shalawat Bani Hasyim.<sup>138</sup>

Gelar Abah Sepuh sudah dianugerahkan kepada Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad sejak usianya 116 Tahun yaitu pada tahun 1952 , beliau juga telah mempersiapkan putranya Ahmad Shohibul wafa Tajul ‘Arifin yang dikenal dengan Abah Anom sebagai penerusnya.<sup>139</sup>

Selama hidupnya Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad menikah beberapa kali, dari Istri pertamanya Zubaedah yang berasal dari Tasikmalaya mempunyai seorang putri bernama Siti Sufiah, istrinya yang kedua yaitu Ny.Mulki dari Tasikmalaya beliau tidak memiliki anak, sedangkan dari istrinya yang ketiga yang berasal dari Ciawi memiliki delapan anak yaitu, Siti Sukanah, Muahmad Malik, A. Mahmud Abdullah, H. Sa’adah, Abah Anom, Nur Wasi’ah , Didah Rosidah dan Siti Sumayah Juhriyah, dari istri yang keempat juga tidak memiliki anak, sedangkan istri yang kelima Ny. Enok memiliki seorang putra bernama Noor Anom Mubarak, dan dari istri yang keenam dan ketujuh beliau juga tidak memiliki putra ataupun putri. Hingga tahun 1955 Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad memiliki 52 cucu.<sup>140</sup>

---

<sup>138</sup>Mamat Rachmat, *Tanbih* ..... , hlm.70.

<sup>139</sup>Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia.*, hlm.270.

<sup>140</sup>Ibid., hlm. 271.

b. Latar Belakang Intelektual

Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad mempunyai semangat mencari ilmu dan *Riyadh 'amaliyah* yang kuat, tentu mempelajari syariat Islam dengan tiga dimensi (Iman, Islam dan Ihsan). Namun dalam perjalanan hidupnya yang semakin dewasa, ia semakin tertarik untuk mempelajari ilmu Tasawuf dan tarekat. Beliau menyadari bahwa ilmu harus diamankan karena ilmu tanpa amal bagaikan pohon tanpa buah. Ilmu menuntut pemiliknya untuk disebar, baik melalui pertanyaan orang lain, murid peminat atau jamaah, maupun dengan cara berdakwah, tabligh, pengajian-pengajian dan juga pendidikan.<sup>141</sup>

Sehingga beliau tidak meninggalkan karya ilmiah berupa buku-buku atau tulisan, beliau hanya meninggalkan sebuah wasiat yang disebut *Tanbih* yang ditulis kembali oleh putranya yaitu KH. A Shohibulwafa Tajul 'Arifin yang kemudian menjadi pegangan bagi para Ikhwan Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah (TQN) hingga saat ini.

Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad adalah Mursyid Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah (TQN) yang ke 36 setelah Syekh Thalhah Cirebon dan sebelum Abah Anom. Dalam membahas Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad tentu saja tak terlepas dari TQN (Tariqot Qodiriyah Naqsabandiyah) dan tokoh pendirinya, yakni Syekh Ahmad Khatib Sambas Kalimantan. Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah merupakan gabungan dari Tarekat Qodiriyah dan Tarekat

---

<sup>141</sup> Mamat Rachmat, *Tanbih* ....., hlm.67.

Naqsabandiyah yang didirikan oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas (1802-1872).<sup>142</sup> Tarekat Qodiriyah adalah suatu Tarekat yang didirikan oleh Syekh Abdul al-Qodir al- Jailani (1077-1167). Beliau adalah seorang ahli ilmu agama Islam dan seorang Zahid. Sedangkan tarekat Naqsabandiyah adalah suatu tarekat yang didirikan oleh Syekh Muhammad Bin Baha al-din al-Uwaisi al-Bukhari (1318-1389). *Naksaband* Artinya “lukisan” atau “penjagaan bentuk kebahagiaan hati”. Dilihat dari perannya sebagai mursyid dipastikan bahwa corak pemikirannya cenderung sufistik.<sup>143</sup>

Syekh Ahmad Khatib Sambas mengarang kitab *Fath al-‘Arifin* yang kemudian dianggap dan dijadikan sumber ajaran TQN. Sumber lain mengatakan bahwa Ahmad Khatib tidak mengarang kitab apapun, tetapi salah satu muridnyalah yang menghimpun ceramah-ceramah atau setiap perkuliahannya dalam satu tulisan yang kemudian diberi *judul Fathu al-‘Arifin* . Bagaimanapun kitab tersebut sangat mempengaruhi pemikiran dan pengamalan Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad. Kitab tersebut ditulis sangat singkat namun padat, berisi ajaran-ajaran TQN secara umum. Di dalamnya mengandung unsur-unsur pokok dogma Qodiriyah dan Naqsabandiyah yang diyakini dalam pengamalan tarekatnya, saling melengkapi. Dilihat dari amalannya ( *Zikir Jahar dan*

---

<sup>142</sup> Sri Mulyati, *Mengenal .....*, hlm.253.

<sup>143</sup> Ibid.256.

*Khafi* ) beliau tidak mengurus kebatinan asaja (hakikat) tapi mengurus yang Nampak (Syariat).<sup>144</sup>

Syekh Khatib menjelaskan tentang tiga syarat yang harus dipenuhi oleh orang yang sedang berjalan menuju Allah , yaitu *Zikir* diam dalam mengingat Allah ( *zikir khafi*), merasa selalu diawasi Allah di dalam hatinya, dan pengabdian kepada Syekh.<sup>145</sup> Begitupun dengan Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad , hidupnya penuh dengan perilaku sufistik dan kemuliaan moral disamping rutin mengamalkan amalan TQN. Selain sebagai seorang agamawan, beliau juga pro terhadap negara bahkan memerintahkan seluruh keluarga besar TQN PP. Suryalaya Tasikmalaya agar mentaati pemerintah dan Negara keseluruhan. Hal ini terlihat dalam Tanbih Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad dengan mengatakan “ agama dan Negara” berulang kali.

c. Gambaran Moral Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad

Diceritakan oleh Abah Anom ( putra Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad) bahwa, ketika Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad sedang mengajar bab-bab keagamaan, sering saya meresapi cetusan kata-kata bijak tentang bab hidup dan mati, bagaimana menghadapi sikap terhadap sesama, sikap kepada yang lebih rendah dan sikap terhadap fakir miskin yang dari dulu dibahas. Begitu juga tentang

---

<sup>144</sup> Ibid., hlm. 258.

<sup>145</sup> Ibid.



sikap terhadap pemimpin negara, bangsa asing, bahkan kepada orang yang berbeda agama. Abah Anom sering memperhatikan Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad dalam sikap duduknya, berdirinya, diamnya, senyumnya, tawanya, sedihnya, gembiranya bahkan marahnya.

Pada suatu hari ada beberapa perkara yang dijawab secara tandas dan seketika, ketika Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad diintrograsi oleh pihak keamanan pemerintah Belanda yang mendapat informasi bernada fitnah dari kelompok masyarakat yang kurang senang terhadap langkah-langkah perjalanan beliau sebagai mursyid Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah PP. Suryalaya Tasikmalaya. Sebagai contoh dari kehandalan dan keunggulan moral beliau dalam berdiplomasi dengan pihak keamanan Belanda dengan Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad,<sup>146</sup> sebagai berikut:

Pihak Belanda : “Kyai Mubarak, benarkah kamu suka melarang shalat kepada santri-santrimu?”

Abah Sepuh : Iya (*Sumuhun*: Sunda)

Pihak Belanda : “Mengapa (sambil Melotot)”

Abah Sepuh : “Bukankah jika wanita yang sedang Haid/ menstruasi itu dilarang shalat?”

Pihak Belanda : “Benar juga”

---

<sup>146</sup>Ahmad Shohibul Wafa Tajul ‘Arifin (Abah Anom), dalam “Pengantar dari Pengemban Amanah sesepuh Pondok Pesantren Suryalaya” dalam buku *Tanbih dari Masa ke Masa*, hlm.xi.

Pihak Belanda : “Benarkah Kiyai suka mengajarkan kekebalan dan kesaktian agar kebal terhadap senjata apapun?”

Abah Sepuh : “Betul”

Pihak Belanda : “Apa alasannya?”

Abah Sepuh : “Bagaimana bisa mempan, kalau senjatanya saja tidak sampai dibacokan pada seseorang, sebab orang itu baik, tidak melanggar agama dan Negara. Saya suruh untuk “ingat” (*dzikrullah*) – ingat Yang Maha Kuasa agar selamat dan dijauhkan dari musibah. Kan yang diharapkan “sehat baik” (*cageur-baguer*). Jadi tidak akan ada yang membacok dengan senjata tajam apapun”.

Pihak Belanda : “Ya kalau begitu benar juga”<sup>147</sup>

Dalam Bahasa Sunda terdapat beberapa tingkatan dalam penggunaannya (untuk diri sendiri, kepada yang lebih tua, pada yang lebih muda, dan ke sesama) yang dikenal dengan *Undak-usuk Basa Sunda*. Dari percakapan yang sudah diterjemahkan diatas, Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad sebenarnya menggunakan bahasa sunda yang halus. Beliau tidak merubah sikap dalam berbahasa walaupun kepada penjajah, karena mereka juga memegang peranan dalam pemerintahan. Dalam gaya berdialognya, Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad benar-benar singkat seperlunya saja. Ketika pertanyaan dari pihak penjajah yang tidak sesuai dengan faktanya, beliau tidak kemudian menjawab “tidak”, melainkan melalui penjelasan yang mengajak lawan bicaranya sedikit berefleksi terkait

---

<sup>147</sup>Ibid., hlm. xi-xii.

masalah keagamaan. Dalam dialognya memuat unsur-unsur pendidikan keagamaan dan menjadikannya media dakwah. Begitulah keluruhan moral Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad, tidak merubah sikap ketika disakiti orang Lain. Inilah salah satu wasiat Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad yang diteruskan Abah Anom kepada para Ikhwan Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah dalam sebuah untaina mutiara dalam Tanbih yang berbunyi “Jangan merubah Sikap ketika disakiti orang lain”

Gambaran lain dari akhlak Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad ialah mengenai penanganan masalah fitnah. Takala beliau pulang pengajian/ dakwah bersama rekannya Madroji, mereka shalat Jum'at di sebuah masjid tidak begitu jauh dari Godebag. Khatib Shalat Jumat menyindir Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad yang duduk di barisan paling depan. Kata-kata bid'ah, musyrik, syirik dan sebagainya keluar dari khatib tersebut. Selang beberapa saat ketika selesai sholat Jum'at, kyai yang menyindir-nyindir, memaki-maki dan memfitnah tersebut ditemui dan disalami Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad. Setelah itu diajak bicara baik-baik dan akhirnya diberi kambing. Namun apa yang terjadi setelah kejadian ini, rupanya ia terpukul oleh gejolak jiwanya sendiri, goncang, gelisah, serta malu dan menyesal atas tindakannya itu. Keesokan harinya kyai tersebut dating ke Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya memohon ampun dan maaf atas kekhilafan ketika khutbah. Kyai tersebut akhirnya minta di-

*talqin*. Hikmah dari kejaidan tersebut , masyarakat sekitar semuanya menjadi ikhwan Tarekat Qodariyag Naqsabandiyah berkat tokoh/sesepuh yang tadinya penganjur anti Suryalaya berbalik menjadi penyeru dan Pendakwah Suryalaya.<sup>148</sup>

Kisah –kisah semacam itu sebetulnya sering dialami Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad namun selalu dihadapi dengan taktik atau strategi unik. Begitulah kiranya mungkin cara sufi menghadapi masalah, sebagaimana Nabi Muhammad S.A.W. tatkala Rasulullah setiap ke masjid diganggu orang-orang yang anti terhadap Islam. Kadangkala Rasulullah dilempari dan dilidahi, dielok-olok, dihina-hina dan sebagainya. Ketika beberapa hari tidak diganggu lagi, beliau bertanya kemanakah oran-orang yang suka menggangguku itu. Terdapat kabar bahwa ia sakit keras. Mengatahui hal tersebut Beliau menjenguk, mengirim makanan, obat-obatan, dan sebagainya. Sejak saat itulah sang pengganggu masuk Islam setelah mengalami proses goncangan jiwa sebagaimana khatib tadi.<sup>149</sup> Disinilah kiranya faktor kesabaran, kehandalan, dan kecerdesan emosi maupun kecerdasan spiritualnya.

d. Kiprah Politik Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad

Pada ranah politik, Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad pernah ditunjuk menjadi seorang penasehat Bupati Tasikmalaya,

---

<sup>148</sup>Ibid., hlm .xii.

<sup>149</sup>Ibid.

Ciamis, Bandung dari tahun 1910-1930. Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad juga pernah menjadi penasehat bagi tentara Indonesia pada perang kemerdekaan dari tahun 1945-1949. Sebuah jabatan yang beliau teruskan samapai tahun 1959. Karena ada larangan dari Belanda, maka dalam meyebarkan TQN dilakukannya secara rahasia. Beliauupun masuk penjara karena diketahui melakukan kegiatan tarekat.<sup>150</sup>

Syekh Abdullah Mubarak Bin Nur Muhmammad juga pernah berhasil mencegah pembunuhan terhadap Bupati Ciamis oleh orang-orang komunis pada tahun 1926, dan kemudian ditolak bekerjasama dengan pejabat kolonial Jepang selama pendudukan mereka di Jawa pada Perang Dunia II Secara tidak langsung bersama dengan H. Dahlan Mahmud , Beliau menolong tentara Indonesia melawan Belanda sesudah negeri mencapai kemerdekaan (1945-1950). Dan Beliau sukses memebujuk R.A.A. Wiranata Kesumah unutm menyerah dan memindahkan kesetiaannya pada Republik Indonesia. Beliau juga menentang pemberontakan Darul Islam/ Tentara Islam Indonesia (DI/TII) oleh Kartosuwiryo.<sup>151</sup>

## **2. Konsep Pemikiran Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad atau Abah Sepuh**

Abah Sepuh berarti seorang bapak yang sudah tua nama aslinya adalah Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad. Pada akhir hayatnya

---

<sup>150</sup>Sri Mulyati, *Mengenal .....*, hlm.269-270.

<sup>151</sup>Ibid.,hlm.270.

meninggalkan wasiat kepada murid-muridnya yang sangat berharga. Oleh putranya yang bernama Ahmad Shohibul Wafa Tajul 'Arifin, wasiat tersebut dinamakan *Tanbih*. *Tanbih* ini memiliki arti wasiat, pesan, peringatan, bimbingan dari seorang Syekh Mursyid TQN yang harus dilakukan oleh semua murid-muridnya. Sehingga *Tanbih* ini selalu dibacakan di depan murid-murid TQN Suryalaya pada acara pengajian rutin bulanan yang disebut manakiban.<sup>152</sup>

Pemikiran tentang pendidikan karakter Syekh Abdullah Mubarak atau biasa disebut Abah Sepuh, tertuang dalam sebuah wasiat yang bernama "*Tanbih*". *Tanbih* adalah sebuah nasehat agama yang dianugerahkan oleh Beliau kepada Abah Anom yang berisi wujud perintah (wasiat) yang disebarkan untuk semua ikhwan (semua pengikut/pengamal/murid Mursyid TQN Suryalaya), baik laki-laki maupun perempuan, muda ataupun tua.<sup>153</sup> Mengapa kita harus terus mendengarkan *Tanbih* dengan khusyu' dan Tawadlu? Karena, *Tanbih* itu merupakan peringatan dari seorang Guru Mursyid kepada muridnya. Pelaksanaan-pelaksanaanya disebut "*Muntabih*". *Tanbih* juga singkatan dari (ta'ati agama, negara, bersihkan isi hati).<sup>154</sup>

*Tanbih* dikenal sebagai prinsip dasar pendidikan Pondok Pesantren Suryalaya, ia dijadikan sebagai pedoman dalam bersikap, bertindak, dan

---

<sup>152</sup>Asep Maulana Rohmat, "Etika Politik dalam *Tanbih*", dalam *In Right*, No.I Vol 12 (TH. 2012) hlm .145.

<sup>153</sup>Ach Sayyi, "Wasiat Pendidikan Sufistik dalam Naskah *Tanbih* Mursyid Tarekat Qodiriyyah Naqsabandiyyah Suryalaya (Telaah Pemikiran Guru Mursyid Tqn Suryalaya)", *Jurnal Fikrotuna: Pendidikan dan Manajemen Islam* Volume 5:1 (Juli 2017).

<sup>154</sup>Mamat Rachmat, *Tanbih* ..... , hlm. i.

berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, sehingga diharapkan bisa diaktualisasikan menjadi warga negara yang baik.<sup>155</sup> *Tanbih* yang akan dipaparkan ini bagaikan secercah cahaya dikala dalam kegelapan, yang didalam hadits Nabi di sebutkan: “Sesungguhnya Allah SWT menciptakan makhluknya dalam keadaan kegelapan, kemudian Dia limpahkan atas mereka seberkas cahaya”.<sup>156</sup> Kemudian juga dalam QS. Ibrahim, 14:1

الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطِ  
الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ۝١

“Artinya: Aliif, laam raa, (ini adalah) kitab yang kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang, dengan izin Tuhan, maka mereka menuju jalan Allah yang maha perkasa lagi maha terpuji.” (Q.S. Ibrahim, 14:1)

*Tanbih* yang kini telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa yang senantiasa dibaca di dalam manakiban (pengajian bulanan) bahkan ada yang mingguan (khotaman) oleh ikhwan-ikhwan TQN, *Tanbih* sebagai penerang hari, penyuluh jiwa tatkala dalam kegelapan, keresahan, kegelisahan, serta senantiasa jadi penggugah rasa dikala tenggelam dalam lupa kepada Allah Yang Maha Esa.<sup>157</sup>

Naskah *Tanbih* ditulis oleh Raden Boestom sebagai penulis atau pencatat tentang apa saja yang disampaikan Syekh Abdullah Mubarak Bin Nur Muhammad, dapat dikatakan bahwa Raden Boestom merupakan

---

<sup>155</sup>Ibid., hlm. Iv.

<sup>156</sup>Ibid., hlm.i.

<sup>157</sup>Ibid., hlm.1.

sekretaris pribadi beliau. Beberapa catatan yang beliau terima dari Syekh Abdullah Mubarak Bin Nur Muhammad tersebut adalah: risalah-risalah *boeat nerangkeun kana kaayaan TQN sareng prak-prakanana* (risalah-risalah yang menjelaskan keadaan TQN dan cara melaksanakannya), amalan-amalan *riyadah*; kitab *Insan Kamil*, dan bab metode *Ibadah Anoe Sampeorna*. Tulisan-tulisan tersebut dalam pembahasannya mencakup bab-bab *'ubudiyah, munakahat, mu'amalah, jinayah*, dan sebagainya.<sup>158</sup>

Naskah *Tanbih* itu sendiri sudah lama terpendam dalam lemari buku Raden Boestom. Berdasarkan informasi dari salah satu warga Godebag yang sudah lama menjadi anggota Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya bahwa, manuskrip naskah *Tanbih* sudah tidak terawat dan hampir hancur. Ketika Abah Anom menjadi mursyid Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya yang ke-37, beliau memaklumkan *Tanbih* tersebut kepada seluruh anggota TQN PP. Suryalaya. Dalam maklumat tersebut pula Abah Anom menyempurnakan *Tanbih* dengan menambahkan "*ranggeuyan mutiara*" yang saat ini dibacakan ketika manakiban. Selain itu, salah satu santri TQN Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya bernama Mamat Rachmat telah mengkaji *Tanbih* dan potret masa lalu dalam sebuah buku yang berjudul "*Tanbih dari Masa ke Masa*". Buku tersebut lebih dikhususkan untuk kalangan sendiri (ikhwan-akhwat TQN PP. Suryalaya Tasikmalaya) yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini.

---

<sup>158</sup>Ibid., hlm. xxvii-xxviii.



*Tanbih* yang disampaikan Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad ini menggunakan bahasa Sunda, karena bahasa tersebut merupakan bahasanya. Berdasarkan mitos para leluhur orang Sunda, ketika *Tanbih* dibaca melalui bahasa aslinya akan jauh lebih meresap, lebih menggugah rasa, menggelitik organ-organ ruhani bagi orang yang mampu menjiwai bahasanya. Sangat sulit mengungkapkannya dengan kata-kata maupun tulisannya, melainkan harus ditangkap, diresapi ke dalam rasa. Seperti yang dikatakan para leluhur “*kudu bisa ngaguar rasa ning rasa*”<sup>159</sup> (harus bisa menemukan perasaannya perasaan). Banyak orang yang menganggap bahasa Sunda sebagai bahasa rasa dan hanya orang mengerti bahasa Sundalah yang benar-benar dapat memahami kedalaman bahasanya.

*Tanbih* Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad tidak seketika jadi, melainkan dibuat, dicatat, dan diperbaharui dari masa ke masa. Secara berurutan *Tanbih* tersebut disusun pada tanggal 29 Januari 1946, 02 April 1947, 24 November 1949, 11 Oktober 1952, dan yang terakhir pada tanggal 13 Februari 1956.<sup>160</sup>

Berikut ini adalah isi naskah *Tanbih* Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad pada 13 Februari 1956, *Tanbih* yang akan di kutip pada bab ini adalah *Tanbih* yang sudah banyak dikenal oleh warga TQN baik di dalam negeri ataupun di luar negeri dan merupakan *Tanbih* yang terakhir kali

---

<sup>159</sup>Ibid., hlm.21.

<sup>160</sup> Ibid.

disusun.<sup>161</sup> Akan dikutip ke dalam dua Bahasa yaitu bahasa sunda dan bahasa Indonesia:

a. Tanbih dalam bahasa Sunda

*Bismillahirrahmanirrahim*

*“Ieu pangeling-ngeling ti pangersa Guru Al-marhum, Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad, panglinggihan, di Patapan Suryalaya Kajembaran Rahmaniah. Dawuhanana husus kangge ka sadaya murid-murid pameget, istri, sepuh, anom, muga-muga, sing ginanjar kawilujengan, masing-masing rahayu sasapanjangna, ulah aya kebengkahan jeung sadayana”.*<sup>162</sup>

*“Oge nu jadi Papayung Nagara sina tambih kamulyaanana, kaagunganana tiasa nangtayungan ka sadaya abdi-abdina, ngauban ka sadaya rakyatna dipaparin karaharjaan, kajembaran, kani'matan ku Gusti Nu Maha Suci dlohira bathin”.*

*“Jeungna sim kuring nu jadi penanyaan Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyah, ngahaturkeun kegegelan wasiat ka sadaya murid-murid poma sing hade-hade dina sagala laku lampah, ulah aya carekeun Agama jeung Nagara”.*<sup>163</sup>

*“Eta dua-duanana kawulaan sapantesna samistina, kudu kitu manusa anu tetep cicing dina kaimanan, tegesna tiasa ngawujudkeun karumasaan terhadap agama jeung nagara ta'at ka hadirota Ilahi nu ngabuktikeun parentah dina agama jeung nagara”.*<sup>164</sup>

*“Inget sakabeh murid-murid, ulah kabaud ku pangwujuk napsu, kegendam ku panggoda syetan, sina awas kana jalan anu matak mengparkeun kana parentah agama jeung nagara sina telik kana diri bisi katarik ku iblis anu nyelipkeun dina bathin urang sarerea”.*<sup>165</sup>

*“Anggur mah buktikeun kehadean sina medal tina kesucian:*

*Kahiji: ka saluhureun ulah nanduk boh saluhureun harkatna atawa darajatna, boh dina kabogana estu kudu luyu akur jeung batur-batur.”*

*“Kadua: ka sasama tegesna ka papantaran urang dina sagala-galana ulah rek pasea, sabalikna kudu rendah bebarengan dina enggoning ngalakukeun parentah agama jeung nagara, ulah jadi pacogregan pacengkadan, bias*

---

<sup>161</sup> Ibid.44

<sup>162</sup> Pondok Pesantren Suryalaya, *Tanbih*, (Tasikmalaya: PT Mudawamah Warohmah PP Suryalaya Tasikmalaya, 2009),hlm.1

<sup>163</sup> Ibid.

<sup>164</sup> Ibid.

<sup>165</sup> Ibid., hlm. 1-2.

*kaasup kana pangandika: Adzabun alim”, anu hartina jadi pilara salawasna, ti dunya nepi ka akherat (badan payah ati susuah)”.*

*“Katilu: ka sahandapeun ulah hayang ngahina atawa nyieun deleka culika, henta daek ngajenan, sabalikna kudu heman, kalawan karidloan malar senang rasana gumbira atina, ulah sina ngarasa reuwas jeung giras, rasa kapapas mamaras, anggur ditungtun dituyun ku nasehat anu lemah lembut, nu matak nimbulkeun nurut, bisa napak dina jalan kahadean”.*

*“Kaopat: kanu pakir jeung miskin kudu welas asih someah, tur budi beresih, sarta daek mere maweh, ngayatakeun hate urang sareh. Geura rasakeun awak urang sorangan kacida ngerikna ati ari dina kakurangan. Anu matak ulah rek kajongjonan ngeunah dewek henteu lian, da pakir miskin teh lain kahayangna sorangan, estu kadaring Pangeran”.*<sup>166</sup>

*“Tah kitu pigeusaneun manusa anu pinuh karumasaan, sanajan jeung sejen bangsa, sabab tunggal turunan ti Nabi Adam a.s numutkeun ayat 70 surat Isro anu pisundaeunana Kieu:*

*Kacida ngamulyakeunana Kami ka turunan Adam, jeung Kami nyebarkeun sakabeh daratan oge lautan, jeung ngarijekian Kami ka maranehanana, malah leuwih utama ti makhluk anu sejenna.”*

*“Jadi harti ieu ayat nyaeta akur jeung batur-batur ulah aya kuciwana, nurutkeun ayat tina surat Almaidah:2 anu pisundaeunana.*

*“Kudu silih tulungan jeung batur dina enggoning kahadean jeung katakwaan terhadap agama jeung nagara, soso-soso ngalampahkeunana, sabalikna ulah silih tulungan kana jalan perdosaan jeung permusuhan terhadap parentah agama jeung nagara.”*

*Ari sebagai agama, saagamana-saagamana, nurutkeun surat Alkafirun ayat 6: “agama anjeun keur anjeun, agama kuring keur kuring:; surahna ulah jadi papaseaan “kudu akur jeung batur-batur tapi ulah campur baur”.*<sup>167</sup>

*Geuning dawuhan sepuh baheula “Sina logor dina liang jarum, ulah sereg di buana”. Lamun urangna henteu kitu tangtu hanjakal diakhirna. Karana anu matak tugeunah terhadap badan urang masing-masing eta teh tapak amal perbuatana. Dina surat Annahali ayat 112 diuynggelkeun anu kieu.*<sup>168</sup>

<sup>166</sup> Pondok Pesantren Suryalaya, *Tanbih.*, hlm. 2-3.

<sup>167</sup> *Ibid.*, hlm. 3-4.

<sup>168</sup> *Ibid.*, hlm.4.

*“Gusti Allah geus maparing conto pirang-pirang tempat, boh kampungna atawa desana atawa nagarana, anu dina eta tempat nuju aman sentosa, gemah ripah loh jinawi, kari-kari pendudukna (nu nyicinganana) teu narima kana ni’mat ti pangeran, mangka tuluy bae dina eta tempat kelaparan, loba kasusah, loba karisi jeung sajabana; kitu teu samata-mata pengawean maranehanana”.*

*“Ku lantaran kitu sakabeh murid-murid kudu arapik, tilik, jeung pamilih, dina nyiar jalan kahadean lahir batin dunya akherat sangkan ngeunah nyawa betah jasad, ulah jadi kebengkahan anu disuprih “cageur bageur”.*

*“Teu aya lian pagawean urang sarerea Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyah amalkeun kalawan enya-nya keur ngahontal sagala kahadean dohir batin, keur nyingkahan sagala kagorengan dohir batin, anu ngeunaan ka jasad utama nyawa, anu dirungrung ku pangwujuk napsu, digoda ku dayana setan. Ieu wasiat kudu dilaksanakeun ku sadaya murid-murid, supaya jadi kasalmetan dunya rawuh akherat.” Patapan Suryalaya, 13 Februari 1956*

*Ieu wasiat Kahaturkeun ka sadaya ahli-ahli.”*

*Patapaan Suryalaya, 13 Februari 1956*

*Wasiat ieu kajaturakeun ka sadaya ahli-ahli*

*ttd*

*(KHA Shohibulwafa Tajul ‘Arifin)<sup>169</sup>*

#### **RANGGEUYAM MUTIARA**

- 1. “Ulah ngewa ka ulama sajaman*
- 2. Ulah nyalahkeun kana pangajaran batur*
- 3. Ulah mariksa murid batur*
- 4. Ulah medal sila upama kapanah*
- 5. Kudu asih ka jalma nu mikangewa ka maneh”*

*Pangersa Guru Almarhum<sup>170</sup>*

#### **b. Tanbih dalam bahasa Indonesia**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Tanbih ini dari Syekhuna Almarhum Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad yang bersemayam di Patapan Suryalaya

---

<sup>169</sup> Ibid., hlm.5.

<sup>170</sup> Ibid.hlm.6

Kajembaran Rahmaniyyah. Sabda beliau kepada khususnya segenap murid-murid pria maupun wanita, tua maupun muda:<sup>171</sup>

“Semoga ada dalam kebahagiaan, dikaruniai Allah *Subhanahu Wa ta’ala* kebahagiaan yang kekal dan abadi dan semoga tak akan timbul keretakan dalam lingkungan kita sekalian. Pun pula semoga Pimpinan Negara bertambah kemuliaan dan keagungannya supaya dapat melindungi dan membimbing seluruh rakyat dalam keadaan aman, adil dan makmur dhohir maupun bathin.”

“Pun kami tempat orang bertanya tentang *Thoriqah Qadiriyah Naqsabandiyah*, menghaturkan dengan tulus ikhlas wasiat kepada segenap murid-murid: berhati-hatilah dalam segala hal jangan sampai berbuat yang bertentangan dengan peraturan agama maupun negara.”<sup>172</sup>

“Ta’atilah kedua-duanya tadi sepantasnya, demikianlah sikap manusia yang tetap dalam keimanan, tegasnya dapat mewujudkan kerelaan terhadap Hadirat Illahi Robbi yang membuktikan perintah dalam agama maupun negara.”

“Insyafilah hai murid-murid sekalian, janganlah terpaut oleh bujukan nafsu, terpengaruh oleh godaan setan, waspadalah akan jalan penyelewengan terhadap perintah agama maupun negara, agar dapat meneliti diri, kalau kalau tertarik oleh bisikan iblis yang selalu menyelinap dalam hati sanubari kita.”<sup>173</sup>

Lebih baik buktikan kebajikan yang timbul dari kesucian:”

“*Pertama*, terhadap orang-orang yang lebih tinggi dari kita, baik dhohir maupun batin, harus kita hormati, bagitulah seharusnya hidup rukun saling harga-menghargai.”

“*Kedua*, terhadap sesama yang sederajat dengan kita dalam segala-galanya, jangan sampai terjadi persengketaan, sebaliknya harus bersikap rendah hati, bergotong royong dalam melaksanakan perintah agama maupun negara, jangan sampai terjadi perselisihan dan persengketaan. Jangan sampai kita terkena Firman-Nya “*Adzabun Alim*”, yang berarti duka-nestapa untuk selama-lamanya dari dunia sampai akhirat. Badan payah hati susah.”

“*Ketiga*, terhadap orang-orang yang keadannya di bawah kita, janganlah hendak menghinakannya atau berbuat tidak senonoh, bersikap angkuh. Sebaliknya, harus belas kasihan dengan kesadaran agar mereka merasa senang dan gembira hatinya, jangan sampai merasa takut dan liar, bagaikan tersayat hatinya. Mereka harus dituntun, dibimbing dengan nasihat yang lemah-lembut yang akan memberi keinsyafan dalam menginjak jalan kebaikan.”

---

<sup>171</sup> Mamat Rachmat, *Tanbih* ....., hlm.47.

<sup>172</sup> Ibid.

<sup>173</sup> Ibid.

*“Keempat, Terhadap fakir-miskin harus berkasih sayang, ramah tamah, serta bermanis budi. Bersikap murah tangan mencerminkan bahwa hati kita sadar. Coba rasakan diri kita pribadi, betapa pedihnya gsejika dalam keadaan kekurangan. Oleh karena itu, janganlah acuh tak acuh, hanya memikirkan diri sendiri yang senang. Mereka menjadi fakir-miskin itulah buktinya kehendak sendiri, tetapi kodrat Allah SWT”*.<sup>174</sup>

Demikianlah sesungguhnya sikap manusia yang penuh kesadaran, meskipun terhadap orang asing karena mereka itu masih keturunan Nabi Adam a.s. mengingat ayat 70 Surat Isro yang artinya: *“Sangat kami muliakan keturunan Adam dan kami sebarkan segala yang berada di darat dan di lautan, dan kami beri kepada mereka rezeki yang baik-baik dan kami mengutamakan mereka lebih utama dari makhluk lainnya.”*

*“Kesimpulan dari ayat ini, bahwa kita sekalian seharusnya saling harga menghargai, jangan timbul kekecewaan mengingat Surat Al-Maidah yang artinya: “hendaklah tolong menolong dengan sesama dalam melaksanakan kebajikan dan ketakwaan dengan sungguh-sungguh terhadap agama maupun negara, sebaliknya, janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan terhadap perintah agama maupun negara.”*<sup>175</sup>

Adapun soal keagamaan, itu terserah agamanya masing-masing, mengingat Surat Al-Kafirun ayat 6: *“Agamamu untuk kamu, agamaku untuk aku”*. Maksudnya, janganlah terjadi perselisihan, wajiblah kita hidup rukun dan damai, saling harga menghargai, tetapi janganlah sekali-kali ikut campur.”

*“Cobalah renungkan pepatah leluhur kita: “Hendaklah kita bersikap budiman, tertib, dan damai, andaikan tidak demikian, pasti sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tak berguna, Karena yang menyebabkan penderitaan diri pribadi itu adalah akibat dari amal perbuatan diri sendiri”*.

Dalam surat An-Nahl ayat 112 diterangkan bahwa:

*“Tuhan yang Maha Esa telah memberikan beberapa contoh, yakni tempat maupun kampung, desa maupun negara, yang dahulunya aman dan tenteram, gemah ripah loh jinawi, namun penduduknya atau penghuninya mengingkari nikmat-nikmat Allah, maka lalu*

---

<sup>174</sup> Ibid., hlm.48.

<sup>175</sup> Pondok Pesantren Suryalaya, *Tanbih...*, hlm.10.

*berkecamuklah bencana kelaparan, penderitaan dan ketakutan yang disebabkan sikap dan perbuatan mereka sendiri”.*

“Oleh karena demikian, hendaklah segenap murid-murid bertindak teliti dalam segala jalan yang ditempuh, guna kebaikan dhohir maupun batin, dunia maupun akhirat, supaya hati tenteram, jasad nyaman, jangan sekali-kali timbul persengketaan, tidak lain tujuannya Budi Utama Jasmani Sempurna (*Cageur-Bageur*)”.<sup>176</sup>

Tiada lain amalan kita, Thorekat Qodoriyah Naqsabandiyah, amalkan sebaik-baiknya guna mencapai segala kebaikan, menjauhi segala kejahatan dhohir batin yang bertalian dengan jasmani maupun rohani, yang selalu diselimuti bujukan nafsu, digoda oleh perdaya syetan. Wasiat ini harus dilaksanakan dengan seksama oleh segenap murid-murid agar mencapai keselamatan dunia akhirat. Amiin

Patapan Suryalaya, 13 Februari 1956

Wasiat ini disampaikan kepada sekalian ikhwan  
(KHA Shohibulwafa Tajul ‘Arifin)

“UNTAIAN MUTIARA

1. Jangan membenci kepada ulama yang sezaman
2. Jangan menyalahkan kepada pengajaran orang lain
3. Jangan memeriksa murid orang lain
4. Jangan mengubah sikap walau disakiti orang
5. Harus saying sama orang yang membenci kamu

Pangersa Guru Almarhum”.<sup>177</sup>

Begitulah kiranya, rentetan kata-kata akhir tertulis dalam *Tanbih almarhum Syekh Abdullah Mubarak*, pendiri Pondok Pesantren Suryalaya, yang diartikan “Budi Utama-Jasmani Sempurna”, sebagai target akhir yang harus dicapai dalam mengikuti atau menempuh Thareqat Qadiriyyah Naqsabandiyyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya.<sup>178</sup>

---

<sup>176</sup> Ibid., hlm. 11.

<sup>177</sup> Ibid., hlm.10-12.

<sup>178</sup> Mamat Rachmat, *Tanbih* ....., hlm.51.

Poin Penting dari wasiat Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad adalah berkaitan dengan :

1) Hubungan manusia dengan Tuhan, diantaranya; dalam penggalan wasiatnya “*poma sing hade-hade dina sagala laku lampah, ulah aya carekeun Agama jeung Nagara*” ( Berhati-hatilah dalam bertindak jangan ada pertentangan antara agama dan negara) , hal ini menggambarkan untuk taat kepada perintah agama dan negara dan disambung dengan wasiatnya “*kudu kitu manusa anu tetep cicing dina kaimanan tegesna tiasa ngawujudkeun karumasaan terhadap agama jeung nagara ta’at ka hadiroh Illahi nu ngabuktikeun parentah dina agama jeung nagara*”, (demikianlah sikap manusia yang tetap dalam keimanan, tegasnya dapat mewujudkan kerelaan terhadap Hadirat Illahi Robbi yang membuktikan perintah dalam agama maupun Negara), nasehat ini mengajak pada murid-murid Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad untuk teguh dalam beriman sehingga mendapatkan keridhoan dari Allah SWT, dan tujuan dari kehidupan sesungguhnya adalah untuk keridhoan Allah SWT.

2) Hubungan manusia sebagai warga negara ialah terdapat pada pada doa Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad yaitu dalam penggalan wasiatnya, “*Pun pula semoga Pimpinan Negara bertambah kemuliaan dan keagungannya supaya dapat*



melindungi dan membimbing seluruh rakyat dalam keadaan aman, adil dan makmur dhohir maupun bathin”, doa ini ditujukan kepada pimpinan negara termasuk elit politik negara untuk selalu dalam keagungan dan kemuliaan, pimpinan negara yang dalam kemuliaan dan keagungan dapat dihormati masyarakat sehingga dapat mengayomi dan melindungi masyarakat dengan baik.<sup>179</sup>

3) Hubungan manusia terhadap sesamanya, terdapat empat poin penting yaitu :

- a) Pertama sikap terhadap orang yang lebih tinggi, dalam penggalan wasiatnya “terhadap orang-orang yang lebih tinggi dari pada kita , baik dhohir maupun bathin , kita harus menghormati,...” dengan memahami ungkapan “kepada yang lebih tinggi” menunjukkan sikap seorang yang kedudukannya lebih rendah kepada orang lain (yang lebih tinggi), “ungkapan lebih tinggi” kemudian dijelaskan dengan ungkapan berikutnya; “*boh saluhureun harkatna atawa derajatna, boh dina kabogahna*”. Harkat memiliki arti derajat, kemuliaan, taraf, ilmu, nilai, harga, tenaga dan kekuatan, untuk lebih meluruskan penegertian “harkat” wasiat Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad

---

<sup>179</sup> Asep Maulana Rohimat, “Etika Politik Dalam Naskah Tanbih (Wasiat Etika Politik Dari Mursyid Tarekat Qodiriyyah Naqsabandiyah Suryalaya Terhadap Murid-Muridnya),” *IN RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia* 2, no. 1 (2012), hlm.161.

melanjutkan kata “darajat” (derajat) yang memiliki arti tingkatan, martabat dan pangkat. Misalnya, seorang anak terhadap orang tuanya, seorang murid terhadap gurunya atau rakyat terhadap pemerintah. “Lebih tinggi” tidak hanya dalam batinnya saja tetapi juga dipahami dalam konteks lahirnya. Dalam kalimat “ *boh dina kabogana*”, bisa dipahami sebagai orang yang memiliki harta lebih banyak. hal ini mengungkapkan nilai penghormatan terhadap orang yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dari pada kita, baik tinggi dalam martabat, harkat, kedudukan, pangkat dan memiliki harta lebih, sikap orang yang lebih rendah harus menghormatinya.

- b) Poin kedua sikap terhadap sesama atau orang yang sederajat, dalam *Tanbih* menyatakan; “terhadap sesama yang sederajat dengan kita dalam segala-galanya jangan sampai terjadi persengketaan, sebaliknya harus bersikap rendah hati, gotong royong ...” ini mengandung makna bahwa sikap terhadap orang yang sederajat kedudukannya, harkat, pangkat dan juga setara dalam ekonomi, untuk saling membantu, rendah hati, dan bergotong royong sehingga tidak menimbulkan perpecahan dan perselishan. Dilanjutkan dengan wasiatnya “agar tidak terkena firman Allah n *Adzaabun alim*, yang berarti duka-nestapa selama-lamanya

dari dunia sampah akhirat (badan payah ati susah)”, hal ini mengandung makna bila terjadi perpecahan atau persengkekaan antara sesama maka akan mendapatkan azab dari Allah SWT. yang menimbalkan kesusahan di dunia dan akhirat. Ini adalah ajakan cinta damai terhadap sesama.

c) Poin ketiga adalah hubungan manusia dengan orang yang kedudukannya lebih rendah atau dibawah kita, dalam *Tanbih* terdapat pesan moral “kepada yang rendah jangan menghina, berbuat tidak pantas, bersikap angkuh”. “Makna lebih rendah” bahwa memiliki kedudukan yang lebih rendah, dapat difahami orang yang kedudukannya lebih rendah sebagai kaum minoritas secara kualitasnya. Dalam *Tanbih* menghimbau pada kaum yang lebih kuat harus menyayangi dan dilarang menghinakan sebaliknya harus saling menyayangi. Tujuan dari pesan moral ini dalam wasiat Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad adalah untuk menghindari perselisihan.

d) Poin keempat adalah bagaimana seharusnya bersikap terhadap fakir miskin, dalam *Tanbih* menyatakan “ bahwa kepada Fakir miskin harus mengasihi dan menyayangi”. Fakir memiliki arti “orang yang sangat kekurangan ( berpenghasilan rendah) , artinya” orang-orang yang kesusahan.” Pesan moral ini ditujukan pada orang-orang

mempunyai harta lebih untuk memperhatikan orang-orang yang lemah dan kesusahan, jangan sampai berbuat sesuatu yang membuat menyinggung, sebagai orang yang memiliki harta lebih sepantasnya berlaku kasih sayang dan dermawan terhadap golongan yang miskin. Pesan moral dalam wasiat ini ditujukan kepada orang-orang yang memiliki harta lebih untuk memperhatikan orang-orang lemah dan kesusahan dalam kehidupannya, karena menjadi fakir miskin bukanlah keinginan mereka sendiri tapi sudah merupakan ketentuan dari Tuhan.

Selanjutnya dalam *Tanbih* atau wasiatnya Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad juga mengajarkan nilai menghormati dan menyayangi, saling menghargai antara sesama manusia, dan sangat menjunjung toleransi. Seperti yang beliau wsiatkan; “*Ari sebagai Agama, sagamana-sagamana*”<sup>180</sup> (adapun soal kegamaan, itu terserah agamanya masing-masing). Beliau juga mengajarkan untuk saling menghormati sesama manusia karena sama-sama keturunan Nabi Adam, “*Tah kitu pigeusaneun manusa anu pinuh karumasaan sanajan jeung sejen bangsa sebab tunggal turunan ti Nabi Adam AS. Jadi herti ieu ayat nyaeta akur jeung batur-batur ulah aya kuciwana*”<sup>181</sup> (Demikianlah sesungguhnya sikap manusia yang penuh kesadaran, meskipun terhadap orang-orang asing karena mereka masih

---

<sup>180</sup>Ibid.

<sup>181</sup> Ibid.

keturunan Nabi Adam AS. Kesimpulannya bahwa kita sekalian saling menghargai sesama manusia jangan ada kekecewaan) . ini menggambarkan hubungan manusia dengan Manusia ( *Habluminallah*), yaitu saling menghormati antara sesama manusia jangan sampai saling mengecewakan, dalam prakteknya seseorang harus mampu menempatkan diri dalam kehidupan sosial masyarakat, hal ini tersebut dalam *Tanbih*.

Menurut hasil dari penelitian Ach Sayyi bahwa Wasiat dalam Naskah *Tanbih* juga mengandung pendidikan sufistik, yaitu hubungan vertikal dengan Tuhan, beribadah dan berakhlak kepada Allah dengan sebaik-baiknya dan hubungan Horizontal dengan sesama manusia dengan cara berakhlak baik terhadap sesama serta mengikuti ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah.<sup>182</sup>

Tujuan dari wasiat beliau atau *Tanbih* adalah menjadi manusia yang sempurna (*cageur-bageur*) melalui norma-norma etis yang diperkuat dengan amalan-amalan Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah (TQN). *Cageur-bageur* (manusia sempurna) dalam pemikiran beliau selaras dengan tujuan pendidikan Islam yaitu menjadi *Insan Kamil*.

## **B. Pembahasan**

### **1. Analisis Nilai-Nilai pendidikan karakter Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhamad atau Abah Sepuh**

---

<sup>182</sup> Ach Sayyi, “Wasiat Pendidikan Sufistik Dalam Naskah *Tanbih* Mursyid Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Suryalaya (Telaah Pemikiran Guru Mursyid Tqn Suryalaya)”, *Fikrotuna* Vol. 5, No. 7, Tahun 2017 (01 Juli 2017).

Nilai pendidikan karakter Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad yang tertuang dalam *Tanbih*, yang dijadikan pedoman oleh para Ikhwan Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah dan seluruh isi teks *Tanbih* selalu dibaca oleh murid-murid (Ikhwan) Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Suryalaya dalam setiap ritual acara manakib. Urutan posisinya dibaca setelah pembacaan ayat suci al-Qur'an. Hal ini menunjukkan pentingnya *Tanbih* ini bagi setiap ikhwan.<sup>183</sup> *Tanbih* mengandung ajaran moral, menyangkut pelbagai kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat agama dan negara secara lebih luas.<sup>184</sup>

Diantara nilai-nilai Pendidikan karakter dari Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad;

**a. Nilai Religius**

Nilai Religius yaitu mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Implementasi nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan

---

<sup>183</sup>Mamat Rachmat, *Tanbih* ....., hlm.103.

<sup>184</sup>Cecep Alba, *Tasawuf Dan Tarekat* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.166.

dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.<sup>185</sup>

*Nilai karakter religius* terdapat dalam Wasiatnya Syekh

Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad:

*“Jeungna sim kuring nu jadi penanyaan Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyah, ngahaturkeun kegegelan wasiat ka sadaya murid-murid poma sing hade-hade dina sagala laku lampah, ulah aya carekeun Agama jeung Nagara”.*

*“Eta dua-duanana kawulaan sapantesna samistina, kudu kitu manusa anu tetep cicing dina kaimanan, tegesna tiasa ngawujudkeun karumasaan terhadap agama jeung nagara ta’at ka hadiroh Ilahi nu ngabuktikeun parentah dina agama jeung nagara.”*<sup>186</sup>

**Artinya:**

*“Pun kami tempat bertanya tentang Thoriqot Qodiriyyah wa an-Naqsabandiyah, menghanturkan dengan tulus ikhlas, wasiat kepada segenap murid-murid, berhati-hatilah dalam segala hal, jangan sampai berbuat sesuatu yang bertentangan dengan peraturan agama maupun negara. Insyafilah wahai murid-murid sekalian, janganlah terpaut oleh bujukan nafsu terpengaruh oleh godaan syaitan”*

*“Ta’atilah kedua-duanya tadi sepantasnya, demikianlah sikap manusia yang tetap dalam keimanan, tegasnya dapat mewujudkan kerelaan terhadap Hadirat Illahi Robbi yang membuktikan perintah dalam agama maupun Negara”.*<sup>187</sup>

Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad berwasiat kepada murid-muridnya untuk berhati-berhati dalam bertindak jangan sampai tergoda hawa nafsu dan bujukan syaitan yang mengakibatkan perbuatan-perbuatannya bertentangan dengan ajaran

---

<sup>185</sup> Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembenahan Pendidikan Nasional dikutip dari <https://www.kemdikbud.go.id>. Diakses pada tanggal 17 Juli 2017.

<sup>186</sup> Pondok Pesantren Suryalaya, *Tanbih.....*, hlm. 1.

<sup>187</sup> *Ibid.*, hlm. 8.

agama. Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad menekankan untuk selalu mendapat keridhoan Allah SWT dalam melakukan segala perbuatan, ini merupakan penanaman nilai –nilai reigius terhadap murid-muridnya. Posisi taat kepada agama di dahulukan daripada taat terhadap negara. Hal ini menunjukkan jika ada pertentangan, maka peraturan agama yang harus diprioritaskan. Tersirat dari kalimat tersebut, Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad menilai bahwa ukuran keimanan seseorang bisa dilihat dari kemampuan manusia untuk menegakan supremasi hukum. Manusia yang imannya lemah cenderung akan lalai dari melaksanakan perintah agama dan negara. Maka setiap manusia hendaknya bertaubat dan evaluasi keimanan dirinya.

*Nilai karakter cinta damai* termasuk dalam sub nilai religius, cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.

Terdapat dalam wasiat selanjutnya dari Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad: “*ka sasama tegesna ka papantaran urang dina sagala-galana ulah rek pasea, sabalikna kudu rendah babarengan dina enggoning ngalakuken perentah agama jeung Negara ulah pacogregan pacengkadan*”,<sup>188</sup> Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad berwasiat bahwa; terhadap sesama

---

<sup>188</sup> Ibid., hlm.2.



sederajat harus damai bekerjasama dalam menjalankan perintah agama dan tidak boleh ada persengketaan dan perselisihan, ini merupakan cerminan cinta damai.

Sub Nilai religius adalah *nilai toleransi*, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.<sup>189</sup>

Nilai toleransi dalam pemikiran Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad tercantum dalam penggalan wasiatnya; “*Ari sabagai agama, saagamana-saagamana*” (adapun soal keagamaan itu terserah agamanya), dilanjut dengan kalimat: “*nurutkeun surat Alkafirun ayat 6: “agama anjeun keur anjeun, agama kuring keur kuring: surahna ulah jadi papaseaan “kudu akur jeung batur-batur tapi ulah campur baur.*”<sup>190</sup> (mengingat surat al-Kafirun ayat 6: agamamu untuk kamu, agamaku untuk agamaku, maksudnya jangan terjadi perselisihan, wajiblah kita hidup rukun dan damai, saling menghargai,tetapi janganlah sekali-kali ikut campur). Artinya interaksi yang dilakukan hanya sebatas aktifitas muamalah saja. Adapun aktifitas akidah, keyakinan, dan ibadah harus dipisahkan.

---

<sup>189</sup> Sahid Raharjo, “18 Nilai Pendidikan Karakter Versi Kemendiknas”, dikutip dari <http://layanan-guru.blogspot.com/2013/05/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter.html>, diakses pada tanggal, 2 Nov 2016.

<sup>190</sup>Pondok Pesantren Suryalaya, *Tanbih.....*,hlm.4.

Hal ini cerminan sikap toleransi tapi tidak ikut campur baur dalam peribadahnya.

#### **b. Nilai Nasionalis**

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sub-nilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku dan agama.<sup>191</sup>

*Nilai karakter Nasionalis* terkandung dalam doanya Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad terhadap pemerintah.

*“Oge nu jadi Papayung Nagara sina tambih kamulyaananan, kaagunganana tiasa nagtayungan ka sadaya abdi-abdina, ngauban ka sadaya rakyatna dipaparin karaharjaan, kajembaran, kani’matanku Gusti Nu Maha Suci dlohir bathin.”*<sup>192</sup>

Dalam Wasiatnya mendoakan supaya pemimpin Negara bertambah kemulyaan dan keagungannya supaya dapat melindungi dan membimbing seluruh rakyat aman, adil dan makmur lahir dan bathin. Dilanjutkan dengan kalimat berikutnya

---

<sup>191</sup> Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembenahan Pendidikan Nasional dikutip dari <https://www.kemdikbud.go.id>. Diakses pada tanggal 17 Juli 2017.

<sup>192</sup> Pondok Pesantren Suryalaya, *Tanbih*, hlm. 1.

*“poma sing hade-hade dina sagala laku lampah, ulah aya carekeun Agama jeung Nagara”*.<sup>193</sup>

Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad mewasiatkan untuk hati-hati dalam segala hal jangan sampai berbuat yang bertentangan dengan agama dan negara, dan dilanjutkan dengan:

*“Eta dua-duanana kawulaan sapantesna samistina, kudu kitu manusa anu tetepcicing dina kaimanan, tegesna tiasa ngawujudkeun karumasaan terhadap agama jeung nagara ta’at ka Hdorot Ilahi nu ngabuktikeun parentah dina agama jeung nagara”*.<sup>194</sup>

Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad menekankan untuk taat terhadap agama juga Negara yang merupakan perwujudan dari keimanan seseorang untuk mencapai keridhoan Allah SWT yaitu dengan menjalankan perintah agama dan Negara sepantasnya artinya proposional.

Sub nilai Nasionalis adalah nilai **Karakter disiplin**, dalam wasiatnya Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad menyebutkan; *“Geuning dawuhna sepuh baheula;” Sina logar dina liang jarum, ulah sereg dibuana*”.<sup>195</sup> ( Cobalah merenungkan pepetah leluhur kita; “hendaklah kita bersikap budiman , tertib dan damai ),.

Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad menanamkan untuk selalu bersikap budiman dan mentaati aturan secara tertib dan

---

<sup>193</sup>Ibid.

<sup>194</sup>Ibid.

<sup>195</sup>Mamat Rachmat, *Tanbih* ....., hlm.46.

disiplin supaya tidak ada penyesalan di kemudian hari, karena segala sesuatu tergantung dari amal perbuatan yang telah dilakukan.

Sedangkan *Nilai Anti Diskrimansi* terdapat pada penggalan wasiat dari Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad: “*Tah kitu pigeusaneun manusa anu pinuh karumasaan, sanajan jeung sejen bangsa, sabab tunggal turunan ti Nabi Adam As.*”<sup>196</sup> Yang artinya: Demikianlah sesungguhnya sikap manusia yang penuh kesadaran, meskipun terhadap orang-orang asing kerana mereka itu masih keturunan Nabi Adam.<sup>197</sup> Kalimat ini mewasiatkan bahwa bersikap terhadap semua orang dan bangsa lain penuh dengan keramahan dan tidak mebedakan karena sama-sama keturunan dari Nabi Adam, ini adalah pesan universalitas moral dari Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad.

### c. Nilai Integritas

Nilai karakter **integritas** merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan

---

<sup>196</sup> Pondok Pesantren Suryalaya, *Tanbih....*, hlm. 3

<sup>197</sup> Mamat Rachmat, *Tanbih ....*, hlm. 48.

kebenaran. Seseorang yang berintegritas juga menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas), serta mampu menunjukkan keteladanan.<sup>198</sup>

*Nilai Integritas* terdapat dalam wasiat Syekh Abdullah

Mubarak bin Nur Muhammad atau *Tanbih* yang ditulis pada 24 November tahun 1949 yang berbunyi:

*“ Tegesna adjeg salalawasna tara katarik katadji ku anu mudji, teu tugenah ku anu mitnah tara sewot ku anu mojak, teu hariput ku anu ngalem, teu kabongbrog ku anu ngolo, teu tibelat ku anu ha’at, teu sedih pedah kaperdih, teu sungkan pedah dipenta, djedjeg adjeg tjalik dina kajakinan teu aral ku rugina, teu bosan ku usahana, teu agul ku untungna, sadrah dina keur geringna, ichlas keur ngubarana, sukuran dina keur tjageurna.....”<sup>199</sup>*

Artinya ; “Istiqomah / konsisten selamanya tidak tertarik oleh yang memuji, tidak gentar oleh yang memfitnah , tak goyah oleh yang meledek, tak terpengaruh oleh yang memuji-muji, tak terganggu oleh yang menggunjing, tidak sedih oleh yang memaksa, tidak sungkan karena permintaan, istiqomah dalam keyakinan, tidak takut rugi, gigih dalam berusaha, tidak takabur karena beruntung, pasrah dalam sakit, ikhlas mengobatinya, syukur dalam kondisi sehatnya...”<sup>200</sup>

Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad menanamkan nilai integritas pada murid-muridnya dalam menghadapi kehidupan harus istiqomah, teguh dalam menjalankan keyakinannya dan tidak cepat menyerah dalam berusaha , dan selalu bersyukur terhadap kesehatan yang telah diberikan oleh Allah.

#### **d. Nilai Mandiri**

---

<sup>198</sup> “Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional “, dikutip dari <https://www.kemdikbud.go.id>., Diakses pada tanggal 17 Juli 2017.

<sup>199</sup> Mamat Rachmat, *Tanbih* ....., hlm. 32.

<sup>200</sup> *Ibid.*, hlm. 38

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Sub nilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.<sup>201</sup>

*Nilai karakter kemandirian* terdapat dalam *Tanbih* yang disusun pada tanggal 29 Januari 1946, Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad menyebutkan “*Ari bahasa oeloehiah the njaeta tigin ati, djedjeg panjdeg, tjageur bageur, singer bener, hade gawe jeung pamake....*”<sup>202</sup> (bahasa uluhiyah ialah teguh hati, taat, sehat lahir batin, terampil/ kreatif, sikap yang terpuji).

Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad mengajak pada murid-muridnya untuk bersikap terampil juga kreatif dalam kehidupan juga mempunyai keteguhan hati dan memiliki sikap yang terpuji sehingga melahirkan orang yang *Tjageur Bageur*. Nilai kreatif ini adalah sub nilai dari nilai karakter kemandirian.

Wasiat yang lainnya, mengandung nilai disiplin terdapat dalam penggalan Wasiatnya “*Poma sing hade-hade dina sagala laku lampah, ulah aya carekeun Agama Jeung Nagara Eta dua-duanana*

---

<sup>201</sup> Sahid Raharjo, “18 Nilai Pendidikan Karakter Versi Kemendiknas”, dikutip dari <http://layan-an-guru.blogspot.com/2013/05/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter.html>, diakses pada tanggal, 2 Nov 2016

<sup>202</sup> Mamat Rachmat, *Tanbih* ....., hlm.23

*kaulaan sapantasnya samestina*”,<sup>203</sup> Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad memerintahkan pada murid-muridnya untuk metaati aturan agama dan Negara sepantasnya dan seharusnya.

Dalam sub nilai Karakter mandiri terdapat *nilai tangguh tahan banting*, daya juang, hal ini terdapat dalam penggalan wasiat Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad “.... *Teu tjitjingeun keur bodona, teu bosanan diadjarna ...*” (tidak diam dalam kebodohan, tidak bosan dalam pengajaran). Dilanjutkan dengan “*teu kaliwat pedah beurang teu kalindih peudah peuting, teu kahalang ku beurang, teu kaalingan ku peuting, sihareng the tjitjing dina antara, heulet beurang heuleut peuting, ....*”<sup>204</sup> (tidak terlewat karena siang, tidak karena malam, tidak terhalang karena siang, tidak terhalang karena malam ada diantara siang dan malam).<sup>205</sup> Wasiat Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad ini mengajak untuk tahan banting dalam kehidupan tidak terhalang karena siang atau pun malam artinya segala sesuatu yang menghadang harus dihadapi walaupun harus ada diantara siang dan malam ini menunjukkan *nilai ketangguhan dan kegigihan*.

#### e. Nilai gotong Royong

“Nilai karakter **gotong royong** mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu

---

<sup>203</sup>Pondok Pesantren Suryalaya, *Tanbih.....*, hlm. 1.

<sup>204</sup> Mamat Rachmat, *Tanbih ....*, hlm.32

<sup>205</sup> Ibid., hlm. 38

menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Diharapkan siswa dapat menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama, inklusif, mampu berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan”<sup>206</sup>

Wasiat selanjutnya yang berakaitan dengan *nilai karakter gotong royong*:

“: *ka sasama tegesna ka papantaran urang dina sagalagalana ulah rek pasea, sabalikna kudu rendah bebarengan dina enggoning ngalakukeun parentah agama jeung nagara, ulah jadi pacogregan pacengkadan, bias kaasup kana pangandika: Adzabun alim*”, *anu hartina jadi pilara salawasna, ti dunya nepi ka akherat (badan payah ati susah)*”;<sup>207</sup>

Terhadap sesama yang sederajat dengan kita segala-galanya jangan sampai terjadi persengketaan, sebaliknya harus bersikap rendah hati dan *bergotong royong* dalam melaksanakan perintah agama maupun Negara, jangan sampai terjadi perselisihan dan persengketaan kalau-kalau kita terkena firman Nya “*Azdabun ‘alim*” yang artinya duka nestapa selamanya-selamanya dari dunia sampai dengan akhirat ( badan payah hati susah).<sup>208</sup>

---

<sup>206</sup>Guru Geografi, 5 Nilai utama Penguatan Pendidikan karakter di sekolah , dikutip dari <https://www.gurugeografi.id/2018/08/5-nilai-utama-penguatan-pendidikan.html>, diakses pada tanggal 1 Agustus 2018.

<sup>207</sup>Pondok Pesantren Suryalaya, *Tanbih*.....hlm.2.

<sup>208</sup>Ibid., hlm.8.



Bahwa nilai –nilai karakter gotong royong diajarkan pada murid-muridnya jangan terjadinya perselisihan dan persengketaan antara manusia yang memiliki derajat yang sama, jangan sampai terkena azab dari Allah SWT. sehingga hidupnya menjadi sengsara di dunia dan akhirat.

**Nilai karakter menghargai** dalam sub nilai gotong royong yang terkandung dalam pemikiran Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad terdapat pada penggalan wasiat nya: “*ka saluhureun ulah nanduk boh saluhureun harkatna atawa darajatna, boh dina kabogana estu kudu luyu akur jeung batur-batur.*”<sup>209</sup> Terhadap orang yang lebih tinggi daripada kita, baik dhohir maupun bahtin harus kita hormati, begitulah seharusnya hidup rukun dan saling menghargai. Dilanjut dengan; “*Jadi harti ieu ayat nyaeta akur jeung batur-batur ulah aya kuciwana*” Kesimpulannya dari wasiat ini, kita sekalian seharusnya **saling menghargai** sesama manusia jangan ada kekecewaan.

**Nilai Empati** yang merupakan Sub Nilai Gotong Royong juga ada dalam pemikiran Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammadyaitu dalam potongan wasiatnya;

*“kanu pakir jeung miskin kudu welas asih someah, tur budi beresih, sarta daek mere maweh, ngayatakeun hate urang sareh. Geura rasakeun awak urang sorangan kacida ngerikna ati ari dina kakurangan. Anu matak ulah rek kajongjonan ngeunah dewek*

---

<sup>209</sup>Ibid.,hlm.2.

*henteu lian, da pakir miskin teh lain kahayangna sorangan, estu kadaring Pangeran.*"<sup>210</sup>

Bahwa terhadap fakir miskin harus kasih sayang , ramah tamah serta bermanis budi , bersikap murah tangan , mencerminkan bahwa hati kita sadar , coba rasakan diri kita pribadi, betapa pedihnya jika dalam kekurangan, oleh karena itu janganlah acuh tak acuh , hanya diri sendirilah yang senang, karena mereka jadi fakir miskin bukan kehendak sendiri tapi itu karena kodrat Tuhan, dan ini juga merupakan nilai kepedulian sosial

Sedangkan **Nilai Anti Diskrimansi** terdapat pada penggalan wasiat dari Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad: "*Tah kitu pigeusaneun manusa anu pinuh karumasaan, sanajan jeung sejen bangsa, sabab tunggal turunan ti Nabi Adam As.*"<sup>211</sup> Yang artinya: Demikianlah sesungguhnya sikap manusia yang penuh kesadaran, meskipun terhadap orang-orang asing kerana mereka itu masih keturunan Nabi Adam. Kalimat ini mewasiatkan bahwa bersikap terhadap semua orang dan bangsa lain penuh dengan keramahan dan tidak mebeda-bedakan karena sama-sana keturunan dari Nabi Adam, ini adalah pesan universalitas moral dari Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad.

*Nilai anti kekerasan* termasuk sub Nilai karakter gotong royong , terdapat dalam potongan wasiatnya; "*kanu pakir jeung miskin*

---

<sup>210</sup>Ibid.,hlm.3.

<sup>211</sup>Ibid.

*kudu welas asih someah, tur budi beresih, sarta daek mere maweh...*” Artinya Bahwa terhadap fakir miskin harus kasih sayang , ramah tamah serta bermanis budi, bersikap murah tangan, mencerminkan bahwa hati kita sadar..., Ini mencerminkan bahwa tidak boleh menghina, berbuat kekerasan atau mem “*Bully*” orang yang fakir miskin, pada potongan nasehat ini Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad melarang untuk mem “*bully*”. Sehingga nasehat ini mengandung nilai karakter anti “*bullying*”.

Peduli sosial, atau solidaritas terhadap sesama, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.

***Peduli sosial, atau solidaritas terhadap sesama*** terdapat dalam wasiatnya; “*Kanu Pakir jeung miskin kudu welas asih someah tur budi beresih, sarta daek mere maweh,*<sup>212</sup> “Artinya terhadap orang miskin harus kasih sayang ramah tamah serta bermanis budi”, Ini mengisyaratkan rasa solidaritas terhadap terhadap kaum miskin.

Syekh Abdullah Mubarak Bin Nur Muhammad adalah seorang Mursyid Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah maka konsep pemikirannya tentu saja tak lepas dari ajaran tarekat tersebut, tak terkecuali dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang beliau gagas diantaranya adalah; .

---

<sup>212</sup> Ibid., hlm.3.

- 1) Zikir; yaitu tiap-tiap kalimat yang berkenaan dengan asma Allah, zikir secara istilah adalah yang diatur oleh para ahli zikir.<sup>213</sup> Jika melakukan zikir maka perlu tawasul kepada Nabi Muhammad SAW. dengan para Sahabatnya dan para keluarganya. Yaitu baca Istighfar dua kali, baca sholawat dua kali atau lebih, kemudian berzikir 165 kali tidak boleh kurang tapi boleh lebih, dilakukan setelah melaksanakan sholat fardu.<sup>214</sup> Dzikir ada dua macam dzikir Nafi Isbat dan dzikir Nafi Ismu Dzat.<sup>215</sup> Hal ini dalam rangka penanaman nilai religius.
- 2) Muroqobah; adalah “ilmu hamba untuk melihat Allah, untuk dapat ilmu ini manusia harus selalu merasa diawasi oleh Allah sehingga melakukan hukum-hukum Allah secara konsisiten, karena merasa selalu dalam pengawasan Allah.<sup>216</sup> Hal ini merupakan nilai disiplin agar selalu mentaati aturan ataupun hukum-hukum dengan baik.
- 3) Dalam ajaran sufistik, penyucian diri atau perawatan jiwa itu secara umum dilakukan melalui tiga jalur. *Pertama*, takhalli, yaitu proses bersih-bersih diri dengan mengosongkan sifat-sifat buruk atau tercela yang ada

---

<sup>213</sup> Mamat Rachmat, *Tanbih* ....., hlm.34

<sup>214</sup> Ibid.hlm. 34-35

<sup>215</sup> Ibid., hlm.103

<sup>216</sup> Makna dari Muroqobah, dikutip dari , <https://dokumenpemudatqn.blogspot.com>. Diakses pada tanggal 8 oktober 2013.

dalam jiwa kita. Takhalli merupakan proses awal yang harus dilakukan agar jiwa kondusif untuk perubahan dan perbaikan yaitu usaha mengosongkan diri dari perilaku dan akhlak tercela salah satu akhlak yang tercela adalah kecintaan yang berlebihan terhadap dunia.<sup>217</sup> *Kedua*, tahalli, yang secara harfiah bermakna berhias atau bersolek (mempercantik diri). Dengan demikian, tahap tahalli ini merupakan tahap pengisian jiwa yang telah di kosongkan dari sifat-sifat tercela menurut Al Ghozali sifat-sifat tercela tersebut diantaranya adalah pemaarah, dendam, sifat kikir, hasad, ria, takabur, dan lain-lain. Sebab, apabila satu kebiasaan telah dilepaskan tetapi tidak segera ada penggantinya maka kekosongan itu bisa menimbulkan frustrasi. Oleh karena itu, setiap satu kebiasaan lama ditinggalkan, harus segera diisi dengan satu kebiasaan baru yang baik atau diisi dengan akhlak-akhlak baik. . Dari satu latihan akan menjadi kebiasaan dan dari kebiasaan akan menghasilkan kepribadian. Jiwa manusia, kata Al-Ghazali, dapat dilatih, dapat dikuasai, bisa diubah dan dapat di bentuk sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri.<sup>218</sup> *Ketiga*, tajalli yang tak lain adalah performa kesempurnaan

---

<sup>217</sup> Ismail Hasan, "Jalan Rumpil Menuju Tuhan", *EJournal*, An Nuha Vol. I No.I Tahun 2014. hlm.53

<sup>218</sup> *Ibid.*, hlm. 56

(takwa). Pada tahap ini hati harus disibukan dengan berzikir dan melepaskan seluruh ingatan selain Allah, sehingga akan merasakan kedamaian dan ketenangan dalam hati. Pada tingkat ini hati hamba itu bercahaya terang benderang, dadanya terbuka luas dan lapang, terangkatlah tabir rahasia malakut dengan karunia dan rahmat Allah, tatkala itu jelaslah segala hakikat ketuhanan yang selama ini terhibab atau terhalangi. Imam Ghozali berkata, "Di dunia ini tak ada cahaya yang lebih dari pada cahaya Kenabian.<sup>219</sup> Sehingga tercapai target menjadi *insan kamil*, yang mampu menjalankan tugas manusia di dunia menjadi kholifah dan juga 'Abd, dan dalam pemikiran Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad tujuan akhirnya adalah "*Cageur Bageur*" ( Manusia Sempurna)

Hal-hal yang telah didiskripsikan diatas merupakan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter terhadap para santri TQN Ponpes Suryalaya. Sehingga sorang *muntabih* ( orang yang mengikuti tanbih ) akan memiliki ciri-ciri; rendah hati, menghindarkan diri dari orang jahil , tekun dan bersungguh-sungguh, senantiasa berdoa, tidak royal dan tidak kikir, tidak ingkar janji, hanya bertuhankan Allah, tidak berzina, bertaubat secara

---

<sup>219</sup> Ismail Hasan," Jalan.....,hlm.59

sungguh-sungguh, tidak bersumpah palsu, bersungguh-sungguh mencapai hasil terbaik dalam berkarya, terbuka telinga dan mata hatinya, bertanggung jawab, menjadi pemimpin berdasarkan ketaatan pada Allah. Sehingga mengantarkan manusia memiliki martabat yang tinggi di dunia dan akhirat.<sup>220</sup>

Nilai- Nilai karakter yang beliau wasiatkan ini lahir dari suatu keprihatinan mendalam dan tanggung jawab moral seorang Guru *Mursyid* Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad terhadap para muridnya, khawatir kalau-kalau para murid bersikap dan bertindak keliru, tidak sesuai dengan ajaran tarekat Islam dan tidak bahagia dunia-akhiratnya. Sehingga *Tanbih* ini berfungsi sebagai pedoman, peringatan, dan tuntunan beramal sehari-hari bagi para murid Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya untuk kemaslahatan dan kebahagiaan hidupnya.

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai *Tanbih* secara sempurna, ditekankan dalam memperbanyak latihan-latihan khusus atau *riyadah-riyadah*, mengamalkan amalan-amalan rutin seperti *khotaman*, *manakiban*, *khidmah* kepada guru mursyid dan kebajikan-kebajikan lain selian sholat lima waktu seperti *melek syaifi*, *jaya sampurna*, kemanusiaan, *mutih*, *khalwat*, *kana'ah Nabi*, *nyepen*, puasa di hari-hari /minggu/bulan tertentu dan sebagainya, selain hal tersebut juga dengan memperbanyak zikir dengan

---

<sup>220</sup> Mamat Rachmat, *Tanbih* ....., hlm. 93-94.

ketentuannya beserta sunah-sunahnya agar terpancar dan memiliki ilmu-ilmu *haq* yang langsung diturunkan Allah lewat ilham-ilham atau inspirasi-inspirasi kepada hamba Nya yang saleh yang umumnya disebut *ilmu laduni*.<sup>221</sup> Inilah diantaranya amalan-amalan Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah dengan tujuan yang ingin dicapai adalah menjadi manusia yang *Cegeur Bager* (manusia sempurna).

## **2. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Syekh Abdullah Mubarak Bin Nur Muhammad dengan Pendidikan Karakter di Indonesia**

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan. Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah melalui pendidikan karakter.<sup>222</sup>

Pendidikan karakter ini memang menjadi isu utama dalam pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Di lingkungan Kementerian Pendidikan Nasional sendiri, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinanya. Alasan

---

<sup>221</sup> Mamat Rahmat dalam “Sekapur Sirih” dalam buku Tanbih dari Masa ke Masa.

<sup>222</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hlm, 9.



perlunya membangun karakter bangsa yakni keberadaan karakter dalam bangsa merupakan pondasi bangsa untuk memiliki karakter kuat, mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa- bangsa lain. Oleh karena itu, menjadi bangsa yang berkarakter adalah keinginan kita semua.<sup>223</sup>

Pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Dewasa ini, banyak terdapat perilaku-perilaku menyimpang atau amoral-asusila, seperti perkelahian masal, tawuran siswa, penyalahgunaan narkoba, pelanggaran tata tertib, pemerasan, kekerasan, pelecehan seksual, korupsi, *Bullying*, memudarnya rasa nasionalisme, *intoleransi* dan lain-lain sudah menjadi masalah sosial hingga saat ini yang belum dapat diatasi secara tuntas.

Perilaku-perilaku negatif tersebut diperlukan upaya pencegahan dan penyembuhannya. Salah satu upaya yang diperlukan untuk mencegah dan menangkal makin merebaknya perilaku amoral tersebut adalah dengan menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik.

Dalam menanamkan karakter pada anak didik yang paling utama adalah nilai-nilai apa saja yang akan ditanamkan dan dikembangkan sehingga tujuan dari pendidikan akan tercapai. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 Nilai Karakter

---

<sup>223</sup>Kementerian Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional 2010), hlm, 1.

yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Kemudian pada tahun 2017 diringkaskan kembali menjadi lima Nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yaitu Nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas. Nilai-nilai ini ingin ditanamkan dan dipraktikkan melalui sistem pendidikan nasional agar diketahui, dipahami, dan diterapkan di seluruh sendi kehidupan di sekolah dan di masyarakat.<sup>224</sup>

Sedangkan dalam pemikirannya Syekh Abdullah Mubarak Bin Muhammad dalam wasiatnya meliputi ; hubungan antar manusia dengan Tuhannya, Manusia sebagai warga negara, dan hubungan manusia dengan sesamanya, yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter; Religius , Nasionalis, Integritas, Mandiri dan gotong royong dan nilai-nilai ini diterapkan sebagai pedoman, peringatan, dan tuntunan beramal sehari-hari bagi para murid Tarekat Qodiriyah Naqshabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya untuk kemaslahatan dan kebahagiaan hidupnya, nilai-nilai ini selaras dengan nilai-nilai yang sedang dikembangkan Kementerian Pendidikan Nasional.

Pendidikan sufistik yang terkandung dalam pemikiran Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif solusi dalam rangka mengatasi kehidupan individu dan masyarakat saat ini yang serba materialistik, hedonis, berkurangnya nilai-

---

<sup>224</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm 32.

nilai moral yang baik, dengan cara lebih mendekatkan diri kepada Allah dan juga berakhlak baik terhadap sesama ataupun melalui jalan ilmu tasawuf yang merupakan implementasi dari ajaran Islam yaitu *Ihsan*.<sup>225</sup>

### TABEL

#### RELVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA

Kalimat	Terjemah	Konteks	Nilai pendidikan Karakter di Indonesia
<i>Dawuhanana husus kangge ka sadaya murid-murid pameget, istri, sepuh, anom, muga-muga, sing ginanjar kawilujengan, masing-masing rahayu sasapanjangna, ulah aya kebengkahan jeung sadayana.</i>	Sabda beliau kepada khusus segenap murid-murid pria maupun wanita, tua maupun muda semoga ada dalam kebahagiaan dikaruniai Allah SWT. Kebahagiaan yang kekal dan abadi jangan ada keretakan dalam lingkungan kita sekalian	Doa Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad untuk seluruh murid-muridnya	Religius, cinta damai
<i>Oge nu jadi Papayung Nagara sina tambih kamulyaanana, kaagunganana tiasa nagtayungan ka sadaya abdi-abdina, ngauban ka sadaya rakyatna dipaparin karaharjaan,</i>	Begitu juga semoga pemimpin Negara bertambah kemuliaan dan keagungannya supaya dapat melindungi dan membimbing seluruh rakyat dalam keadaan aman dan	Doa untk pemerintah	Religius, Nasionalis

<sup>225</sup> Ach Sayyi, "Wasiat Pendidikan Sufistik Dalam Naskah Tanbih Mursyid Tarekat Qodiriyyah Naqsabandiyah Suryalaya (Telaah Pemikiran Guru Mursyid Tqn Suryalaya)", *Fikrotuna* Vol. 5, No. 7, Tahun 2017 (01 Juli 2017).

<i>kajembaran, kani'matanku Gusti Nu Maha Suci dlohira bathin.</i>	makmur Lahir dan Bathin		
<i>Jeungna sim kuring nu jadi penanyaan Thariqah Qadiriyah Naqsabandiyah, ngahaturkeun kegegelan wasiat ka sadaya murid- murid poma sing hade-hade dina sagala laku lampah, ulah aya carekeun Agama jeung Nagara.</i>	Pun kami tempat orang bertanya tentang Tahriqoh Qodiriyah Naqsabandiyah, menghaturkan dengan tulus ikhlas wasiat kepada segenap murid-murid berhati-hatilah dalam segala hal jangan sampai berbuat bertentangan dengan peraturan agama dan negara	Wasiat Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad kepada muris- muridnya	Displin, Religius dan Nasionalis
<i>Eta dua-duanana kawulaan sapantesna samistina, kudu kitu manusa anu tetep cicing dina kaimanan, tegesna tiasa ngawujudkeun karumasaan terhadep agama jeung nagara ta'at ka Hdorot Ilahi nu ngabuktikeun parentah dina agama jeung nagara.</i>	Taatilah kedua- duanya tadi sepantasnya, demikinlah sikap manusia dalam keimanan tegasnya dapat mewujudkan kerelaan terhadap hadrirat Ilahi Robbi yang membuktikan perintah agama maupun negara	Prinsip orang beriman	Religius, Disiplin dan Nasionalis
<i>Inget sakabeh murid-murid, ulah kabaud ku pangwujuk napsu, kengendam ku panggoda syetan,</i>	Insyafilah hai murid-murid sekalian janganlah terpaut oleh bujukan nafsu,	Wasiat spritual	Religius, Disiplin dan Nasionalis

<p><i>sina awas kana jalan anu matak mengparkeun kana parentah agama jeung nagara. sina telik kana diri bisi katarik ku iblis anu nyelipkeun dina bathin urang sarerea</i></p>	<p>terpengaruh oleh godaan syetan, waspadalah akan jalan penyelewengan terhadap perintah agama maupun Negara meneliti diri kalau-kalau tertarik oleh bisikan iblis yang selalu menyelinap dalam sanubari kita</p>		
<p><i>ka saluhureun ulah nanduk boh saluhureun harkatna atawa darajatna, boh dina kabogana estu kudu luyu akur jeung batur-batur.</i></p>	<p>Terhadap orang-orang yang lebih tinggi daripada kita, baik dhoir maupun bathin, harus kita hormati, begitulah seharusnya, hidup rukun dan saling menghargai</p>	<p>Bentuk sikap terhadap orang yang lebih tinggi</p>	<p>Komunikatif, saling menghargai, toleransi, dan cinta damai</p>
<p><i>ka sasama tegesna ka papantaran urang dina sagala-galana ulah rek pasea, sabalikna kudu rendah bebarengan dina enggoning ngalakukeun parentah agama jeung nagara, ulah jadi pacogregan pacengkadan, bias kaasup kana pangandika: Adzabun alim”, anu hartina jadi pilara salawasna, tidunya nepi ka</i></p>	<p>Terhadap sesama yang sedrajat dengan kita segala-galanya jangan sampai terjadi persengketaan, sebaliknya bersikap rendah hati, gotong royong dalam melaksanakan perintah agama maupun Negara jangan sampai terjadi perselisihan dan persengketaan, kalau-kalau kita terkena “Adzabun Alim”, yang berarti duka</p>	<p>Bentuk sikap terhadap sesama sedrajat</p>	<p>Komunikatif, cinta damai, gotong royong, disiplin, Religius dan Nasionalis.</p>

<i>akherat (badan payah ati susah)</i>	nestapa untuk selam-lamanya dari dunia sampai dunia akhirat (badan payah hati susah)		
<i>ka sahandapeun ulah hayang ngahina atawa nyieun deleka culika, hentau daek ngajenan, sabalikna kudu heman, kalawan karidloan malar senang rasana gumbira atina, ulah sina ngarasa reuwas jeung giras, rasa kapapas mamaras, anggur ditungtun dituyun ku nasehatr anu lemah lembut, nu matak nimbulkeun nurut, bisa napak dina jalan kahadean.</i>	Terhadap orang-orang keadaannya dibawah kita ,janganlah menghinakan nya atau berbuat tidak senonoh, bersikap angkuh sebaik nya harus belas kasihan dengan kesadran, agar mereka merasa senang dan gembira hatinya, jangan sampai mersa takut dan liar, bagaikan tersayat hatinya, sebaliknya harus dituntun dibimbing dengan nasehat lemah lembut yang akan memberi keinsyafan dalam menginjak jalan kebajikan	Sikap terhadap orang yang lebih rendah	Peduli sosial, anti Bullying, tolong menolong dan empati
<i>kanu pakir jeung miskin kudu welas asih someah, tur budi beresih, sarta daek mere maweh, ngayatakeun hate urang sareh. Geura rasakeun awak urang sorangan kacida ngerikna ati ari dina kakurangan. Anu matak ulah</i>	Terhadap fakir-miskin harus kasih sayang ramah tamah serta bermanis budi,bersikap murah tangan , mencerminkan bahwa kita , Coba rasakan diri kita pribadi, betapa pedihnya jika dlam keadaan	Bentuk sikap terhadap fakir miskin	Peduli sosial, anti Bullying, tolong menolong dan empati

<i>rek kajongjonan ngeunah dewek henteu lian, da pakir miskin the lain kahayangna sorangan, estu kadaring Pangeran.</i>	kekurangan oleh karena itu jangan lah acuh tak acuh, hanya diri sendirinyalah yang senang, karena mereka fakir miskin bukan kehendak dirinya sendiri namun itulah kodarat Tuhan.		
<i>Tah kitu pigeusaneun manusa anu pinuh karumasaan, sanajan jeung sejen bangsa, sabab tunggal turunan ti Nabi Adam a.s</i>	Demikianlah sesungguhnya sikap manusia yang penuh kesadaran meskipun terhadap orang asing karena mereka itu masih keturunan Nabi Adam AS	Bentuk sikap pada semua orang	Anti diskriminasi, dan toleransi.
<i>Jadi harti ieu ayat nyaeta akur jeung batur-batur ulah aya kuciwana,</i>	Kesimpulan dari ayat ini, bahwa kita sekalian seharusnya saling menghargai sesama manusia jangan ada kekecewaan	Menjelaskan ayat al Quran	Saling menghargai, dan cinta damai
<i>Ari sebagai agama, saagamana-saagamana, nurutkeun surat Alkafirun ayat 6: “agama anjeun keur anjeun, agama kuring keur kuring; surahna ulah jadi papaseaan “kudu akur jeung batur-batur tapi ulah campur baur”.</i>	Adapu soal kegamaan itu terserah agamanya masing-masing mengingat surat al Kafirun ayat 6; “Agamamu untk Agamamu agamaku untuk aku”, maksudnya jangan terjadi perselisihan wajiblah rukun dan damai, saling	Sikap terhadap agama lain	Toleransi, dan saling menghargai

	harga menghargai, tetapi janganlah ikut campur		
<i>Geuning dawuhan sepuh baheula “Sina logor dina liang jarum, ulah sereg di buana</i>	Cobalah renungkan pepatah leluhur kita “ ahrus longgar pada lubang jarum, jangan seret di buan”	Mengungkapkn pepatah leluhur	Cinta damai
<i>Ku lantaran kitu sakabeh murid-murid kudu arapik tilik jeung pamilih, dina nyiar jalan kahadean lahir bathin dunya akherat sangkan ngeunah nyawa betah jasad, ulah jadi kebengkahan anu disuprih “cageur bageur</i>	Oleh karena demikian hendaklah segenap murid-murid bertindak teliti dalam segala jalan yang ditempuh, guna kebaikan lahir batin, dunia akhirat supaya hati tentram, jasad nyaman, jangan sekali-kali timbul persengketaan , tidak lain tujuannya “ Budi Utama jasmani sempurna ( Cageur Bageur)	Kesimpulan dan tujuan dari wasiat Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad kepada murid-muridnya	Cinta Damai  Tujuan Pendidikan indo: Kebaikan di dunia akhirat , hati tentram memiliki budi utama dengan jasad sehat ( menjadi “ <i>insan kamil</i> ”)
<i>Ieu wasiat kudu dilaksanakeun ku sadaya murid-murid, supaya jadi kasalametan dunya rawuh akherat.</i>	Wasiat ini harus dengan seksama dilaksanakan oleh segenap murid-murid agar supaya mencapai keselamatan dunia dan akhirat		Disiplin  ( Tujuan pendidikan Indo mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat)

Nilai-nilai pendidikan karakter dari pemikiran Syekh Abdullah

Mubarak bin Nur Muhammad yang telah digambarkan diatas tentu saja



tidak lepas dari latar belakang budaya dan pendidikan intelektualnya ,yang merupakan seorang Mursyid dari sebuah Tareqot Qodiriyah Naqsabandiyah yang masih berkembang hingga saat ini yang tentu saja ajarannya berlandaskan pada Al Qur'an dan Sunnah hal ini berkaitan erat dengan pendidikan Islam di Indonesia yang mendasarkan ajarannya pada Al Quran dan Sunnah.

Selanjutnya tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk membentuk insan *kamil* yaitu manusia yang seluruh potensi intelektual (*aql*), spiritual dan keyakinan (*qalb*), rasa-karsa (*nafs*) dan ketrampilan berkembang secara optimal menuju Ilahiah, nilai-nilai- kemanusiaan dan nilai-nilai kealaman dalam bingkai agama, dengan potensi yang optimal maka manusia dapat menjalankan fungsinya sebagai hamba (*'abd*) dan juga sebagai khalifah di bumi, hal ini akan menghasilkan hubungan baik antara manusia dengan penciptanya dan hubungan dengan sesama manusia.<sup>226</sup> Hal ini selaras dengan konsep pemikiran Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad dan tujuan dari nilai- nilai pendidikan karakter yang telah diwasiatkan Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad ialah menjadi manusia yang sempurna (*cageur-bageur*) melalui norma-norma etis yang diperkuat dengan amalan-amalan Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah (TQN). *Cageur-bageur* ( manusia sempurna) dalam pemikiran beliau sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yaitu menjadi *Insan Kamil*.

---

<sup>226</sup> Maragustam, *Filsafat* .....hlm. 199-200.

Konsep pemikiran Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad sudah ada jauh sebelum ada Program Penguatan Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional namun konsepnya sampai saat ini banyak dijadikan pedoman, terbukti selain diimplementasikan di Ponpes Suryalaya Tasikmalaya diterapkan juga di Ponpes-Ponpes di Indonesia seperti Ponpes Al-Kaustar Pademawu Pamekasan Madura, Ponpes An-Nawawi Berjang Gebang Purworejo, Ponpes Langgar Wali Wonosalam Demak, dll. Bahkan *Muntabih* pun (orang yang mengamalkan *Tanbih*) makin banyak jumlahnya di tanah air, bahkan tersebar sampai ke Singapura dan Malaysia.

Dari pembahasan dan analisis diatas bahwa pemikiran Syekh Abdullah Mubarak Bin Nur Muhammad tentang nilai-nilai pendidikan karakternya, relevan dengan pendidikan karakter yang ada di Indonesia saat ini.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

1. Konsep nilai-nilai pendidikan karakter Syeikh Abdullah Mubarak Bin Nur Muhammad yang di sampaikan dengan wasiatnya dan tertulis dalam *Tanbih* adalah: Nilai religus, nilai cinta damai nilai toleransi, nilai Nasionalis, nilai disiplin, nilai anti diskriminasi, Nilai Integritas, nilai kemandirian, nilai ketangguhan dan kegigihan, Nilai Gotong royong, Nilai saling menghargai ,Nilai Empati, Nilai anti Diskriminasi, nilai anti kekerasan, Nilai anti “*Bullying*”, nilai peduli social dan solidaritas terhadap sesama. Sehingga dapat disimpulkan nilai-nilai tersebut mengandung Aqidah, Ibadah, Muamalah dan akhlak. .
2. Konsep Pendidikan karakter Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad Relavan dengan Penguatan Pendidikan Karakter yang telah dicanangkan oleh Kemendiknas, yaitu Religius, Nasionalis, Mandiri, Integritas dan Gotong royong. Sedangkan tujuan dari tanbih adalah *Cageur bageur* ( Manusia sempurna) hal ini selaras dengan tujuan dari pendidikan Islam adalah *insan kamil*.

#### **B. Saran**

1. Bagi pendidik

Dari kajian tentang nilai-nilai pendidikan karakter ini diharapkan menjadi bahan wacana bagi para pendidik, baik orangtua maupun guru dalam

membina moral remaja agar tujuan pendidikan Islam untuk membentuk insan kamil dapat terwujud. Dalam pembinaan karakter, seorang pendidik diharapkan tidak hanya menyampaikan tentang nilai-nilai etika atau akhlak saja, melainkan harus bisa menanamkan nilai-nilai etika tersebut dalam jiwa remaja agar bisa senantiasa mewarnai setiap perilakunya sehari-hari. (karakter tertanam dalam jiwa). Disamping itu, keteladanan dari pendidik amat perlu karena peserta didik membutuhkan seorang figur yang baik.

#### 2. Bagi lembaga pendidikan

Lembaga pendidikan yang merupakan tempat belajar remaja diharapkan lebih bijak dalam pembinaan etika remaja misalnya dengan mengembangkan kebijakan-kebijakan yang mengarah pada pembentukan lingkungan sekolah yang islami, dinamis dengan mengacu pada al Qur'an dan Hadits.

#### 3. Bagi masyarakat

Peran masyarakat juga amat perlu dalam pembinaan moral remaja. Masyarakat hendaknya berlaku bijak dalam memperhatikan bakat dan potensi yang dimiliki remaja dan memanfaatkannya sebaik mungkin, agar remaja menjadi berguna di masyarakat serta turut serta dalam membina akhlak dengan menjadi suri tauladan yang baik bagi mereka.

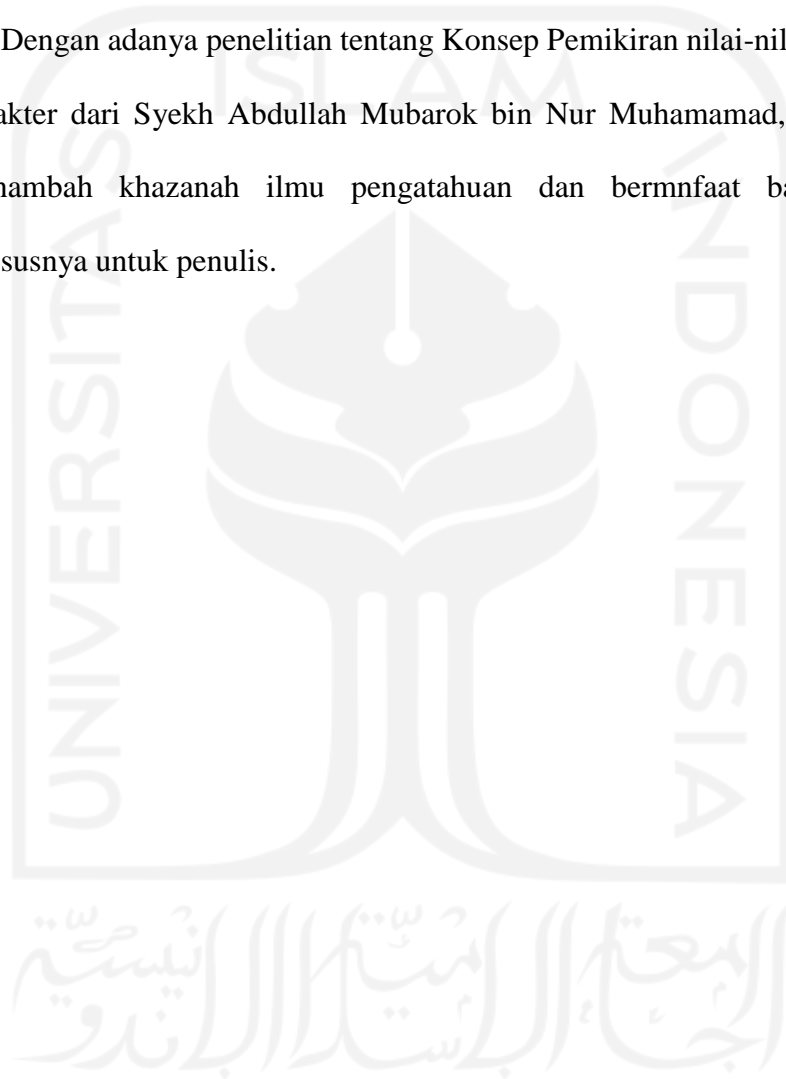
#### 4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian yang penulis sajikan disini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan pengetahuan dan sumber yang penulis gunakan. Oleh karena itu penulis berharap adanya peneliti baru menindak lanjuti penelitian tentang Analisis Konsep Pemikiran Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Syekh

Abdullah Mubarak Bin Nur Muhammad dan relevansinya dengan pendidikan di Indonesia dengan lebih sempurna.

### C. Penutup

Dengan adanya penelitian tentang Konsep Pemikiran nilai-nilai Pendidikan karakter dari Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhamamad, semoga bisa menambah khazanah ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi pembaca khususnya untuk penulis.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al farisi, Salman, 2017, "Relavansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Prespektif Nurcholis Madjid dan Pendidikan Karakter Thomas Lickona", *Tesis*, Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Al-Ghazali, 2005, *Ihya' Ulum ad-Din*, Beirut: Dar Ibn Hazm
- Aliyah, 2019, "Analisis Pendidikan Karakter dalam kitab Ta'limul Muta'allim dan kitab Bidayatul Hidayah Serta relevansinya dengan program pendidikan karakter di Indonesia", *Tesis*, Bandung : UIN Sunan Gunung Djati.
- Azzet, Muhaimin, Ahmad, 2011, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Basir, Dul, 2017 "Nilai-nilai Pendidikan Karakter KH. Zainal Abididin Moenawir dalam kitab Waza'if al-Muttallim", *Tesis* Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia
- Bassam Abul 'Ala, "Pendidikan Karakter Prepektif Imam Ghozali dan Somarsono", *Tesis*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, th. 2019.
- Bisyron, 2018. "Konsep pendidikan aqidah Tauhid dalam pemebentukan karakter Jujur dan sikap Anti Korupsi (Perepektif al Quran Surat Al Hadid ayat 1-6)", *Tesis*, Yogyakarta: UII,.
- Bungin, Burhan, 2003, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Channa, Lielik, 2013, Pendidikan karakter dalam Prespektif Hadist Nabi, *Karya Ilmiah*, Surabaya : UIN Sunan Ampel .
- Dewantara, Hadjar, Ki., 1977, Pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dosen sosiologi com., "Penegrtian Nilai dan Contoh lenggkapnya", dikutip dari <http://dosensosiologi.com/pengertian-nilai-dan-contohnya/>, diakses pada 30 Mei 2018; 04:30
- Fauziah, Samrotul, Ai, 2019, "Pembinaan sikap spiritual keagamaan melalui pembelajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah: Penelitian di MTS Serba Bakti Suryalaya" ,*Tesis*, Bandung : UIN Sunan Gunung Djati.
- Furchan, Arif , Maimun, Agus, 2005, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Gunawan ,Heri, 2012, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Halim, Mahmud ,Abdul, Ali , 2004 , *Tarbiyah al- khuluqiyah. Akhlak Mulia*, ter. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Jakarta: Gema Insani
- Hasanah, Aan dkk.,” Penanaman Nilai-Nilai karakter berbasis budaya Sunda Mengembangkan life skill siswa Madrasah: Penelitian pada madrasah Aliyah di Bandung “,dikutip dari <http://digilib.uinsgd.ac.id/4123/>, diakses 11 agustus 2017 , pukul 02:42
- Hasan, Ismail, 2014 ” Jalan Rumpil Menuju Tuhan”, *EJournal*, An Nuha Vol. I No.I
- Hayat, Bahrul, 2007 dalam kata sambutan Buku, “Ilmu dan Aplikasai Pendidikan, Bagian IV, Pendidikan Lintas Bidang”, Bandung: IMTIMA
- Hermanto, Agustinus, 2014, *Kepemimpinan di Era Globalisasi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hidayat, Heri, 2019, “Pendidikan Karakter Islami dalam Wayang Golek (Penelitian di Padepokan Lingkung Seni Wayang Golek Giri Harja Bandung)”, *Disrtasi Doktor* , Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Iskarim, Mohamad, 2016,” Dekadensi Moral di kalangan Pelajar (Revitalisasi PAI Menumbuhkan moaralitas Generasi Bangsa)”, *Edukasia Islamika*: Volume 1, Nomor 1,( Desember 2016/1438)
- J. Moeloeng, Lexy, 2016 ,*Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kattsof, Louis O., 1992, *Pengantar Filsafat*, alih Bahasa Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kesuma, Dharma , dkk, 2011*Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* Bandung: Remaja Rosdakarya
- Khan, Yahya, 2010, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publishing
- Koesoema, Doni , 2011, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* Jakarta: Grasindo.
- Kurniawan , Kurniawan, 2019 “Implementasi pendidikan Karakter Prilaku Religius di SDI Al Azhar 31 yogyakarta “, *Tesis* , Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

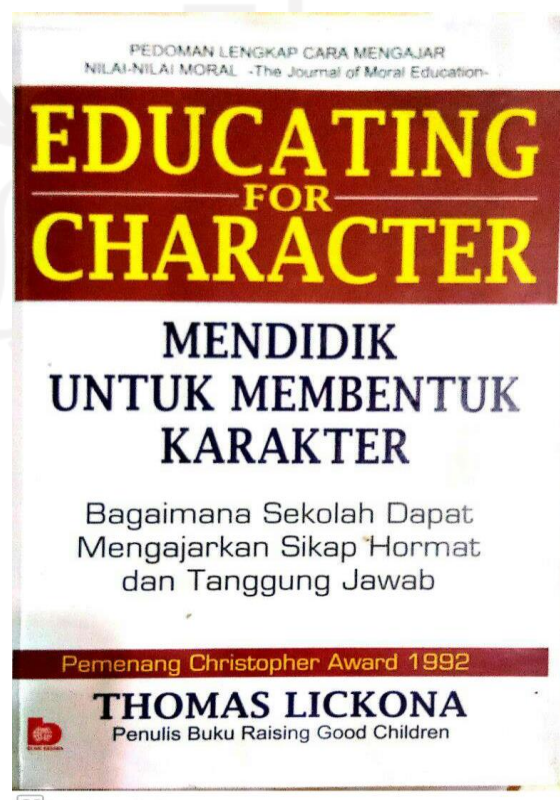
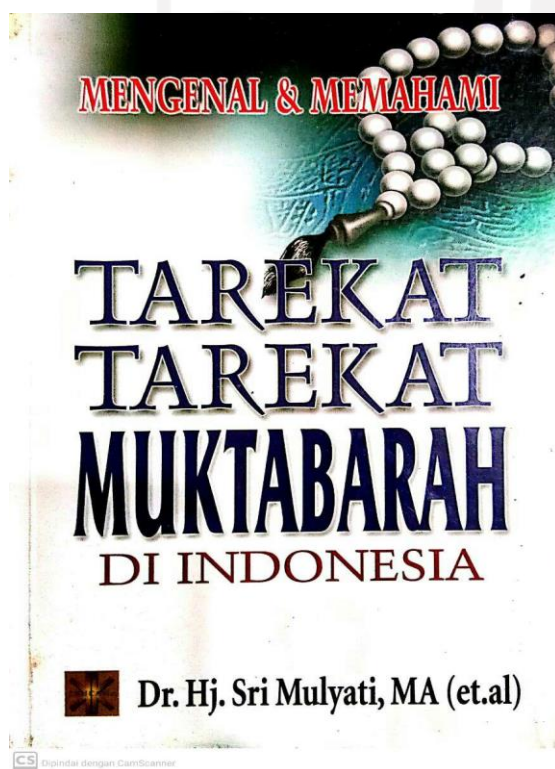
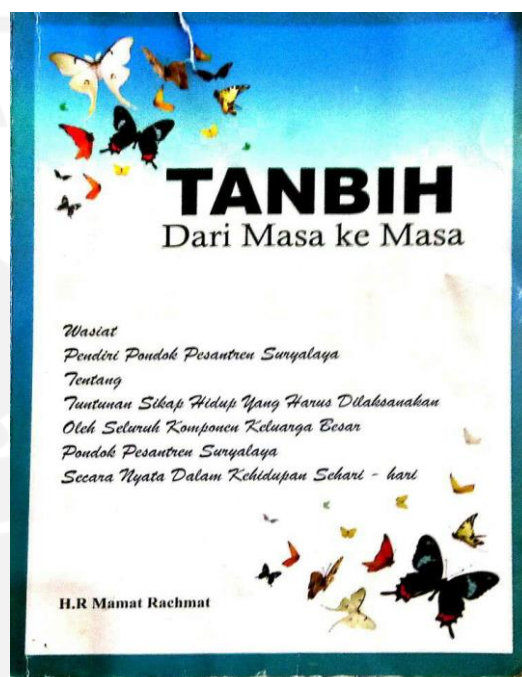
- Lickona, Thomas ,2011,*CharacterMatters:Persoalan Karakter*,terj.Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta:Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas, 2015 *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect an Responsibility*, Bumi Jakarta: Bumi Aksara.
- Madjid, Nurcholish , 1997,Masyarakat Religius, Jakarta: paramadina.
- Majid, Abdul, Andayani, 2010, Dian, *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*, Bandung: Insan Cita Utama.
- Mandailing ,Taufik, 2018 ,*Filsafat dan pendidikan Islam*, Yogyakarta: Samudra biru
- Martin, 2018, Konsep pendidikan karakter prepektif Ibnu Qoyyim dalam kitab Tuhfatu al- Maudud bi Ahkami al Maulud, *Tesis*, Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia ( UII) .
- Maragustam, 2020 ,*Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN SUKA.
- ....., 2019, *Pembentukan Karakter Anak Bangsa Prespektif Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN SUKA.
- Mu'in, Fatchul, 2011, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik Dan Praktek* Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Mujib Abdul , dan Muhaimin1993,*Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya.
- Mulyana, Deddy, 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Rosda Karya.
- Mulyana, Rohmat, 2011, *Mengartikulsikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa,2104, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyati, Sri, 2006, *Mengenaal dan Memahami Tarekat-Tarekat Mukatabroh di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media Group
- Musdianti, Rita,2018,," Nilai-nilai Pendidikan Kakater dalam Kisah Nabi Yusuf (dalam Tafsir Al Azhar karya hamka)", *Tesis*, Yogyakarta: UII.

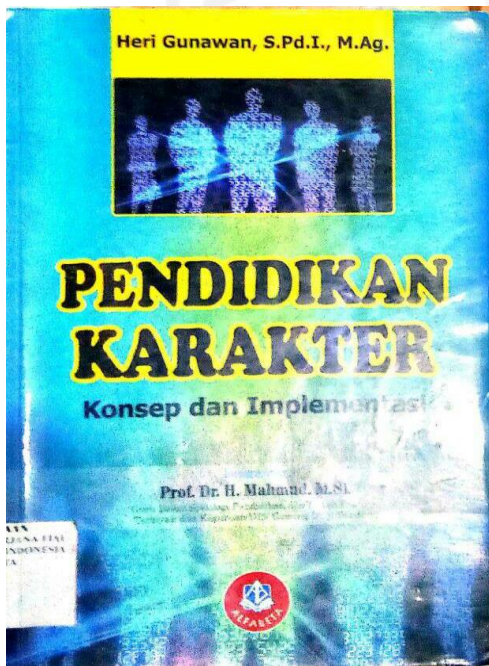
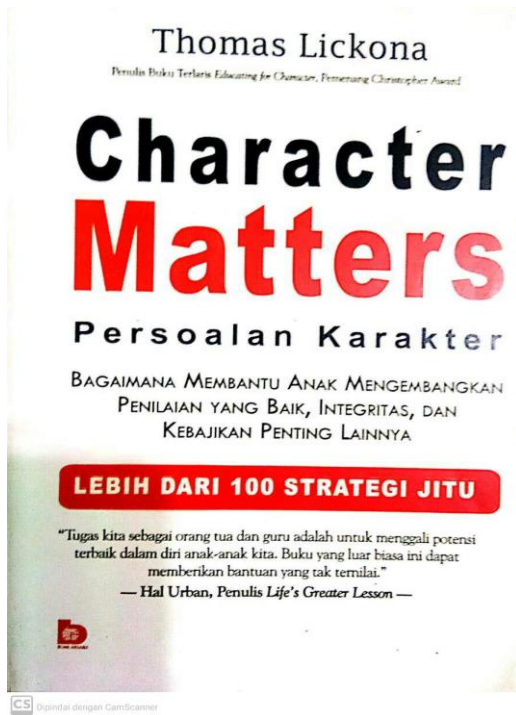


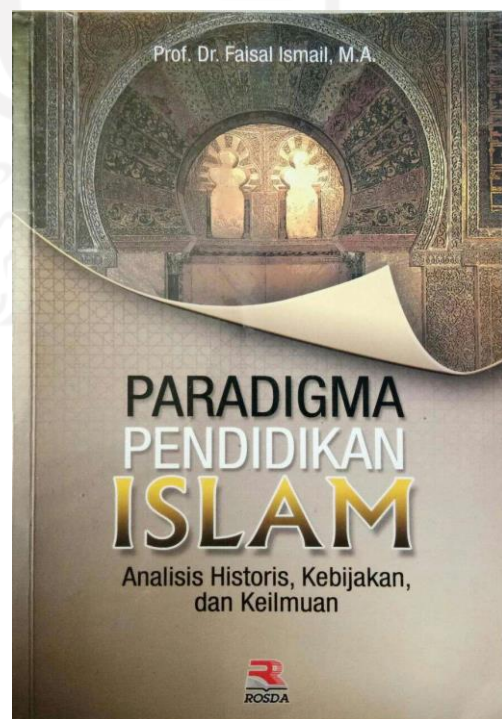
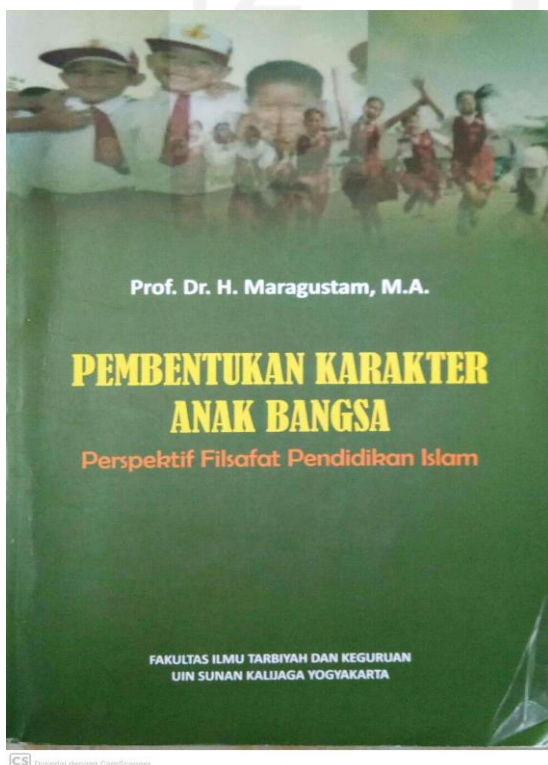
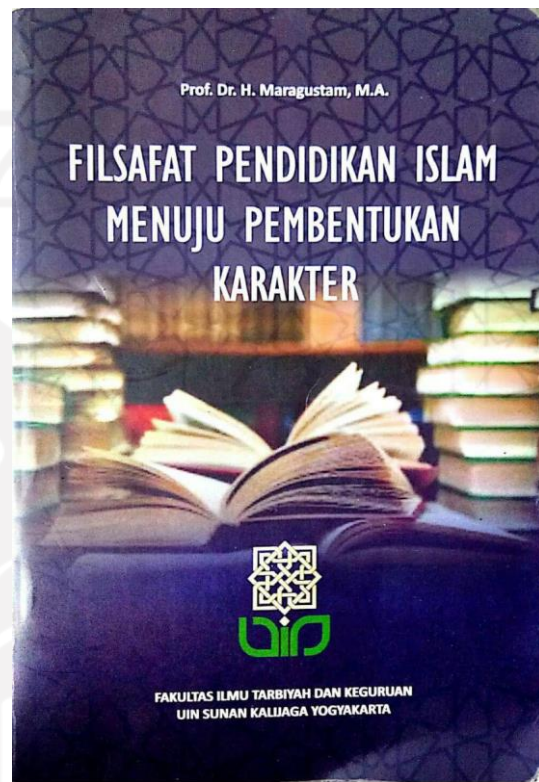
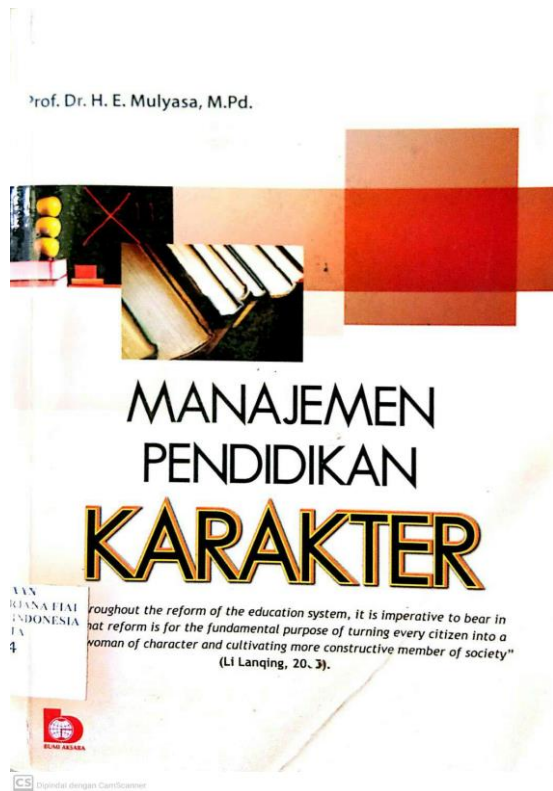
- Nata, Abuddin, 2012, *Ilmu Pendidikan Islam* , Jakarta: Kencana.
- Nurohman, Agama ,2017, “ Pendidikan karakter dan Upaya Membangun Kesadaran Kritis”, *Media Nusantara*, Th. 2017 (10 Februari 2107 ).
- Patapaanku, Hikmah Tersembunyi dalam Tanbih, dikutip dari <https://patapaanku.blogspot.com> dikases pada tanggal 20/02/2018
- Pengertian Nilai Menurut para Ahli*, dikutip dari [http://pustakailmiah78.blogspot.com/2016/01/pustaka-ilmiah78-pengertian-nilai\\_18.html](http://pustakailmiah78.blogspot.com/2016/01/pustaka-ilmiah78-pengertian-nilai_18.html) diakses 18 Januari 2016.
- Pondok Pesantren Suryalaya, 2009, *Tanbih Tasikmalaya*: PT Mudawamah Warohmah PP Suryalaya Tasikmalaya.
- Purwadarminta, W.J.S., 1999, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Praja, Juhaya, S.2011, “Nilai-Nilai Dasar TQN Bagi Perdamaian Dunia dalam Ajid Tohir (ed).,Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya Membangun Peradaban Dunia Cetakan I, Tasikmalaya: Mudawamah wa Rohmah.
- Rachmat, Mamat, 2005, *Tanbih dari Masa Ke Masa*, Tasikmalaya, Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya.
- Rohmat, Maulana, Asep,2002, “Etika Politik dalam NaskahTanbih (Wasiat Politik Pendiri PP. Suryalaya Tasikmalaya)”, *Inright* , Vol. I No. 2 (2012) Yogyakarta: UIN SUKA
- Romadhon, Fuadi, Achmad, dkk, 2017, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur’an Surat Yusuf”, *Edu Riligia*, Vol. 1, No. 3, Juli-September 2017
- Samani ,Muchlas , Hariyanto, 2016 *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sanaky, Hujair, 2015, *Pembaharuan Pendidikan Islam, Paradigma, Tipologi, dan Pemetaan Menuju Masyarakat Madani Indonesia*, Cetakan I, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Sayyi, Ach, 2017, “Wasiat Pendidikan Sufistik dalam Naskah Tanbih Mursyid Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Suryalaya (Telaah Pemikiran Guru Mursyid Tqn Suryalaya)”, *Fikrotuna* Vol. 5, No. 7, (01 Juli 2017), Pamekasan: STAI Al Khoirat.

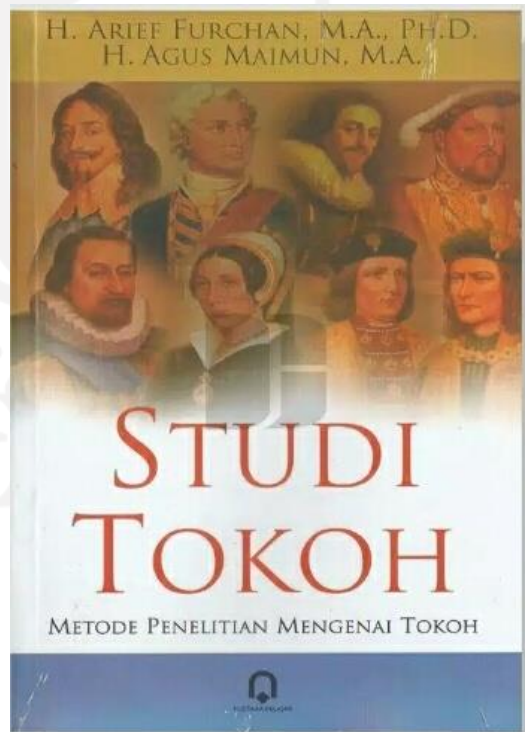
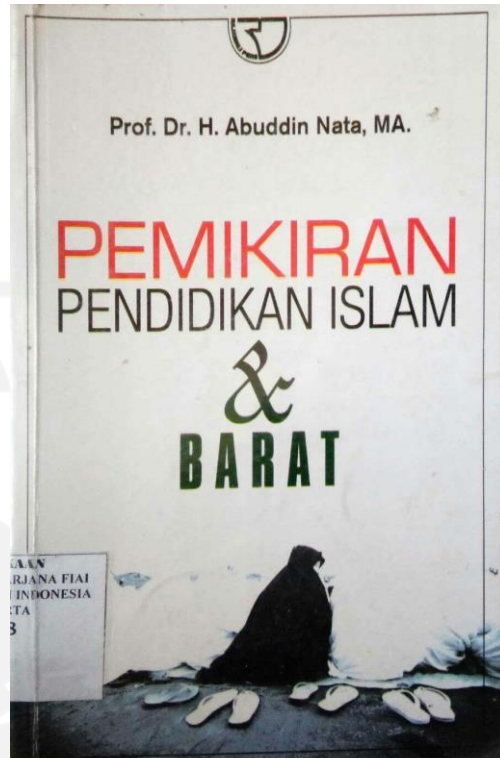
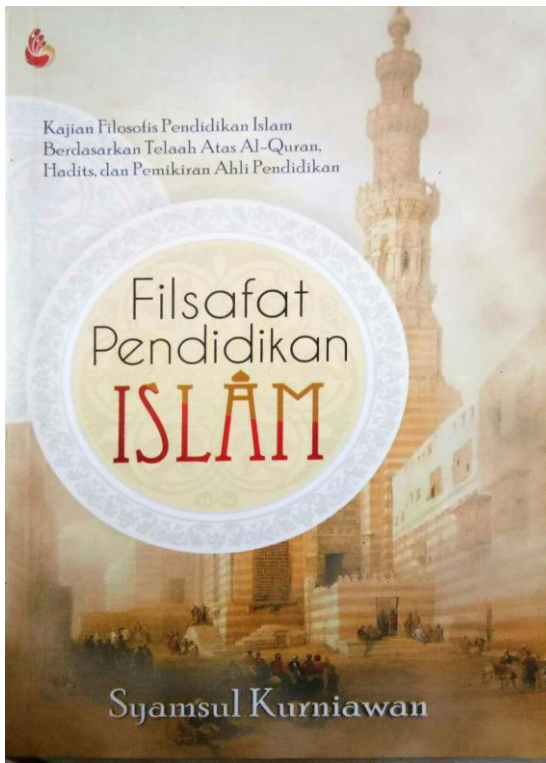
- Soebahar , Halim, Abd., 2013, *Kebijakan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sudirman, N. 1978, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung: Alfabeta
- Suryabrata, Sumadi, 1983, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Rajawali.
- Syarif, Nurrohman, 2012, “Agama, Pendidikan Karakter dan Upaya Membangun Kesadaran Kritis”. *Majalah Ilmiah Universitas Islam Nusantara*, No.7 Bandung: Media Nusantara.
- Thoha, Chabib HM., 1996,” Kapita Selekta Pendidikan Islam”, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Titus, Harold., 1984, *Persoalan-persoalan Filsafat*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, 2013, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wikipedia ensiklopedia bebas, Nilai, dikutip dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Nilai>, Posted 28 Desember 2018, Pukul 07:34
- Zubaedi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* Jakarta: Kencana.
- “Dikecam karena berlaku kasar, Arteri Dahlan Menuding Emil Salim Dimanfaatkan”, dikutip dari <https://nasional.kompas.com/read/2019/10/10/16543541/>. diakses tanggal 10/10/2019 pukul 16:45 WIB.
- “Pelajar di Jogja Tewas dikroyok 9 orang”, dikutip dari <https://www.msn.com/id-id/news/other/pelajar-smk-di-jogja-tewas-dikeroyok-9-orang-perutnya-ditusuk-pisau/ar->, diakses tagl 23/09/2019

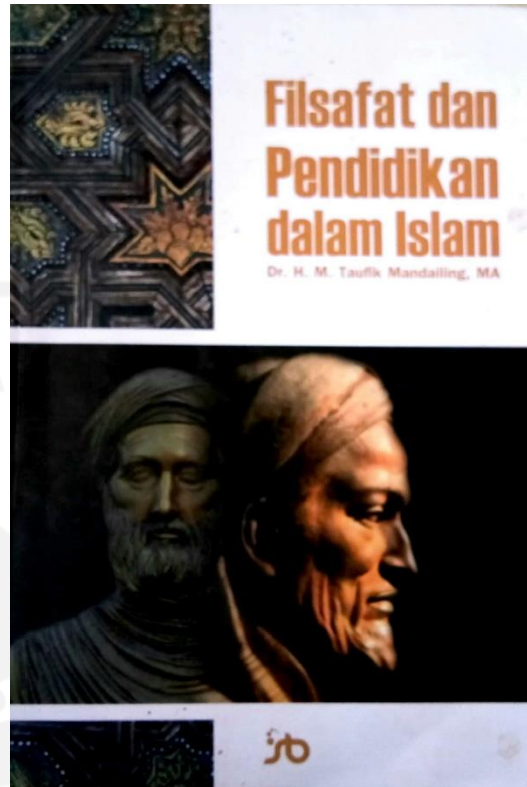
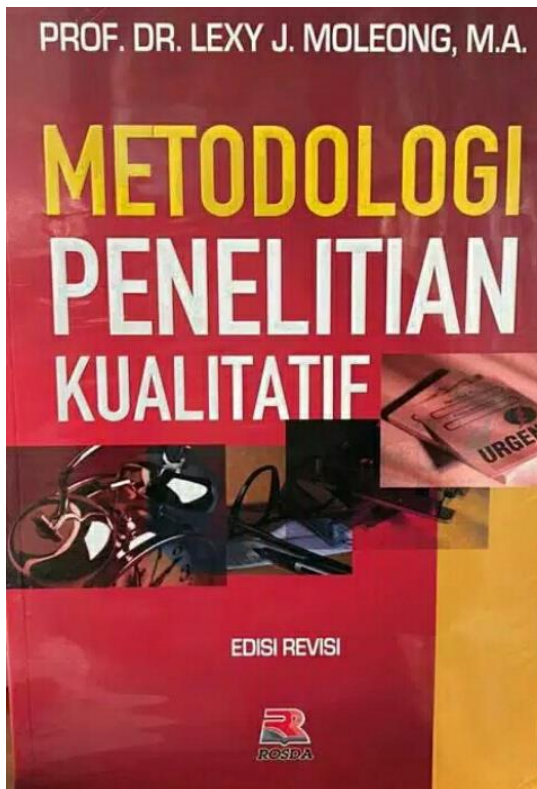
## LAMPIRAN-LAMPIRAN











## TENTANG PENULIS

Nama penulis adalah *Nuraeni* merupakan Pegawai Kementerian Agama Kab. Bantul yang ditempatkan di Kua Kapanewon Pleret dan menjabat sebagai Penyuluh Agama Islam Fungsional dari Tahun 2002. Penulis dilahirkan pada tanggal 06 Maret 1972 di Indramayu Jawa Barat.

Menempuh Pendidikan Sekolah Dasar di SD sinar Mulya Cikedung Indramayu tamat tahun 1984, dan Menyelesaikan Pendidikan Tsanawiyah dan Aliyah di Pondok Pesantren Walisongo Ngabar Ponorogo Jawa Timur dari tahun 1984 sd. Tahun 1990, Kemudian Melanjutkan Pendidikan S1 di IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 1990 Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuludin dan tamat pada Tahun 1995.

Pada tahun 1997 Menikah dengan Dr. H. Muhammad Taufik, MA. berasal dari Riau yang saat ini sebagai dosen tetap di Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Dari pernikahan tersebut telah dikaruniai tiga orang anak Pertama Nuansa Falsafia Taufik, Kedua Persia Aqila Taufik, Ketiga Mikail Kaddihan Taufik.

Pada saat ini Penulis berdomisili di Bumen Wetan RT 09 Baturetno Banguntapan Bantul. Hingga saat ini penulis masih aktif sebagai Penyuluh Agama Islam Fungsional di Kementerian Agama Kabupaten Bantul dan juga aktif di organisasi keagamaan yaitu sebagai ketua Muslimat NU Anak Cabang Kapanewon Banguntapan Bantul.





**SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI**  
**No: 32/Perpus/MIAI/III/2021**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Nuraeni  
Nomor Induk Mahasiswa : 19913046  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Dosen Pembimbing : Dr. Junanah, MIS.  
Fakultas/Prodi : MIAI FIAI UII  
Judul Tesis :

Studi pemikiran nilai-nilai pendidikan karakter Syekh Abdullah Mubarak Bin Nur Muhammad dan relevansinya dengan pendidikan islam di indonesia Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (similarity) besar 18 (**delapan belas persen**) %.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 04 Maret 2021  
Kaprosdi MIAI



Dr. Junanah, MIS

